

**STRATEGI PENGELOLAAN POTENSI SUMBERDAYA PESISIR  
UNTUK PENGEMBANGAN KEGIATAN WISATA BAHARI  
DI PANTAI PASIR PUTIH KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN SUMBERDAYA PERAIRAN  
JURUSAN MANAJEMEN SUMBERDAYA PERAIRAN**

Oleh :

**INTAN PERMATA SARI**

**NIM. 105080113111008**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2014**

**STRATEGI PENGELOLAAN POTENSI SUMBERDAYA PESISIR  
UNTUK PENGEMBANGAN KEGIATAN WISATA BAHARI  
DI PANTAI PASIR PUTIH KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN SUMBERDAYA PERAIRAN**

**JURUSAN MANAJEMEN SUMBERDAYA PERAIRAN**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan  
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan

Universitas Brawijaya

Oleh:

**INTAN PERMATA SARI**

**NIM. 105080113111008**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2014**

SKRIPSI

STRATEGI PENGELOLAAN POTENSI SUMBERDAYA PESISIR  
UNTUK PENGEMBANGAN KEGIATAN WISATA BAHARI  
DI PANTAI PASIR PUTIH KABUPATEN TRENGGALEK JAWA TIMUR

Oleh :  
INTAN PERMATA SARI  
NIM. 105080113111008

Telah dipertahankan didepan penguji  
pada tanggal 24 Juli 2014  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dosen Penguji I

(Dr. Ir. Umi Zakiyah, M.Si)  
NIP. 19610303 198602 2 001  
Tanggal : \_\_\_\_\_

Dosen Penguji II

(Dr. Asus Maizar S. H., S.pi, MP)  
NIP. 19720529 200312 1 001  
Tanggal : \_\_\_\_\_

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

(Dr. Ir. Moh. Mahmudi, MS)  
NIP. 19600505 198601 1 004  
Tanggal : \_\_\_\_\_

Dosen Pembimbing II

(Ir. Putut Widianarko, MP)  
NIP. 19540101 198303 1 006  
Tanggal : \_\_\_\_\_

Mengetahui,  
Ketua Jurusan MSP

(Dr. Ir. Arning Wilujeng Ekawati, MS)  
NIP. 19620805 198603 2 001  
Tanggal : \_\_\_\_\_

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, Juli 2014

Mahasiswa,

Intan Permata Sari



## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Praktek Kerja Lapang yang berjudul **Strategi Pengelolaan Potensi Sumberdaya Pesisir untuk Pengembangan Kegiatan Wisata Bahari di Pantai Pasir Putih Kabupaten Trenggalek Jawa Timur**. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya yang telah memberi pelayanan sehingga Skripsi ini dapat terselesaian dengan baik.
2. Dr. Ir. Mohammad Mahmudi, MS dan Ir. Putut Widjanarko, MP selaku dosen pembimbing.
3. Dr. Ir. Umi Zakiyah, M.Si dan Dr. Agus Maizar S. H., S.pi, MP selaku dosen penguji.
4. Ibu yang senantiasa menjadi penyemangat, alm. Ayah yang telah memberikan segala yang terbaik, serta keluarga yang senantiasa menjadi motivasi penulis.
5. Para laboran yang telah ikut andil dalam penyelesaian Skripsi ini.
6. Para “malaikat-malaikat tak bersayap” yang senantiasa menemani.
7. Semua teman-teman MSP'10.
8. Teman-teman penghuni kosan Pinyo Costa.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.

semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Perikanan dan Ilmu Kelautan pada umumnya dan mahasiswa Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan pada khususnya.

Malang, Juli 2014

Penulis

## RINGKASAN

**INTAN PERMATA SARI. SKRIPSI.** Strategi Pengelolaan Potensi Sumberdaya Pesisir untuk Pengembangan Kegiatan Wisata Bahari di Pantai Pasir Putih Kabupaten Trenggalek Jawa Timur (dibawah bimbingan **Dr. Ir. Mohammad Mahmudi, MS dan Ir. Putut Widjanarko, MP**)

---

Kegiatan wisata merupakan salah satu kebutuhan yang dewasa ini cukup mendapat perhatian dari masyarakat. Salah satu lokasi tujuan wisata yang senantiasa mendapat cukup banyak minat adalah pantai. Pantai Pasir Putih yang terletak di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur merupakan salah satu pantai yang juga memiliki cukup banyak pengunjung setiap tahunnya. Pantai ini meliki SDA yang sangat indah dengan pengelolanya adalah Pemerintah Kabupaten Trenggalek melalui DISPORAPARIBUD. Seiring dengan bertambahnya jumlah wisatawan, selain didapatnya dampak positif terutama dalam bidang ekonomi, dikhawatirkan hal ini akan memberikan dampak negatif pada lingkungannya. Oleh karenanya, diperlukan suatu studi lebih lanjut dalam pengembangannya agar tetap bisa lestari. Diperlukan kajian terlebih dahulu kaitannya dengan kesesuaian lokasi untuk kawasan wisata bahari baik dari segi sosial maupun lingkungan serta daya dukung ekologis dari pantai tersebut. Selanjutnya dilakukan perumusan strategi pengembangan yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan analisis SWOT.

Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui tingkat kesesuaian Pantai Pasir Putih untuk dijadikan sebagai tempat wisata, untuk mengetahui daya dukung ekologis pantai tersebut, serta merumuskan strategi alternatif yang dapat diberikan untuk pengelolaan kegiatan ekowisata di pantai tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April, bertempat di Pantai Pasir Putih, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur dan Laboratorium Parasit dan Penyakit Ikan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan analisis SWOT untuk menentukan strategi alternatif yang dapat diberikan untuk pengembangan kegiatan wisata di pantai tersebut. Selain itu juga digunakan metode skoring untuk menentukan tingkat kesesuaian Pantai Pasir Putih untuk dijadikan sebagai tempat wisata.

Hasil analisis kesesuaian wilayah untuk kawasan wisata pantai menunjukkan bahwa Pantai Pasir Putih masuk dalam kategori S1 (sangat sesuai) dengan total nilai 61 dan persentase 92,42%. Analisis tingkat dukungan sosial juga menunjukkan hal yang serupa, yaitu Pantai Pasir Putih sangat mendukung untuk kegiatan wisata bahari dimana diperoleh skor sebesar 37. Sebagai data pendukungnya, diuji pula kualitas air dari pantai tersebut. Hasil analisis kualitas air menunjukkan bahwa kualitas perairan Pantai Pasir Putih masih belum tercemar atau masih sesuai dengan Kepmen LH No. 51 Th. 2004 tentang baku mutu air laut untuk wisata bahari. Data-data tersebut menunjukkan bahwa Pantai Pasir Putih memang sesuai dan sangat mendukung untuk kegiatan wisata bahari. Selanjutnya, untuk perhitungan daya dukung pantai itu sendiri, diperoleh hasil 525 orang per hari. Hasil penentuan strategi alternatif yang dapat diberikan untuk pengelolaan pantai ini (dengan menggunakan diagram analisis SWOT) yaitu dengan menggunakan strategi SO, yaitu diantaranya: peningkatan promosi sumberdaya Pantai Pasir Putih baik melalui internet ataupun media lain, meningkatkan kualitas wisata di Pantai Pasir Putih, serta meningkatkan koordinasi antara pihak pengelola dan penduduk serta investor dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan Pantai Pasir Putih.

.Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa: Indeks Kesesuaian Wisata (IKW) Pantai Pasir Putih menunjukkan bahwa pantai ini sangat sesuai untuk dijadikan sebagai kawasan wisata pantai baik dari segi sosial maupun lingkungan, Daya Dukung Ekologis Pantai Pasir Putih adalah sebanyak 425 orang per hari dan hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang dapat diterapkan dalam pengelolaan pantai ini adalah dengan menggunakan strategi SO, adapun jenis strateginya meliputi: Peningkatan promosi, peningkatan kualitas wisata berbasis konservasi, budaya dan ilmu pengetahuan serta peningkatan koordinasi antara pihak pengelola dan penduduk serta investor dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan Pantai Pasir Putih.

Saran yang dapat diberikan yaitu para *stakeholder* (penduduk sekitar dan pihak pengelola) melakukan pengelolaan secara holistik atau menyeluruh baik pada lingkungan, sarana prasarana ataupun jumlah wisatawan yang berkunjung sesuai dengan peraturan atau perundang-undangan yang berlaku serta kemampuan daya dukung kawasan itu sendiri agar bisa tetap lestari. Adapun strategi pengelolaan yang dapat digunakan antara lain: meningkatkan promosi, meningkatkan kualitas wisata dengan berbasis konservasi, budaya dan ilmu pengetahuan serta meningkatkan koordinasi antara pihak pengelola dan penduduk serta investor dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan Pantai Pasir Putih.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Laporan Skripsi dengan judul Strategi Pengelolaan Potensi Sumberdaya Pesisir untuk Pengembangan Kegiatan Wisata Bahari di Pantai Pasir Putih Kabupaten Trenggalek Jawa Timur. Laporan Skripsi ini disusun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Perikanan dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, Malang.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran sangat penulis harapkan demi perbaikan dan kesempurnaan laporan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap semoga Laporan Skripsi ini dapat menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, aamiin.

Malang, Juli 2014

Intan Permata Sari

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>RINGKASAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>1. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Kegunaan .....	6
1.5 Tempat dan Waktu Penelitian .....	7
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Definisi Pesisir dan Pantai .....	8
2.2 Wisata Bahari	
2.2.1 Definisi Pariwisata dan wisata .....	9
2.2.2 Prinsip wisata Bahari .....	11
2.2.3 Dampak Positif dan Negatif .....	12
2.3 Kesesuaian Wilayah .....	13
2.4 Daya Dukung Ekologis .....	14
2.5 Analisis SWOT .....	15
<b>3. MATERI DAN METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Materi Penelitian .....	17
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....	17
3.3 Alat dan Bahan .....	18
3.4 Metode Penelitian .....	18
3.5 Pengumpulan dan Analisis Data	
3.5.1 Data Primer .....	18
3.5.2 Data Sekunder .....	24
3.6 Analisis Kesesuaian Kawasan	
3.6.1 Analisis Deskriptif .....	25
3.6.2 Analisis Kualitas Air Laut .....	25
3.6.3 Analisis Kesesuaian Wilayah	
a) Analisis Kesesuaian Wilayah untuk Wisata Pantai ...	26
b) Analisis Tingkat Dukungan Sosial .....	31
3.7 Daya Dukung Kawasan .....	33
3.8 Analisis SWOT	
3.8.1 Analisis dan Pembuatan Matriks IFE dan EFE .....	34
3.8.2 Pembuatan Tabel Ranking Alternatif Strategi .....	37
3.8.3 Penentuan Alternatif Strategi Pengelolaan .....	38

<b>4.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	
4.1.1	Kondisi Geografis, Luas dan Batas Wilayah Lokasi Penelitian	40
4.1.2	Pantai Pasir Putih	
	A. Kondisi Fisik Kawasan Wisata Pantai Pasir Putih ...	41
	B. Sarana Prasarana Kawasan Wisata Pantai Pasir Putih	43
4.1.3	Keadaan Fisik dan Kimia Kawasan .....	46
4.1.4	Pemanfaatan Lahan .....	52
4.1.5	Keadaan Sosial dan Ekonomi Penduduk	
	A. Demografi .....	53
	B. Pendidikan .....	54
	C. Mata Pencaharian Penduduk .....	55
4.1.6	Sarana dan Prasarana Desa Tasikmadu .....	57
4.2	Analisis Kesesuaian Wilayah	
4.2.1	Analisis Kesesuaian Wilayah untuk Wisata Pantai.....	60
4.2.2	Analisis Tingkat Dukungan Sosial .....	62
4.3	Daya Dukung Ekologis .....	62
4.4	Alternatif Strategi Pengelolaan	
4.4.1	Identifikasi Faktor Strategis Internal .....	67
4.4.2	Identifikasi Faktor Strategis Enternal .....	72
4.4.3	Penentuan Bobot dan Peringkat ( <i>rating</i> ) setiap Faktor .	77
4.4.4	Matriks SWOT .....	80
4.4.5	Alternatif Prioritas Strategi Pengelolaan .....	81
<b>5.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1	Kesimpulan .....	89
5.2	Saran .....	89
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	91
	<b>LAMPIRAN</b> .....	94

## DAFTAR TABEL

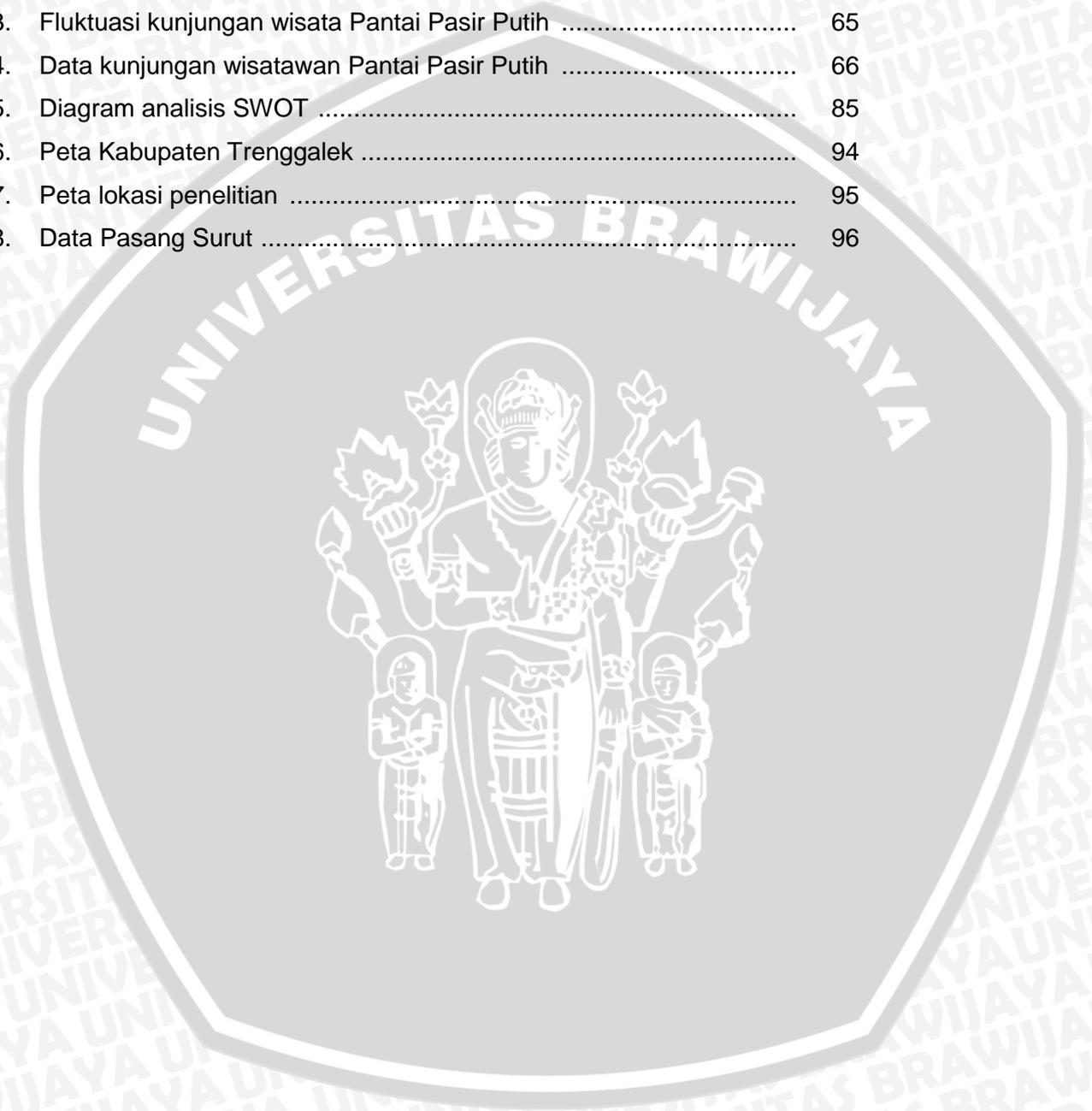
Tabel	Halaman
1. Posisi titik pengambilan sampel kualitas air .....	19
2. Pengukuran kualitas air .....	20
3. Jenis, sumber, dan cara pengambilan data primer .....	23
4. Jenis, sumber, dan cara pengambilan data sekunder .....	24
5. Lampiran Keputusan No. 51/MENLH/2004 tentang baku mutu air laut untuk wisata bahari.....	25
6. Kriteria kesesuaian lahan untuk wisata pantai .....	27
7. Matrik penentuan bobot berdasarkan metode <i>Paired Comparsion</i> ....	36
8. Matriks SWOT .....	37
9. Jumlah hari hujan dan curah hujan Tahun 2011 .....	47
10. Kualitas perairan Pantai Pasir Putih .....	49
11. Populasi penduduk Desa Tasikmadu berdasarkan jenis kelamin .....	53
12. Jumlah populasi penduduk Desa Tasikmadu berdasarkan usia produktif	53
13. Jumlah dan prosentase RTHM, RTM, RTSM .....	54
14. Jumlah populasi penduduk Desa Tasikmadu berdasarkan pendidikan	54
15. Jumlah populasi penduduk Desa Tasikmadu berdasarkan pekerjaan	55
16. Hasil industri olahan perikanan tangkap dalam ton .....	56
17. Sarana dan prasarana Desa Tasikmadu .....	58
18. Analisis kesesuaian wilayah sebagai kawasan wisata pantai .....	60
19. Tingkat dukungan sosial kegiatan wisata bahari .....	62
20. Daya dukung ekologis Pantai Pasir Putih .....	63
21. Tingkat kepentingan faktor strategis internal .....	78
22. Tingkat kepentingan faktor strategis eksternal .....	78
23. Matriks IFE .....	79
24. Matriks EFE .....	79
25. Matriks SWOT .....	80
26. Ranking alternatif strategi .....	82
27. Tabel alat dan bahan .....	97
28. Indeks kesesuaian wisata Pantai Pasir Putih .....	105
29. Matriks analisis multiatribut dukungan sosial .....	106

30. Perhitungan bobot strategis internal .....	108
31. Perhitungan bobot strategis eksternal .....	108
32. Perhitungan alternatif prioritas strategi pengelolaan .....	109



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Bagan alir perumusan masalah .....	4
2. Diagram analisis SWOT .....	38
3. Fluktuasi kunjungan wisata Pantai Pasir Putih .....	65
4. Data kunjungan wisatawan Pantai Pasir Putih .....	66
5. Diagram analisis SWOT .....	85
6. Peta Kabupaten Trenggalek .....	94
7. Peta lokasi penelitian .....	95
8. Data Pasang Surut .....	96



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Peta Kabupaten Trenggalek .....	94
2. Peta lokasi penelitian .....	95
3. Data pasang surut .....	96
4. Alat dan bahan .....	97
5. Perhitungan jumlah responden .....	98
6. Kuisisioner untuk penduduk sekitar .....	99
7. Kuisisioner untuk wisatawan .....	102
8. Daftar pertanyaan untuk pihak pengelola .....	104
9. Indeks kesesuaian wisata Pantai Pasir Putih .....	105
10. Matriks analisis multiatribut dukungan sosial .....	106
11. Perhitungan daya dukung ekologis kawasan .....	107
12. Perhitungan bobot strategis internal dan eksternal .....	108
13. Perhitungan alternatif prioritas strategi pengelolaan .....	109
14. Alat-alat yang digunakan di lapang .....	111
15. Sarana dan prasarana di Pantai Pasir Putih .....	112
16. Permasalahan yang ada di Pantai Pasir Putih .....	113

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km (Dahuri, 2001 *dalam* Prihanta, 2007). Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kawasan pantai yang sangat luas. Selain itu, sebagai negara tropis, kawasan pesisir dan laut Indonesia memiliki kekayaan dan keanekaragaman sumber daya alam baik yang bisa diperbaharui ataupun yang tidak bisa diperbaharui. Oleh karenanya, kawasan pantai Indonesia sangat berpotensi untuk dikembangkan dan dioptimalkan pemanfaatannya.

Kawasan pantai merupakan daerah yang sangat rawan berubah akibat dari pengaruh lingkungan. Permasalahan yang terjadi pada ekosistem di wilayah pantai dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: adanya penyimpangan kegiatan penelitian, perikanan serta aktivitas pariwisata (Suryanti, 2010). Menurut Nirwandar (2007), pariwisata seringkali dipersepsikan sebagai mesin ekonomi penghasil devisa bagi pembangunan ekonomi di suatu negara tidak terkecuali di Indonesia.

Perkembangan satu dasawarsa terakhir ini menunjukkan bahwa betapapun kaum *developmentalist* yakin akan kemampuan pariwisata sebagai salah satu mesin devisa negara, namun pada saat yang sama dengan adanya era globalisasi, serangkaian akibat negatif selalu mengikutinya, misalnya saja terjadinya penurunan kualitas lingkungan alam, sosial dan kebudayaan, serta kesenjangan ekonomi antar masyarakat setempat dengan para penanam modal (Hadiwijoyo, 2012). Adanya dampak positif maupun negatif dari kegiatan pariwisata menunjukkan bahwa diperlukan suatu pengelolaan yang tepat, seperti yang disampaikan Pitanta dan Diarta (2009), pengelolaan pariwisata haruslah

mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal.

Kecamatan Watulimo merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Tepatnya berada di sebelah Tenggara Kabupaten Trenggalek. Secara geografis terletak diantara  $111^{\circ}38'41''$ - $112^{\circ}46'41''$  BT dan  $8^{\circ}8'31''$ - $8^{\circ}23'01''$  LS. Kecamatan Watulimo meliputi 12 desa, yaitu Karanggandu, Prigi, Tasikmadu, Watulimo, Margomulyo, Sawahan, Dukuh, Slawe, Gemaharjo, Pakel, Ngembel dan Watuagung (BPS Kabupaten Trenggalek, 2012).

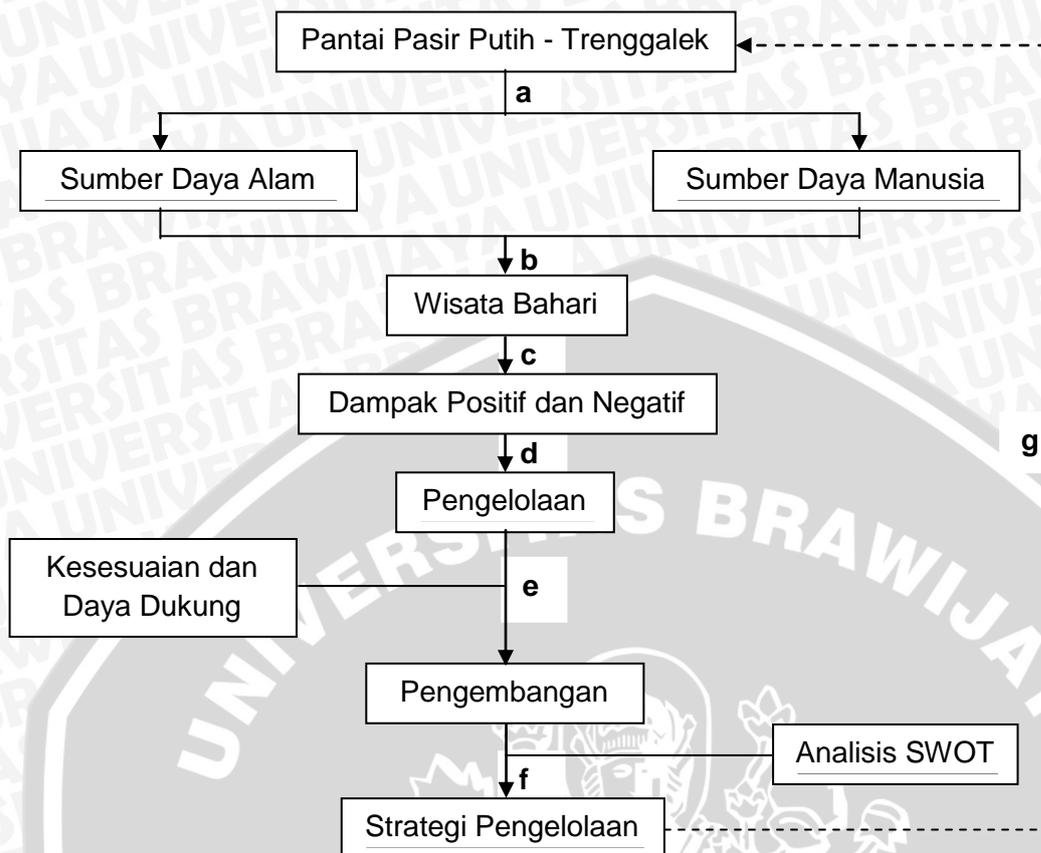
Pantai Pasir Putih merupakan salah satu pantai yang terletak di Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Pantai tersebut terletak  $\pm$  52 km dari pusat kota Trenggalek. Pantai Pasir Putih telah menjadi salah satu tujuan wisata yang paling banyak dikunjungi karena beberapa alasan seperti pemandangannya yang indah, pasir pantainya yang putih, airnya yang jernih, dan masih banyak lagi alasan lainnya. Namun sayangnya, kegiatan wisata di pantai tersebut dinilai masih belum memperhatikan kelestarian lingkungan, ditunjukkan oleh kurangnya perhatian dari pengunjung terhadap kebersihan lingkungan pantai sehingga dapat mengurangi daya tariknya. Selain itu, pengelolaan terhadap kawasan wisata tersebut juga masih belum optimal, ditunjukkan oleh minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki kawasan wisata tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu kajian mengenai strategi pengelolaan yang tepat untuk menunjang pengembangan kegiatan wisata bahari di Pantai Pasir Putih agar bisa lestari.

## 1.2 Perumusan Masalah

Kegiatan pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang dapat memberikan pemasukan bagi pendapatan daerah serta dapat meningkatkan devisa negara. Akan tetapi, kegiatan ini seringkali bersifat menurunkan kualitas lingkungan karena kurangnya perhatian (baik dari pihak pengunjung, pihak pengelola maupun masyarakat setempat) terhadap kelestarian lingkungan. Adanya dampak positif maupun negatif dari kegiatan wisata ini menunjukkan bahwa dalam pengembangannya, diperlukan suatu strategi yang bijak agar dampak negatifnya pun dapat diminimalisir. Pengembangan suatu kegiatan wisata memerlukan pengetahuan terlebih dahulu mengenai potensi (tingkat kesesuaian dan daya dukung kawasan) serta isu-isu permasalahan yang ada, yang dalam hal ini yang akan dibahas adalah Pantai Pasir Putih – Trenggalek. Pantai Pasir Putih merupakan salah satu tempat wisata di Kabupaten Trenggalek yang sudah cukup ramai dikunjungi oleh wisatawan. Pantai ini menarik minat banyak pengunjung karena memiliki potensi sumberdaya pantai yang indah dan lokasinya yang dekat dengan lokasi wisata pantai yang lain. Adapun permasalahan yang akan dibahas disini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kesesuaian Pantai Pasir Putih untuk dijadikan sebagai tempat wisata?
2. Bagaimanakah Daya Dukung Ekologis dari Pantai Pasir Putih?
3. Bagaimanakah strategi alternatif yang dapat diberikan untuk pengembangan kegiatan wisata berkelanjutan di pantai tersebut?

Alur perumusan masalah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



**Gambar 1.** Bagan Alir Perumusan Masalah

**Keterangan:** ———▶ = Alur permasalahan

-----▶ = Solusi

Penjelasan mengenai bagan alir perumusan masalah diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Pantai Pasir Putih merupakan salah satu pantai yang terletak di Kabupaten Trenggalek. Pantai ini memiliki sumber daya alam yang tak kalah indahya dengan pantai-pantai lain seperti ombaknya yang tidak terlalu besar, pasir pantainya yang putih, pemandangan yang indah dan masih banyaknya pepohonan disekitar pantai sehingga menambah kenyamanan bagi pengunjung. Adapun pihak-pihak yang mengelola pantai ini yaitu Pemerintah Kabupaten Trenggalek melalui DISPORAPARIBUD. Beberapa masyarakat di sekitar pantai ada yang sudah ikut serta dalam kegiatan pariwisata disana

- baik sebagai penjual barang maupun jasa. Akan tetapi, dalam pengelolaannya, mereka masih belum diikutsertakan.
- b. Pantai ini telah menjadi salah satu tempat wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan sejak tahun 2002. Keindahan pantai dan suasana pantai yang nyaman menjadi alasan utamanya. Selain itu, keberadaan warung makan dan perahu wisata di kawasan wisata tersebut juga mampu menambah minat wisatawan.
  - c. Kegiatan pariwisata tentunya memiliki dampak yang positif maupun negatif dalam pengembangannya. Dampak positif ini dapat berupa pendapatan masyarakat dan pemerintah, kesempatan kerja, serta adanya pembangunan, sedangkan dampak negatifnya dapat berupa ketergantungan pada kegiatan wisata, meroketnya harga-harga, transformasi norma dan yang paling rawan ialah degradasi lingkungan.
  - d. Permasalahan diatas menunjukkan bahwa perlu untuk diperhatikan dalam hal pengelolaannya agar pemanfaatan pantai pasir putih sebagai tempat pariwisata ini tidak hanya mementingkan dampak positifnya saja namun juga dapat meminimalisir terjadinya dampak negatif.
  - e. Kegiatan pengelolaan ini tentu nantinya akan diarahkan pada kegiatan pengembangan kegiatan wisata bahari di Pantai Pasir Putih. Akan tetapi, masalah dampak negatif yang bisa timbul juga akan menjadi salah satu konsentrasinya, sehingga kemungkinan timbulnya bisa diminimalisir. Diperlukan pula kajian terlebih dahulu mengenai kesesuaian dan daya dukung ekologis pantai tersebut. Dimana analisis kesesuaian dimaksudkan untuk menilai sesuai atau tidaknya pantai untuk selanjutnya dilakukan pengembangan kegiatan wisata sedangkan daya dukung disini dimaksudkan untuk mengetahui jumlah maksimum pengunjung yang bisa diterima pantai tersebut agar tidak sampai menimbulkan degradasi lingkungan.

- f. Pengembangan kegiatan wisata bahari tentunya tidak bisa dengan mudah dilakukan, oleh karenanya perlu suatu strategi pengelolaan khusus agar konsep ini dapat diterima dengan baik oleh pihak-pihak yang bersangkutan dengan kegiatan wisata tersebut serta tetap bisa menjadikan kegiatan wisata disana dapat berkelanjutan. Strategi pengelolaan ini dapat ditentukan salah satunya dengan menggunakan analisis SWOT.
- g. Dengan adanya strategi pengelolaan yang baik, tentu akan menjadikan kawasan wisata Pasir Putih bisa lebih baik lagi dan yang terpenting bisa berkelanjutan.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menilai tingkat kesesuaian Pantai Pasir Putih untuk dijadikan sebagai tempat wisata.
2. Menghitung Daya Dukung Ekologis Pantai Pasir Putih
3. Merumuskan strategi alternatif yang dapat diberikan untuk pengembangan kegiatan wisata berkelanjutan di pantai tersebut.

### 1.4 Kegunaan

Diharapkan penelitian ini dapat berguna bagi:

1. Mahasiswa, yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa serta untuk mengaplikasikan ilmu yang selama ini diperoleh pada saat kuliah dengan permasalahan yang ada di lapang, khususnya yang berkaitan dengan wisata bahari.
2. Pemerintah, sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk merumuskan kebijakan terutama dalam hal pengembangan kegiatan wisata bahari dengan memperhatikan dampak-dampak negatif yang mungkin timbul.

3. Masyarakat, diharapkan bisa dijadikan informasi agar lebih memahami pentingnya kegiatan pengelolaan sumberdaya pesisir dengan ikut serta dalam menjaga dan tetap memanfaatkan sumberdaya tersebut sebagaimana mestinya.

### 1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di Pantai Pasir Putih, Kabupaten Trenggalek, pada bulan Maret 2013 sampai April 2014. Kegiatan survey dilaksanakan pada bulan Oktober 2013 untuk memperoleh informasi awal melalui observasi langsung. Penelitian utama dilaksanakan pada bulan Maret sampai April 2014.



## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Definisi Pesisir dan Pantai

Definisi dan batas wilayah pesisir yang digunakan di Indonesia adalah wilayah dimana daratan berbatasan dengan laut. Batas di daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses-proses laut seperti pasang surut, angin laut dan *intrusi* garam, sedangkan batas di laut ialah daerah-daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami di daratan seperti sedimentasi dan mengalirnya air tawar ke laut yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan (Bengen, 2001 dalam Ermawan, 2008). Menurut Pramudji (2002), batasan wilayah pesisir adalah sebagai berikut: 1) Secara ekologis: kawasan daratan yang masih dipengaruhi oleh proses-proses yang ada di laut, seperti pasang surut, sedangkan ke arah laut dipengaruhi oleh proses-proses yang ada di daratan, seperti sedimentasi dan pencemaran; 2) Secara administratif: batas terluar sebelah hulu dan kecamatan atau kabupaten, sedangkan ke arah laut sejauh 12 mil dari garis pantai untuk propinsi atau sepertiga untuk kabupaten; 3) Berdasarkan perencanaan: batas kawasan pesisir tergantung pada permasalahan atau substansi yang menjadi fokus pengelolaan kawasan pesisir: a. Pencemaran dan sedimentasi: suatu kawasan darat dimana dampak pencemaran dan sedimentasi yang ditimbulkan memberikan pengaruh terhadap kawasan perairan; b. Hutan mangrove: batas terluar bagian hulu kawasan mangrove.

Pesisir merupakan wilayah peralihan dan interaksi antara ekosistem darat dan laut dimana ke arah laut 12 mil dari garis pantai untuk propinsi dan sepertiga dari wilayah laut itu untuk kabupaten/kota dan ke arah darat batas administrasi kabupaten/kota. Wilayah ini sangat kaya akan sumberdaya alam dan jasa

lingkungan yang disebut sumberdaya pesisir. Sumberdaya pesisir terdiri dari sumberdaya hayati dan nir-hayati (Kepmen Kelautan dan Perikanan No. 10 Tahun 2002). Suatu kawasan pesisir memiliki satu atau lebih ekosistem dan sumberdaya pesisir. Ekosistem pesisir dapat bersifat alami ataupun buatan (man-made). Sumberdaya di kawasan pesisir terdiri dari sumberdaya alam yang dapat pulih dan sumberdaya alam yang tidak dapat pulih. (Dahuri *et al.*, 2004 *dalam* Rahmawati, 2009).

Menurut Bengen (2001) *dalam* Rakhmawaty (2009), pantai merupakan salah satu ekosistem yang berada di wilayah pesisir, dan terletak antara garis air surut terendah dengan air pasang tertinggi. Ekosistem ini berkisar dari daerah yang substratnya berbatu dan berkerikil (yang mendukung flora dan fauna dalam jumlah terbatas) hingga daerah aktif (dimana populasi bakteri, protozoa, metazoan ditemukan) serta daerah bersubstrat liat, dan lumpur (dimana ditemukan sejumlah besar komunitas binatang yang jarang muncul ke permukaan / *infauna*). Menurut Dahuri (2003) *dalam* Ermawan (2008), pantai biasanya ditumbuhi oleh tumbuhan pionir yang memiliki ciri-ciri antara lain 1) sistem perakaran yang menancap dalam; 2) mempunyai toleransi tinggi terhadap kadar garam, hembusan angin, dan suhu tanah yang tinggi, serta 3) menghasilkan buah yang dapat terapung. Pantai yang terbuka biasanya memiliki kondisi lingkungan yang kurang bersahabat, yakni kondisi fisik yang tidak stabil akibat fluktuasi suhu, salinitas dan kelembaban yang tinggi.

## **2.2 Wisata Bahari**

### **2.2.1 Definisi Pariwisata dan Wisata**

Menurut Undang-undang No. 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan, Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di

bidang tersebut. Sedangkan menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Pariwisata pantai merupakan bagian dari wisata pesisir yang memanfaatkan pantai sebagai objek dan daya tarik pariwisata yang dikemas dalam paket wisata. Pariwisata pantai meliputi semua kegiatan wisata yang berlangsung di daerah pantai seperti menikmati keindahan alam pantai, olahraga pantai, *sun bathing*, piknik, berkemah dan berenang di pantai. Pada perkembangannya, jenis kegiatan wisata yang dapat dilakukan di pantai sangat beragam tergantung pada potensi dan arah pengembangan wisata di suatu kawasan pantai tertentu (Rahmawati, 2009). Menurut Unga (2011), pengertian pariwisata akan lebih mudah dipahami apabila didahului dengan mengetahui faktor-faktor yang terkandung dalam definisi pariwisata tersebut, yaitu: a) Perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, b) Perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lainnya, c) Perjalanan itu, apapun bentuknya harus selalu dikaitkan dengan rekreasi, d) Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjungi.

Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1990, wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Sedangkan menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Menurut Armos (2013), wisata pantai adalah kegiatan wisata yang menjadikan wilayah pantai sebagai objek wisata dengan memanfaatkan sumberdaya alam pantai yang ada baik secara alami maupun buatan ataupun gabungan keduanya. Hal serupa juga disampaikan oleh Fandeli (2000) dalam Rakhmawaty (2009) yang menyatakan bahwa wisata bahari atau wisata pantai adalah wisata yang objek dan daya tariknya bersumber dari potensi bentang laut (*seascape*), maupun bentang darat (*coastal landscape*).

### 2.2.2 Prinsip Wisata Bahari

Konsep wisata bahari didasarkan pada pemandangan, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah (LIPI dan UIB, 2005). Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009, kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip: a) menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan lingkungan; b) menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal; c) memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas; d) memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup; e) memberdayakan masyarakat setempat; f) menjamin keterpaduan antarsektor, antardaerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan; g) mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata; dan h) memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penyelenggaraan kepariwisataan dilaksanakan dengan tetap memelihara kelestarian dan mendorong upaya peningkatan mutu lingkungan hidup serta

objek dan daya tarik wisata itu sendiri, nilai-nilai budaya bangsa yang menuju ke arah kemajuan adab, mempertinggi derajat kemanusiaan, kesucilaan, dan ketertiban umum guna memperkokoh jati diri bangsa dalam rangka perwujudan Wawasan Nusantara (Undang-undang No. 9 Tahun 1990). Menurut Cox (1985) dalam Pitana dan Diarta (2009), pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut: 1) pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan, 2) preservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumberdaya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata, 3) pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasanah budaya lokal, 4) pelayanan kepada wisatawan yang berbasis keunikan budaya dan lingkungan lokal, 5) memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan dan/atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas (*carrying capacity*) lingkungan alam atau *akseptabilitas sosial* walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan masyarakat.

### 2.2.3 Dampak Positif dan Negatif

Dampak positif pariwisata bagi perekonomian adalah: 1) meningkatnya permintaan akan produk pertanian lokal, 2) memacu pengembangan lokasi atau lahan yang kurang produktif, 3) menstimulasi minat dan permintaan akan produk eksotik dan tipikal bagi suatu daerah atau negara, 4) meningkatkan jumlah dan permintaan akan produk perikanan dan laut, 5) mendorong pengembangan wilayah dan penciptaan kawasan ekonomi baru, 6) menghindari konsentrasi penduduk dan penyebaran aktivitas ekonomi, 7) penyebaran infrastruktur ke pelosok wilayah, 8) manajemen pengelolaan sumberdaya sebagai sumber

*revenue* bagi otoritas lokal. Sedangkan dampak negatifnya terhadap perekonomian antara lain: 1. Kelangkaan akan sumber bahan makanan, 2. Ketidakcocokan produk lokal dengan permintaan pasar pariwisata, 3. Kelangkaan sumber energi dan bertambahnya biaya pengolahan limbah (WTO, 1980 dalam Pitana dan Diarta, 2009). Wisata bahari telah memberikan sumbangan yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kontribusi pariwisata bahari ini terhadap pembangunan nasional berupa penyediaan lapangan pekerjaan dan aktivitas ekonomi lainnya (*multiplier effect*) serta pemasukan devisa bagi negara (Dahuri *et al.*, 2001 dalam Mahura *et al.*, 2010).

Beberapa dampak sosial pariwisata yaitu: dampak terhadap tingkat otonomi atau ketergantungan pada pariwisata, stratifikasi dan mobilitas sosial dengan terjadinya ketimpangan/kesenjangan sosial dalam masyarakat serta migrasi dari dan ke daerah pariwisata (Cohen 1984 dalam Faizun, 2009). Selain dampak ekonomi dan dampak sosial, pariwisata juga memberikan dampak terhadap lingkungan, dimana dampak positifnya yaitu berupa pengembangan dan penataan suatu kawasan, sedangkan dampak negatifnya dapat berupa degradasi lingkungan dan pencemaran.

### 2.3 Kesesuaian Wilayah

Kesesuaian lahan dapat didefinisikan sebagai suatu tingkat kecocokan lahan untuk kepentingan tertentu. Analisis kesesuaian lahan salah satunya dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kawasan bagi pengembangan wisata. Hal ini didasarkan pada kemampuan wilayah untuk mendukung kegiatan yang dapat dilakukan pada kawasan tersebut (Pragawati 2009). Rumus yang dapat digunakan untuk menilai kesesuaian wilayah untuk wisata pantai yaitu (Yulianda, 2007 dalam Rahmawati, 2009):

$$IKW = \sum [Ni/Nmaks] \times 100\%$$

Keterangan:

- IKW = Indeks Kesesuaian Wisata  
Ni = Nilai parameter ke-i (bobot x skor)  
Nmaks = Nilai maksimum dari suatu kategori wisata

Tingkat kesesuaiannya dibagi kedalam empat kategori kelas yakni: kategori sangat sesuai (S1) dengan nilai 83% - 100%, sesuai (S2) dengan nilai 50% - <83%, sesuai bersyarat (S3) dengan nilai 17% - <50%, dan tidak sesuai (N) dengan nilai <17%. Menurut Armos (2013), kategori sesuai (S1) menunjukkan bahwa tidak ada faktor yang menjadi pembatas bagi kesesuaian kawasan untuk dijadikan sebagai kawasan wisata. Termasuk dalam kategori cukup sesuai (S2) menunjukkan terdapat beberapa faktor yang sedikit berpengaruh dan menjadi faktor pembatas bagi kesesuaian kawasan untuk dijadikan sebagai kawasan wisata. Sementara itu, kategori tidak sesuai (N) menunjukkan adanya faktor-faktor yang menjadi pembatas tetap sehingga menghambat kesesuaian kawasan yang disediakan untuk dijadikan sebagai kawasan wisata.

#### **2.4 Daya Dukung Ekologis**

Menurut Ketjulan (2010), daya dukung lingkungan secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan lingkungan (alam) untuk mendukung kehidupan manusia atau benda hidup lainnya. Kajian daya dukung wisata bahari bertujuan untuk menentukan jumlah maksimum pengunjung wisata yang masih ditolerir suatu kawasan wisata. Hal ini senada dengan pendapat dari Yulianda (2007) dalam Johan *et al.*, (2011) yang menyatakan bahwa Daya Dukung Kawasan (DDK) merupakan jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia.

Analisis daya dukung ditujukan pada pengembangan wisata bahari dengan memanfaatkan potensi sumberdaya pesisir, pantai, dan pulau-pulau kecil secara lestari. Mengingat pengembangan wisata bahari bersifat *mass tourism*, mudah rusak dan ruang untuk pengunjung sangat terbatas, maka perlu penentuan daya dukung kawasan. Metode yang diperkenalkan untuk menghitung daya dukung pengembangan wisata alam dengan menggunakan konsep Daya Dukung Kawasan (DDK). DDK adalah jumlah maksimum pengunjung yang secara fisik dapat ditampung di kawasan yang disediakan pada waktu tertentu tanpa menimbulkan gangguan pada alam dan manusia (Rakhmawaty, 2009). Menurut Rahmawati (2009), daya dukung suatu kawasan sangat ditentukan oleh potensi sumberdaya (alam, buatan dan manusia), teknologi untuk mengelola sumberdaya (alam dan buatan), serta jenis pekerjaan dan pendapatan penduduk. Ketersediaan sumberdaya alam yang dapat dikelola dan dimanfaatkan manusia akan meningkatkan daya dukung lingkungan.

## 2.5 Analisis SWOT

Menurut Prawitasari (2010), analisis SWOT adalah sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi *Strengths*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats* yang terlibat dalam suatu proyek atau dalam bisnis usaha. Hal ini melibatkan penentuan tujuan usaha bisnis atau proyek dan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang baik dan menguntungkan untuk mencapai tujuan itu. Teknik ini dibuat oleh Albert Humphrey, yang memimpin proyek riset pada Universitas Stanford pada dasawarsa 1960-an dan 1970-an dengan menggunakan data dari perusahaan-perusahaan Fortune 500. Menurut Unga (2011), analisis SWOT (*Strengths*, *Weakness*, *Opportunities*, and *Threats*) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk menghasilkan suatu strategi. Analisis SWOT didasarkan pada

logika untuk memaksimalkan kekuatan (*Strenghts*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*).

Menurut pendapat dari Rangkuti (1997) dalam Rakhmawaty (2009), Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenghts*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

Menurut Jubaedah (2010), analisis SWOT adalah merupakan bagian dari manajemen strategi, dengan menganalisis faktor eksternal maupun internalnya.

Dalam membuat perencanaan dengan SDM ataupun SDA yang melimpah, dapat dikaji melalui berbagai cara analisis antara lain, menggunakan analisis SWOT, yaitu *Strenghts* (S), *Weakness* (W), *Opportunities* (O), dan *Threats* (T). SWOT merupakan alat analisis umum mengenai strategi perencanaan, dimana dalam analisis SWOT dibagi kedalam dua perbedaan unsur yakni konsentrasi analisis internal atau dalam kelembagaan dan analisis eksternal di luar lembaga. Tujuan analisis sendiri adalah mengkaji dan menambah kekuatan (S), mengurangi kelemahan (W), memperluas peluang (O), dan mengeliminasi ancaman dari luar (T).

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Materi Penelitian

Materi dalam penelitian ini adalah kegiatan wisata bahari. Adapun data yang dibahas sehubungan dengan materi tersebut yaitu analisis kualitas air, tingkat kesesuaian Pantai Pasir Putih untuk dijadikan sebagai tempat wisata, daya dukung dari kawasan Pantai Pasir Putih, serta perumusan strategi alternatif yang dapat diberikan untuk pengembangan kegiatan wisata di pantai tersebut.

#### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pantai Pasir Putih, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Secara geografis, Kecamatan Watulimo terletak antara  $111^{\circ}38'41''$ - $112^{\circ}46'41''$  BT dan  $8^{\circ}8'31''$ - $8^{\circ}23'01''$  LS dengan luas wilayah mencapai 9.086 Ha dan berada di ketinggian 7-573 m dari permukaan laut. Pantai Pasir Putih yang menjadi lokasi penelitian ini berlokasi di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Adapun batas wilayah Kecamatan Watulimo adalah:

- Sebelah Utara : Kecamatan Gadungsari
- Sebelah Timur : Kabupaten Tulungagung
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- Sebelah Barat : Kecamatan Munjungan

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan April 2014. Kegiatan survey dilaksanakan pada bulan Oktober 2013 untuk memperoleh informasi awal melalui observasi langsung. Penelitian utama dilaksanakan pada bulan Maret-April 2014. Pengambilan sampel air laut sebagai data pendukung dilakukan pada bulan Maret 2014. Peta lokasi penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 6 Lampiran 1.

### 3.3 Alat dan Bahan

Peralatan serta bahan-bahan yang digunakan pada penelitian mengenai strategi pengelolaan potensi sumberdaya pesisir untuk pengembangan kegiatan wisata bahari di Pantai Pasir Putih, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur ini dapat dilihat pada Tabel 27 Lampiran 3.

### 3.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan menggunakan analisis SWOT dan skoring. Penelitian deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Suharsimi, 2008 *dalam* Marhaendro, 2010). Metode skoring untuk menentukan tingkat kesesuaian Pantai Pasir Putih untuk dijadikan sebagai tempat wisata dan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan yang dapat digunakan.

### 3.5 Pengumpulan dan Analisis Data

Secara umum, data yang diperoleh terdiri atas data primer dan data sekunder. Masing-masing data diperoleh dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.

#### 3.5.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber secara langsung dari kegiatan atau objek yang diamati. Data primer yang dikumpulkan meliputi: keadaan umum lokasi penelitian, permasalahan yang ada, sarana prasarana serta parameter fisik dan kimia kawasan (termasuk kualitas perairannya sebagai data penunjang). Data primer ini diperoleh dengan menggunakan beberapa metode, antara lain:

#### a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung potensi dan kondisi sumberdaya yang ada di Pantai Pasir Putih. Sampel air untuk analisis kualitas air diperoleh dari tiga titik pengambilan sampel. Diambil tiga titik karena panjang pantai tidak terlalu besar sehingga hanya diambil dua di pinggir (kanan dan kiri) serta satu titik di tengah. Tiga posisi ini diharapkan sudah mampu mewakili keadaan kualitas perairan baik fisika, kimia dan biologi pantai tersebut. Posisi masing-masing titik dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Posisi titik pengambilan sampel kualitas air

Titik pengambilan Sampel	Posisi
1	08 <sup>0</sup> 17,756' LS dan 111 <sup>0</sup> 44,240' BT
2	08 <sup>0</sup> 17,814 LS dan 111 <sup>0</sup> 44,365' BT
3	08 <sup>0</sup> 17,981' LS dan 111 <sup>0</sup> 44,423' BT

Sumber: *Data primer*, 2014

Adapun parameter kualitas air yang diukur meliputi: suhu, kecerahan, kedalaman, pH, DO (oksigen terlarut), lapisan minyak, bau, sampah, salinitas, serta *E. coli*. Metode pengukuran kualitas air dapat dilihat pada Tabel 2. Gambar alat-alat yang digunakan di lapang disajikan pada Lampiran 14. Analisis parameter fisika dan kimia dilakukan langsung di lokasi, sedangkan analisis bakteri *E. coli* dilakukan di Laboratorium Parasit dan Penyakit Ikan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya pada bulan Maret 2014.

**Tabel 2.** Pengukuran Kualitas Air

Parameter	Prosedur kerja	Sumber
<b>1. Fisika</b>		
a. Suhu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dimasukkan thermometer Hg ke dalam perairan dan ditunggu beberapa saat sampai air raksa dalam thermometer berhenti pada skala tertentu</li> <li>- Dicatat dalam skala °C</li> <li>- Dibaca skala pada saat thermometer telah diangkat dari air dan jangan sampai tangan menyentuh bagian air raksa thermometer.</li> </ul>	(Subarijanti, 1980)
b. Kecerahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Secchi disc</i> dimasukkan ke dalam perairan secara perlahan-lahan</li> <li>- Setelah mulai tidak tampak diukur kedalamannya (D1)</li> <li>- <i>Secchi disc</i> diturunkan sedikit lagi sampai tidak tampak, kemudian diangkat secara perlahan-lahan</li> <li>- Setelah tampak kembali dicatat kedalamannya (D2)</li> <li>- Nilai kecerahan dihitung dengan menggunakan rumus: Kecerahan = <math>\frac{D1+D2}{2}</math>, dengan satuan (m).</li> </ul>	(Rahmawati, 2009)
c. Bau	Diambil air dengan botol air mineral dan dihirup apakah berbau atau tidak.	-
d. Sampah	Dilihat di setiap stasiun maupun disekitar stasiun terdapat sampah atau tidak.	-
e. Lapisan minyak	Dilihat di setiap stasiun maupun disekitar stasiun terdapat lapisan minyak atau tidak	-
<b>2. Kimia</b>		
a. pH	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dikalibrasi electrode dengan akuades</li> <li>- Dicelupkan electrode ke dalam perairan</li> <li>- Ditunggu sebentar sampai nilai pH-nya stabil atau tidak berubah</li> <li>- Dibaca nilai pH-nya</li> <li>- Dilihat angka pada layar pH pen, setelah dipakai segera distandarisasi kembali.</li> </ul>	(Suprpto, 2011)
b. DO	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dikalibrasi DO meter terlebih dahulu dengan akuades</li> <li>- Dicelupkan DO meter ke dalam perairan beberapa saat</li> <li>- Dibaca angka yang tertera pada alat tersebut.</li> </ul>	(Blomm, 1998)
c. Salinitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diambil air sampel dengan pipet tetes</li> <li>- Diteteskan pada optik salinometer sebanyak 1 tetes</li> <li>- Dilihat nilai salinitas pada salinometer</li> </ul>	(Kordi dan Tancung, 2007) dimodifikasi

3. Biologi		
Parameter	Prosedur kerja	Sumber
a. <i>E. coli</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sampel sebanyak 100 g dimasukkan ke dalam gelas ukur</li> <li>- Ditambah NaCl 10 ml, diaduk hingga homogen</li> <li>- Dibuat pengenceran dari sampel yang akan diperiksa mulai dari pengenceran <math>10^{-1}</math>, <math>10^{-2}</math>, <math>10^{-3}</math></li> <li>- disediakan 12 tabung reaksi, 3 tabung berisi 9 ml NaCl steril, 9 tabung berisi 9 ml Laktosa Broth (LB)</li> <li>- disediakan sampel sebanyak 10 ml</li> <li>- diambil 1 ml dari sampel, dimasukkan kedalam tabung pertama (isi NaCl), dikocok sampai homogen hingga konsentrasi larutan didalam tabung kedua menjadi <math>10^{-2}</math>, dan buat jumlah pengenceran <math>10^{-3}</math></li> <li>- diambil larutan dari tabung <math>10^{-1}</math> sebanyak masing-masing 1 ml untuk 3 tabung (isi LB 9 ml) <math>10^{-1}</math>, kemudian diambil larutan dari tabung <math>10^{-2}</math> sebanyak masing-masing 1 ml untuk 3 tabung <math>10^{-2}</math>, juga untuk pengenceran <math>10^{-3}</math></li> <li>- diinkubasi dengan suhu <math>37^{\circ}\text{C}</math> selama 2x24 jam</li> <li>- dihitung jumlah tabung reaksi yang positif (ditandai dengan adanya gas pada tabung durham atau kekeruhan). Dilihat daftar MPN untuk menghitung jumlah bakteri per ml kemudian dikalikan dengan 1/pengenceran.</li> <li>- Disterilkan jarum ose</li> <li>- Diambil sampel dengan jarum ose dan digoreskan pada media EMBA</li> <li>- Diinkubasi selama 24 jam pada suhu <math>30^{\circ}\text{C}</math></li> <li>- Dilihat, bila koloni berwarna hijau metalik maka positif <i>E. coli</i></li> </ul>	2013)

a. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai kawasan penelitian. Pengumpulan data yaitu dengan menanyakan pendapat dari para stakeholder yang terlibat dalam kegiatan wisata ini yakni mulai dari pihak pengelola (DISPORAPARIBUD), masyarakat sekitar dan pengunjung (wisatawan).

Metode penentuan responden untuk penduduk sekitar dilakukan dengan metode *purposive sampling*, sedangkan responden untuk wisatawan dilakukan dengan metode *accidental sampling*. Pertimbangan digunakannya metode *purposive sampling* yaitu karena pemilihan responden pada metode tersebut didasarkan pada kebutuhan data yang diinginkan yaitu dengan ketentuan peran serta (partisipasi) responden dalam kegiatan wisata, pertimbangan lain adalah kemudahan dalam wawancara dan kesediaan responden untuk memberikan informasi yang dibutuhkan pada kegiatan penelitian ini. Sedangkan untuk metode *accidental sampling* yaitu dilakukan dengan pemilihan responden (wisatawan) yang kebetulan sedang berada di dalam kawasan Pantai Pasir Putih sehingga bisa mempermudah pengambilan datanya. Responden untuk penduduk sekitar diambil sebanyak 100 orang, sedangkan wisatawan diambil sebanyak 85 orang. Jumlah responden ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, dapat dilihat pada Lampiran 5. Contoh kuisisioner untuk penduduk sekitar dan wisatawan dapat dilihat pada Lampiran 6 dan 7, sedangkan daftar pertanyaan yang diajukan untuk pihak pengelola dapat dilihat pada Lampiran 8. Jenis, sumber dan cara pengambilan data primer dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Jenis, Sumber dan Cara Pengambilan Data Primer

No	Nama data	Sumber data	Cara pengambilan data
1.	Keadaan umum lokasi		
	a. Sarana prasarana	Responden, lapangan	Wawancara, observasi lapang
	- Kios-kios - Penginapan - Rumah makan - Kamar mandi/WC - Jalan beraspal dan tempat parkir - Tempat sampah Gardu pandang		
	b. Oseanografi kawasan	Lapangan	Observasi lapang
	- Kedalaman perairan - arus		
	c. Transportasi dan komunikasi	Responden, lapangan	Wawancara, observasi lapang
	d. Kondisi wisata	Lapangan	Observasi langsung
	- Banyaknya wisatawan - Perilaku wisatawan		
	e. Pembuangan limbah dan dampaknya	Lapangan	Observasi langsung
2.	Persepsi terhadap kawasan wisata		
	a. Penduduk	Responden, lapangan	Wawancara, observasi lapang
	b. Wisatawan	Responden, lapangan	Wawancara, observasi lapang
	c. Pemerintah daerah yang mengelola	Responden, lapangan	Wawancara, observasi lapang
3.	Kebijakan pengelola	Responden, lapangan	Wawancara, observasi lapang
4.	Isu-isu dan permasalahan yang terjadi	Responden, lapangan	Wawancara, observasi lapang
5.	Kualitas perairan		
	a. Suhu	Lapangan	Observasi lapang
	b. Kecerahan	Lapangan	Observasi lapang
	c. pH	Lapangan	Observasi lapang
	d. DO	Lapangan	Observasi lapang
	e. Bau	Lapangan	Observasi lapang
	f. Lapisan minyak	Lapangan	Observasi lapang
	g. Salinitas	Lapangan	Observasi lapang
	h. Sampah	Lapangan	Observasi lapang
	i. Bakteri <i>E. coli</i> (fecal)	Lapangan	Observasi lapang

Sumber: *Data primer* (2014).

### 3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan informasi lain yang dikumpulkan untuk mendukung data primer berdasarkan studi pustaka laporan-laporan hasil penelitian sebelumnya (baik berupa artikel, buku atau jurnal), buku-buku yang terkait dengan topik penelitian, maupun data-data dari instansi terkait (seperti: DISPORAPARIBUD, Dinas Perikanan dan Kelautan serta BPS Kabupaten Trenggalek). Adapun data sekunder yang dikumpulkan meliputi: keadaan umum lokasi, kebijakan pengelolaan, kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar dan sebagainya. Jenis, sumber dan cara pengambilan data sekunder dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Jenis, Sumber dan Cara Pengambilan Data Sekunder

No	Nama data	Sumber data	Cara pengambilan data
1.	Keadaan umum lokasi		
	a. Batas administratif, luas wilayah, nama wilayah, batas wilayah studi	Laporan	Studi pustaka
	b. Sarana prasarana desa	Laporan	Studi pustaka
	c. Demografi	Laporan	Studi pustaka
	d. Topografi wilayah	Laporan	Studi pustaka
	e. Oseanografi kawasan	Laporan	Studi pustaka
	- Topografi - Musim - Pasang surut - Material penyusun pantai		
	f. Klimatologi	Laporan	Studi pustaka
	g. Pendidikan dan tenaga kerja	Laporan	Studi pustaka
	h. Transportasi dan komunikasi	Laporan	Studi pustaka
	i. Banyaknya wisatawan	Laporan	Studi pustaka
	j. Pembuangan limbah dan dampaknya	Laporan	Studi pustaka
2.	Kebijakan pengelolaan	Laporan	Studi pustaka

Sumber: *Data primer* (2014).

### 3.6 Analisis Kesesuaian Kawasan

Analisis kesesuaian kawasan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian Pantai Pasir Putih untuk dijadikan sebagai tempat wisata, hal ini berkaitan dengan kebijakan zonasi oleh pemerintah. Seperti yang tercantum

pada Kepmen Kelautan dan Perikanan No. 10 Tahun 2002, tujuan penyusunan rencana pemintakatan adalah untuk membagi wilayah pesisir dalam zona-zona yang sesuai dengan peruntukan dan kegiatan yang bersifat saling mendukung (*compatible*) serta memisahkannya dari kegiatan yang saling bertentangan (*incompatible*).

### 3.6.1 Analisis Deskriptif

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik atau uraian singkat. Selain itu, juga terdapat gambar-gambar untuk menunjukkan keadaan yang sesungguhnya di lokasi penelitian, seperti pada Lampiran 15 dan 16.

### 3.6.2 Analisis Kualitas Air Laut

Hasil uji kualitas air yang diperoleh selanjutnya dianalisis dan dibandingkan dengan baku mutu kualitas air untuk pariwisata bahari. Baku mutu kualitas air tersebut berdasarkan pada Menteri Lingkungan Hidup Keputusan No. 51/MENLH/2004 tentang baku mutu air laut, dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Lampiran Keputusan No. 51/MENLH/2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk Wisata Bahari

No	Parameter	Satuan	Baku mutu
<b>A Fisika</b>			
1	Suhu <sup>c</sup>	<sup>o</sup> C	Alami <sup>2(b)</sup>
2	Kecerahan <sup>a</sup>	meter	>6
3	Bau	-	Tidak berbau
4	Sampah	-	Nihil <sup>1</sup>
5	Lapisan minyak	-	Nihil <sup>1</sup>
<b>B Kimia</b>			
1	pH <sup>c</sup>	-	7-8,5 <sup>(c)</sup>
2	Oksigen Terlarut (DO)	mg/l	>5
3	Salinitas <sup>d</sup>	‰	Alami <sup>2(d)</sup>
<b>C Biologi</b>			
1	<i>E. coli</i> (fecal) <sup>e</sup>	MPN/100 ml	200 <sup>(e)</sup>

Sumber: Kepmen LH (2004)

Keterangan:

1. Nihil adalah tidak terdeteksi dengan pengamatan oleh manusia (visual)

2. Alami adalah kondisi normal suatu lingkungan, bervariasi setiap saat (siang, malam dan musim)
  - a. Diperbolehkan terjadi perubahan sampai dengan <10% kedalaman eufotik
  - b. Diperbolehkan terjadi perubahan sampai dengan <2°C dari suhu alami
  - c. Diperbolehkan terjadi perubahan sampai dengan <0,2 satuan pH
  - d. Diperbolehkan terjadi perubahan sampai dengan <5% salinitas rata-rata musiman
  - e. Diperbolehkan terjadi perubahan sampai dengan <10% konsentrasi rata-rata musiman

### 3.6.3 Analisis Kesesuaian Wilayah

#### a) Analisis Kesesuaian Wilayah sebagai Kawasan Wisata Pantai

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kecocokan dan kemampuan kawasan Pantai Pasir Putih dalam menyangga segala bentuk aktivitas wisata. Analisis ini sangat penting dilakukan untuk kepentingan konservasi kawasan tersebut yaitu dengan cara pembatasan dan pengendalian pemanfaatan (pengelolaan) sehingga kegiatan wisata dapat berkelanjutan, sebab seberapapun menariknya suatu kawasan wisata secara ekologis ia tetap memiliki suatu keterbatasan dalam pemanfaatannya. Analisis ini diperlukan untuk melihat apakah kawasan wisata Pantai Pasir Putih masih memenuhi standar untuk kegiatan wisata pantai. Kriteria Kesesuaian Lahan untuk Wisata Pantai dapat dilihat pada Tabel 6. Adapun rumus yang digunakan yaitu (Yulianda, 2007 dalam Rahmawati, 2009):

$$IKW = \sum [Ni/Nmaks] \times 100\%$$

Keterangan: IKW = Indeks Kesesuaian Wisata  
 Ni = Nilai parameter ke-i (bobot x skor)  
 Nmaks = Nilai maksimum dari suatu kategori wisata

**Tabel 6.** Kriteria Kesesuaian Lahan untuk Wisata Pantai

Parameter	Bobot	S1	Skor	S2	Skor	S3	Skor	N	Skor
Kedalaman perairan	3	0-3	3	>3-6	2	>6-10	1	>10	0
Tipe pantai	3	Pasir putih	3	Pasir putih, sedikit karang	2	Pasir hitam, berkarang sedikit terjal	1	Lumpur berbatu, terjal	0
Lebar pantai	3	>15	3	10-15	2	3-<10	1	<3	0
Kecepatan arus (m/dtk)	2	0-0,17	3	>0,17-0,34	2	>0,34-0,51	1	>0,51	0
Kemiringan pantai (°)	2	<10	3	10-25	2	>25-45	1	>45	0
Material dasar perairan	2	Pasir	3	Karang, berpasir	2	Pasir berlumpur	1	Lumpur	0
Kecerahan perairan (m)	1	>10	3	>5-10	2	3-5	1	<2	0
Penutupan lahan pantai	1	Lahan terbuka, kelapa	3	Semak belukar rendah, savana	2	Belukar tinggi	1	Hutan bakau, pemukiman, pelabuhan	0
Biota berbahaya	1	Tidak ada	3	Bulu babi	2	Bulu babi, ikan pari	1	Bulu babi, ikan pari, lepu, hiu	0
Ketersediaan air tawar	1	<0,5 km	3	<0,5-1 km	2	>1-2 km	1	>2 km	0

Sumber: Yulianda (2007) dalam Rahmawati (2009) dengan modifikasi.

Keterangan: Jumlah= (skor x bobot) dimana nilai maksimum= 57

S1 = sangat sesuai dengan nilai 83-100%

S2 = sesuai dengan nilai 50-<83%

S3 = sesuai bersyarat dengan nilai 17-<50%

N = tidak sesuai dengan nilai <17%

Kelas S1 : kawasan ini tidak mempunyai pembatas yang serius untuk menerapkan perlakuan yang diberikan atau hanya mempunyai pembatas yang tidak berarti atau tidak berpengaruh nyata terhadap penggunaan dan tidak akan menaikkan masukan/tingkatan perlakuan yang diberikan.

Kelas S2 : kawasan ini mempunyai pembatas-pembatas yang agak serius untuk mempertahankan tingkat perlakuan yang harus diterapkan. Pembatas ini akan meningkatkan masukan/tingkatan perlakuan yang diberikan.

Kelas S3 : kawasan ini mempunyai pembatas-pembatas yang serius untuk mempertahankan tingkat perlakuan yang harus diterapkan. Pembatas akan lebih meningkatkan masukan/tingkat perlakuan yang diperlukan.

Kelas N : kawasan ini mempunyai pembatas permanen, sehingga menghambat segala kemungkinan perlakuan pada daerah tersebut.

Menurut Yulianda (2007) dalam Aziz *et al.*, (2012), setiap parameter memiliki bobot dan skor, dimana pemberian bobot berdasarkan tingkat kepentingan suatu parameter terhadap perencanaan kawasan wisata. bobot yang diberikan adalah 3 (tiga), 2 (dua) dan 1 (satu). Kriteria untuk masing-masing pembobotan adalah sebagai berikut :

1. Pemberian bobot 3: hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa unsur parameter sangat diperlukan atau parameter kunci.
2. Pemberian bobot 2: hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa unsur parameter sedikit diperlukan atau parameter yang cukup penting.
3. Pemberian bobot 1: hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa unsur parameter dalam unsur penilaian tidak begitu diperlukan tetapi harus selalu ada atau parameter ini tidak penting, yang artinya tanpa parameter ini kegiatan masih bisa dilakukan.

Adapun penjelasan mengenai parameter-parameter yang dijadikan kriteria kesesuaian lahan untuk kegiatan wisata pantai tersebut yaitu:

a) Kedalaman perairan

Kedalaman perairan dinilai sangat penting bagi kegiatan wisata karena perairan yang relatif dangkal dirasa akan lebih nyaman dan aman untuk kegiatan-kegiatan seperti berenang atau bermain air. Kedalaman 0 – 5 meter adalah kedalaman yang paling sesuai untuk wisata pantai. Toleransi juga diberikan untuk kedalaman >5 – 10 meter, sedangkan kedalaman >10 meter dianggap kurang ideal untuk kegiatan ini.

b) Tipe pantai

Tipe pantai disini erat kaitannya dengan keindahan dan kenyamanan pantai. Pantai berpasir merupakan lokasi yang paling ideal untuk wisata pantai. Toleransi juga diberikan pada pantai berpasir dengan sedikit karang maupun pada daerah yang sedikit terjal, sedangkan pantai berlumpur, berkarang maupun terjal dianggap tidak sesuai untuk kegiatan ini.

c) Lebar pantai

Lebar pantai dirasa sangat penting terkait dengan ketersediaan tempat bagi pengunjung untuk melakukan kegiatan-kegiatan wisata. Lebar pantai yang sangat sesuai untuk wisata pantai adalah  $>15$  meter, sedangkan untuk lebar pantai  $< 3$  meter dianggap tidak sesuai untuk wisata pantai.

d) Kecepatan arus

Kecepatan arus dinilai penting berkaitan dengan keamanan wisatawan ketika melakukan kegiatan di air. Kecepatan arus yang relatif lemah berkisar antara  $0 - 0,17$  m/dtk merupakan syarat yang ideal untuk aktivitas berenang, bermain air dan aktivitas lainnya. Kecepatan arus  $0,17 - 0,34$  m/dtk masih masuk dalam kategori sesuai dan kecepatan arus di atas  $0,51$  masuk dalam kategori tidak sesuai.

e) Kemiringan pantai

Kemiringan pantai dinilai penting kaitannya dengan keamanan dan kenyamanan para wisatawan. Pantai yang terlalu curam dapat membahayakan wisatawan yang beraktivitas di air, sedangkan pantai yang landai akan memberikan lebih banyak tempat bagi wisatawan untuk beraktivitas. Kemiringan pantai yang kurang dari  $10^\circ$  dianggap paling sesuai untuk wisata pantai, sedangkan kemiringan pantai yang lebih dari  $45^\circ$  dianggap tidak sesuai untuk wisata pantai karena dianggap curam.

f) Material dasar perairan

Material dasar perairan juga menentukan ketertarikan pengunjung terhadap suatu pantai. Pantai dengan substrat pasir merupakan lokasi yang sangat sesuai untuk wisata pantai. Toleransi diberikan pada substrat pasir berkarang atau karang berpasir dengan hancuran karang yang relatif lebih sedikit dibandingkan dengan karangnya. Substrat lumpur maupun karang merupakan lokasi yang tidak sesuai untuk kegiatan berenang dan bermain air.

g) Kecerahan perairan

Kecerahan perairan erat kaitannya dengan ketertarikan wisatawan terhadap suatu pantai. Pantai dengan kondisi perairan yang cerah merupakan lokasi yang paling sesuai untuk wisata pantai. Kecerahan perairan >30 meter merupakan syarat yang sangat sesuai atau diinginkan untuk wisata pantai. Toleransi diberikan untuk kecerahan perairan >10 meter, sedangkan untuk kecerahan perairan <10 meter dianggap tidak sesuai untuk kegiatan wisata pantai.

h) Penutupan lahan pantai

Penutupan lahan pantai disini berhubungan dengan jenis tanaman yang tumbuh disekitar pantai (di lokasi yang digunakan untuk wisata). Dimana jika penutupan lahannya berupa lahan terbuka atau kelapa, maka bisa mendapatkan skor maksimal (3), untuk semak belukar rendah dan savanna berarti mendapatkan skor (2), bila penutupannya berupa belukar tinggi maka skornya adalah (1), dan bila penutupannya berupa hutan bakau, pemukiman, pelabuhan maka skornya adalah (0). Hal ini berkaitan dengan ketersediaan ruang untuk wisatawan berwisata.

i) Biota berbahaya

Biota berbahaya yang dimaksud adalah biota-biota yang ada di perairan yang dapat membahayakan aktivitas wisatawan di air. Pantai yang aman disini

merupakan pantai yang bebas dari biota berbahaya seperti bulu babi, ikan pari dan hiu.

j) Ketersediaan air tawar

Meskipun bukan faktor utama, namun ketersediaan air tawar perlu untuk diperhatikan dalam wisata pantai. Selain untuk konsumsi juga digunakan untuk MCK dan mandi setelah bermain air laut dan pasir pantai. Ketersediaan air tawar dilihat dari seberapa jauh sumber air tawar terhadap pantai. Jarak lokasi dengan sumber air <0,5 km merupakan syarat yang paling sesuai, sedangkan jarak >2 km merupakan jarak yang tidak sesuai untuk wisata pantai.

**b) Analisis Tingkat Dukungan Sosial**

Pengelolaan kegiatan wisata bahari dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan apabila mendapat dukungan dari seluruh *stakeholder*. Hal ini dapat terjadi jika seluruh *stakeholder* dapat saling bekerjasama dengan baik. Menurut Ketjulan (2010), teknik yang digunakan untuk menentukan tingkat dukungan sosial adalah dengan menggunakan metode analisis multiatribut. Atribut sosial yang dimaksud mencakup: tingkat keamanan, penerimaan masyarakat lokal, dukungan pemerintah, sarana transportasi laut, peruntukan kawasan, ketersediaan peralatan wisata, akomodasi, dan ketersediaan air tawar. Dari delapan atribut sosial yang ditetapkan, faktor tingkat keamanan dan penerimaan masyarakat lokal merupakan *key attribute*, artinya apabila salah satu atribut tersebut memperoleh skor nol (0), secara otomatis dinyatakan bahwa kegiatan wisata bahari tidak mendapat dukungan secara sosial. Definisi masing-masing atribut adalah sebagai berikut:

1. Tingkat keamanan: kondisi dimana tidak terjadi gejolak sosial yang dapat mengganggu keamanan atau mengancam jiwa seseorang.
2. Penerimaan masyarakat lokal: sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan.

3. Dukungan pemerintah: tingkat partisipasi pemerintah terhadap pengembangan kegiatan wisata bahari.
4. Sarana transportasi laut: kendaraan laut yang bisa digunakan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata.
5. Peruntukan kawasan: peruntukan jenis kegiatan pemanfaatan yang terdapat di kawasan wisata.
6. Peralatan wisata: peralatan yang digunakan untuk melakukan kegiatan wisata, utamanya yang berkaitan dengan wisata selam dan snorkeling.
7. Akomodasi: tempat peristirahatan atau penginapan bagi wisatawan yang melakukan kunjungan.
8. Ketersediaan air tawar: keberadaan sumber air tawar untuk pengunjung.

Setiap atribut memiliki bobot dan skor, dimana pemberian bobot berdasarkan tingkat kepentingan suatu parameter terhadap pengembangan kegiatan wisata.

Bobot yang diberikan adalah 1, 3, dan 5. Kriteria pemberian bobot setiap atribut adalah sebagai berikut:

- 1) Bobot 5: parameter yang sangat penting dan merupakan parameter kunci, yakni parameter tingkat keamanan dan penerimaan masyarakat lokal.
- 2) Bobot 3: parameter yang tergolong cukup penting, yakni parameter dukungan pemerintah, sarana transportasi laut dan parameter peruntukan kawasan.
- 3) Bobot 1: parameter yang kurang penting, artinya tanpa parameter ini kegiatan wisata masih bisa dilakukan. Parameter tersebut adalah ketersediaan peralatan wisata, akomodasi, dan ketersediaan air tawar.

Pemberian skor setiap atribut berdasarkan pada hasil penilaian secara langsung di lapangan. Setelah menentukan bobot dan skor, maka tingkat dukungan sosial dihitung berdasarkan total perkalian bobot dan skor semua parameter. Indikator dalam memberikan nilai skor masing-masing atribut dapat disajikan pada

lampiran. Sedangkan matriks analisis multiatributnya dapat dilihat pada Tabel 29 Lampiran 10.

### 3.7 Daya Dukung Kawasan

Pemintakatan adalah salah satu bentuk rekayasa teknik pemanfaatan ruang, untuk menetapkan batas-batas fungsional suatu peruntukan sesuai dengan potensi sumberdaya, daya dukung dan proses-proses ekologis yang berlangsung sebagai satu kesatuan dalam sistem tersebut (Kepmen Kelautan dan Perikanan No. 10 Tahun 2002). Hal tersebut menjelaskan bahwa daya dukung kawasan merupakan salah satu hal yang perlu untuk diketahui kaitannya dengan keberlanjutan kegiatan wisata itu sendiri. Analisis daya dukung kawasan dilakukan untuk menekan terjadinya kerusakan lingkungan ataupun ketidaknyamanan pengunjung dengan cara membatasi jumlah pengunjung karena pada dasarnya sumberdaya pesisir bersifat mudah rusak dan ruang untuk pengunjung juga terbatas. Analisis ini juga berdasar pada upaya konservasi lingkungan pesisir atau pantai agar tetap lestari. Penghitungan daya dukung kawasan wisata pantai adalah dengan menggunakan rumus (Yulianda, 2007 dalam Rahmawati, 2009):

$$DDK = K \times \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wt}{Wp}$$

Keterangan: DDK = Daya dukung ekologis  
K = Potensi ekologis wisatawan per satuan unit area  
Lp = Luas atau panjang area yang dapat dimanfaatkan  
Lt = Unit area untuk kategori tertentu  
Wt = Waktu yang disediakan kawasan untuk kegiatan wisata dalam 1 hari  
Wp = Waktu yang dihabiskan wisatawan untuk kegiatan tertentu

### 3.8 Analisis SWOT

Penentuan strategi pengelolaan dilakukan dengan cara evaluasi terhadap data primer dan data sekunder yang telah didapatkan yang dalam penelitian ini

dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Menurut Kepmen Kelautan dan Perikanan No. 10 Tahun 2002, rencana pengelolaan adalah suatu kegiatan normatif yang boleh atau tidak boleh dilakukan di suatu zona, dimulai dari pengumpulan data dan informasi secara sistematis yang digunakan untuk pengembangan strategi.

### 3.8.1 Analisis dan Pembuatan Matriks IFE dan EFE

Terdapat beberapa ketentuan dalam pembuatan matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) atau faktor-faktor strategi internal yang disusun berdasarkan kerangka kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*), yaitu (Rangkuti, 1997 dalam Rakhmawaty, 2009):

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan dalam kolom 1 (Tabel 7).
2. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0 (tidak penting) dengan ketentuan semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,0.
3. Menghitung *rating* (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*). Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang termasuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik), sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya.
4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan *rating* pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
5. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan.

Sedangkan dalam penentuan pembuatan matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*), juga terdapat beberapa ketentuan, yaitu:

1. Menyusun peluang dan ancaman yang ada dalam kolom 1 (Tabel 7).
2. Memberi bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
3. Menghitung *rating* (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi yang bersangkutan. Pemberian nilai *rating* untuk faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi *rating* +4, tetapi jika peluangnya kecil diberi *rating* +1). Pemberian *rating* ancaman adalah kebalikannya. Misalnya, jika nilai ancamannya sangat besar, *rating*nya adalah 1. Sebaliknya, jika nilai ancamannya sedikit, *rating*nya 4.
4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan *rating* pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
5. Menjumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan.

Menurut Basuki (2005) dalam Rakhmawaty (2009), bobot yang diberikan pada setiap faktor disesuaikan dengan skala kepentingan terhadap pengelolaan ekosistem pantai. Bobot setiap faktor internal dan eksternal ditentukan dengan metode *paired comparison*. Matriks penentuan bobot berdasarkan metode *paired comparison* dapat dilihat pada Tabel 7. Skala yang digunakan untuk mengisi kolom dalam menentukan bobot setiap faktor adalah:

1. Bobot 1, jika indikator horizontal kurang penting dibandingkan indikator faktor vertikal.
2. Bobot 2, jika indikator horizontal sama penting dibandingkan indikator faktor vertikal.
3. Bobot 3, jika indikator horizontal lebih penting dibandingkan indikator faktor vertikal.
4. Bobot 4, jika indikator horizontal sangat penting dibandingkan indikator faktor vertikal.

**Tabel 7.** Matriks Penentuan Bobot berdasarkan Metode *Paired Comparison*

Faktor Strategis Internal/Eksternal	A	B	C	...	Total	Bobot
A	0				X1	$\sigma_1$
B		0			X2	$\sigma_2$
C			0		X3	$\sigma_3$
...				0	X4	$\sigma_4$
Total					$\sum_{i=1}^n X_i$	$\sum_{i=1}^n \sigma_i$

Sumber: Basuki (2005) dalam Rakhmawaty (2009)

Bobot setiap faktor diperoleh dengan menentukan nilai setiap variabel terhadap jumlah nilai keseluruhan faktor dengan menggunakan rumus:

$$\sigma_i = \frac{X_i}{\sum_{i=1}^n X_i}$$

Keterangan:  $\sigma_i$  = Bobot faktor ke- $i$        $i$  = 1, 2, 3, ...,  $n$   
 $X_i$  = Nilai faktor ke- $i$        $n$  = Jumlah faktor

Setelah menyusun matriks IFE dan EFE, selanjutnya adalah membuat matriks SWOT (dapat dilihat pada Tabel 8). Matriks ini menggambarkan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) yang dimiliki yang selanjutnya akan menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategis:

**Tabel 8.** Matriks SWOT

IFE EFE	STRENGTHS (S) S1. dst.	WEAKNESSES (W) W1. dst.
OPPORTUNITIES (O) O1. dst.	STRATEGI S-O (strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang)	STRATEGI W-O (strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang)
THREATS (T) T1. dst.	STRATEGI S-T (strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman)	STRATEGI W-T (strategi meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman)

Sumber: Rangkuti (1997) dalam Rakhmawaty (2009)

Menurut Rangkuti (1997) dalam Rakhmawaty (2009), keempat alternatif strategi yang didapatkan berdasarkan matriks SWOT yaitu:

a. Strategi SO (*strengths-opportunities*)

Strategi ini dibuat berdasarkan kekuatan internal yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

b. Strategi ST (*strengths-threats*)

Strategi ini dibuat dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menghindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman.

c. Strategi WO (*weaknesses-opportunities*)

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan yang ada.

d. Strategi WT (*weaknesses-threats*)

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat *defensif*, yaitu berusaha bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman.

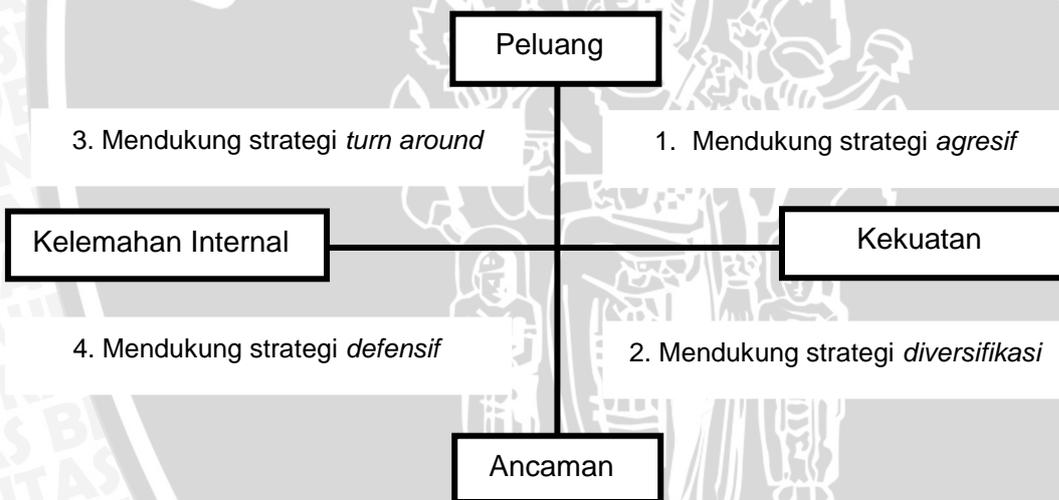
**3.8.2 Pembuatan Tabel Ranking Alternatif Strategi**

Penentuan prioritas dari strategi yang diperoleh yaitu dengan melihat jumlah dari skor pembobotan yang paling tinggi. Tingginya skor tersebut menandakan

bahwa strategi tersebut sangat berpengaruh terhadap faktor-faktor yang ada yang saling terkait. Jumlah skor diperoleh dari penjumlahan semua skor dari setiap faktor-faktor strategis yang terkait. Pemberian ranking disini yaitu dengan mengurutkan skor pembobotan dari yang paling tinggi hingga paling rendah.

### 3.8.3 Penentuan Alternatif Strategi Pengelolaan

Menurut Putridhanti (2013), penentuan alternatif strategi disini yaitu dengan cara menentukan titik koordinat strategi perencanaan kegiatan pengelolaan. Dimana sumbu x diperoleh dari selisih antara faktor S (*strengths*) dengan W (*weaknesses*), sedangkan sumbu y diperoleh dari selisih antara O (*opportunities*) dengan T (*threats*). Selanjutnya dilihat titik koordinat tersebut terletak pada kuadran 1, 2, 3 atau 4. Gambaran lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Diagram Analisis SWOT

Keterangan kuadran:

- Kuadran 1: Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Instansi/perusahaan punya peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth Oriented Strategy*).

- Kuadran 2: Meskipun menghadapi berbagai ancaman, instansi/perusahaan ini masih mempunyai kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).
- Kuadran 3: Instansi/perusahaan menghadapi peluang yang sangat besar, tetapi di lain pihak, ia menghadapi berbagai kendala/kelemahan internal. Fokus strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang dengan lebih baik.
- Kuadran 4: Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, instansi/perusahaan sedang mengalami berbagai ancaman dan kelemahan internal.



## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 4.1.1 Kondisi Geografis, Luas dan Batas Wilayah Lokasi Penelitian

Menurut BPS Kab. Trenggalek (2012), panjang pantai selatan Kabupaten Trenggalek mencapai  $\pm 96$  km, dimana sebagian besar pantainya berbentuk teluk, antara lain: Teluk Panggul, Teluk Munjungan dan yang paling besar adalah Teluk Prigi. Teluk Prigi yang ada di Kecamatan Watulimo memiliki 3 pantai, yaitu: Pantai Damas di Desa Karanggandu, Pantai Prigi di Desa Tasikmadu dan Pantai Karanggongso (termasuk Pantai Pasir Putih) yang terletak di Dusun Karanggongso di Desa Tasikmadu. Panjang total garis Teluk Prigi mencapai  $\pm 25,6$  km.

Kecamatan Watulimo merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Tepatnya berada di sebelah Tenggara Kabupaten Trenggalek. Secara geografis terletak antara  $111^{\circ}38'41''$ - $112^{\circ}46'41''$  BT dan  $8^{\circ}8'31''$ - $8^{\circ}23'01''$  LS. Kecamatan Watulimo berada di ketinggian 7-573 m dari permukaan laut. Batas-batas daerahnya meliputi:

- Sebelah Utara : Kecamatan Gandusari, Kecamatan Kampak dan Kabupaten Tulungagung.
- Sebelah Timur : Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung.
- Sebelah Selatan : Samudera Indonesia.
- Sebelah Barat : Kecamatan Munjungan dan Kecamatan Kampak.

Kecamatan Watulimo memiliki luas 9.086 Ha dan merupakan daerah berbukit, yaitu berada pada ketinggian 5 sampai 1.000 meter di atas permukaan laut (DPL), sedangkan kemiringan  $>40\%$ . Kegiatan penduduk pada wilayah dataran rendah adalah nelayan dan pariwisata, sedangkan pada daerah yang

lebih tinggi yaitu usaha lahan kering dan kehutanan. Sektor unggulan untuk daerah ini adalah pariwisata dan perikanan laut.

Menurut BPM dan UB (2011), Kecamatan Watulimo meliputi 12 desa, yaitu Karanggandu, Prigi, Tasikmadu, Watulimo, Margomulyo, Sawahan, Dukuh, Slawe, Gemaharjo, Pakel, Ngembel, dan Watuagung. Berdasarkan topografinya, desa yang berada di Kecamatan Watulimo merupakan perbukitan dan pantai. Desa Tasikmadu terletak pada koordinat  $8^{\circ}15'43'' - 8^{\circ}22'25''$  LS dan  $111^{\circ}43'08'' - 111^{\circ}45'08''$  BT. Secara administratif Desa Tasikmadu memiliki batasan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Tanggul Kundung Kecamatan Besuki dan Kabupaten Tulungagung.
- Sebelah Selatan : Samudra Hindia.
- Sebelah Barat : Desa Prigi.
- Sebelah Timur : Samudra Hindia.

Luas wilayah Desa Tasikmadu sekitar  $\pm 26,833$  km<sup>2</sup>, yang terdiri dari 3 dusun yakni: Katawang, Gares dan Karanggongso, 6 RW dan 37 RT. Ketinggian tempat mencapai 6 m diatas permukaan laut (DPL). Secara umum, kondisi topografi Desa Tasikmadu adalah perpanjangan lereng pegunungan kapur selatan dengan ketinggian 3 m diatas permukaan laut (DPL). Struktur tanahnya sangat bagus untuk tanaman jati dan terdapat area persawahan yang cukup luas.

#### 4.1.2 Pantai Pasir Putih

##### A. Kondisi Fisik Kawasan Wisata Pantai Pasir Putih

Pantai Karanggongso terletak  $\pm 52$  km arah selatan Kota Trenggalek, dengan lokasi pantai yang berdampingan dengan Pantai Prigi (3 km dari Pantai Prigi). Pantai ini terkenal dengan pasirnya yang putih, sehingga lebih dikenal

dengan sebutan Pantai Pasir Putih. Pantai Karanggongso terletak di Teluk Prigi dan memiliki luas  $\pm$  4 ha. Pantai ini relatif landai dengan panjang pantai sekitar 550 m dengan air yang jernih dan tenang. Pantai Karanggongso mempunyai kemiringan pantai sebesar  $5,44^\circ$  dan kecepatan arus yang relatif tenang yaitu sekitar 0,23 m/s (DKP Kab. Trenggalek, 2013).

Pantai Karanggongso terdiri atas 2 lokasi pantai, dimana pantai utama yang banyak dikenal masyarakat luas yaitu Pantai Pasir Putih (dengan luas  $\pm$  3 hektar) sedangkan pantai yang satu lagi yaitu Pantai Simbaronce atau yang biasa disebut kelompok pemilik perahu wisata sebagai Pantai Asmara (dengan luas  $\pm$  1 hektar). Selama ini, kegiatan pengelolaan oleh pihak pengelola masih pada Pantai Pasir Putih saja karena dirasa pantai inilah yang lebih diminati oleh pengunjung. Akan tetapi, untuk rencana jangka panjang, DISPORAPARIBUD (Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, dan Budaya) selaku pihak pengelola telah merencanakan agar Pantai Simbaronce nantinya juga bisa seramai Pantai Pasir Putih yaitu dengan cara menghubungkan kedua pantai tersebut dengan sebuah jembatan. Penelitian ini lebih diarahkan pada kegiatan wisata di Pantai Pasir Putih dan sedikit saja menyinggung Pantai Simbaronce.

Pantai Pasir Putih merupakan sebuah pantai yang menonjolkan panorama pantainya sebagai daya tarik utama. Keberadaan pohon-pohon di lokasi wisata serta hamparan pasir putih yang cukup luas memungkinkan pengunjung untuk bisa bersantai, bermain pasir, ataupun berjemur disana. Meskipun lokasinya berada di pantai selatan, akan tetapi ombak di pantai ini masih tergolong cukup tenang karena lokasinya yang berada di sebuah teluk dan karena keberadaan gunung Kumbokarno yang berada di selatan serta Pulau Karangpegat yang membentuk sebuah tanjung, sehingga apabila terjadi ombak besar yang datang dari laut lepas dapat dihadang oleh keberadaan gunung dan pulau tersebut.

## B. Sarana Prasarana Kawasan Wisata Pantai Pasir Putih

Sarana prasarana atau fasilitas yang terdapat di kawasan wisata Pantai Pasir Putih dapat dikatakan cukup lengkap, adapun jenis fasilitas yang tersedia meliputi: hotel maupun penginapan, lahan parkir, rumah makan, kios cinderamata, toilet, mushala, lapangan voli, tempat sampah, gardu peristirahan, tempat karaoke, persewaan kapal wisata, persewaan ban, juga persewaan tikar. Kondisi fasilitas tersebut tergolong kurang baik sampai baik. Selain itu, di kawasan wisata ini juga sudah terdapat jaringan air bersih (air tawar), listrik serta jaringan *wireless phone* (HP) yang sudah cukup baik juga.

Hotel atau penginapan yang ada terletak di pinggir pantai tidak jauh dari Pantai Pasir Putih. Hotel dan penginapan tersebut dikelola oleh pihak swasta. Akses jalan yang bisa ditempuh untuk ke lokasi tersebut yaitu bisa melalui jalur darat ataupun jalur laut. Kondisi hotel dan penginapan tersebut adalah baik dengan pengunjung yang dibidik yaitu dari kalangan menengah hingga menengah ke atas.

Lahan parkir yang tersedia di kawasan wisata Pantai Pasir Putih terletak di depan warung-warung makan yang ada disana. Lahan parkir tersebut cukup luas, namun pada saat *weekend* ataupun hari libur, lahan tersebut tidak mampu mencukupi kendaraan-kendaraan yang dibawa pengunjung sehingga areal parkirnya menjadi tidak karuan dan sangat merusak pemandangan. Dikatakan tidak karuan karena pengunjung sampai memarkir kendaraannya di pinggir jalan utama (sehingga mengganggu akses jalan), di lapangan voli (sehingga pengunjung tidak bisa memanfaatkan lapangan tersebut sebagaimana mestinya) bahkan sampai dibawa ke pinggir pantai (sehingga mengurangi lahan untuk bersantai).

Warung makan yang ada di kawasan wisata ini berjumlah cukup banyak, dengan menu utamanya tentu saja adalah bahan olahan dari hasil perikanan

tangkap disana sehingga kebanyakan bahan utamanya masih dalam keadaan segar. Akan tetapi, ada juga menu lain yang disediakan yang tidak berbahan dasar *seafood*. Minuman andalan di lokasi ini adalah es kelapa hijau.

Kios cinderamata yang ada disini kebanyakan menjual barang-barang seperti: baju, sarung pantai, topi, gantungan kunci, hiasan lampu, dan pernik-pernik dari kerang dan pasir pantai lainnya. Beberapa penjual cinderamata disini bisanya juga merangkap sebagai penjual makanan. Lokasi kios-kios ini bersampingan dengan warung makan yang ada disana, namun ada juga yang letaknya di tempat yang lebih dekat dengan pantai dimana sebenarnya keberadaannya disana tidak diperbolehkan oleh pihak pengelola pantai karena mempersempit ruang gerak pengunjung. Selama ini pihak pengelola masih memberikan teguran saja dan belum ada kebijakan yang lebih tegas menyangkut permasalahan ini sehingga banyak dari para penjual tersebut yang kurang memperhatikan larangan tersebut.

Terdapat cukup banyak toilet di lokasi wisata ini, bahkan hampir di seluruh warung makan pun juga menyediakan toilet dan mushala umum. Akan tetapi kondisinya masih belum cukup baik karena kebanyakan pemilik kurang memperhatikan kebersihannya.

Sarana peribadatan yang tersedia disini adalah mushala. Jumlah mushala yang tersedia juga cukup banyak karena seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, banyak warung makan yang juga menyediakan mushala umum. Kondisi mushalanya cukup baik, namun dari segi kebersihannya masih kurang.

Kawasan wisata ini juga menyediakan fasilitas bagi pengunjung yang senang melakukan olah raga pantai yaitu berupa lapangan voli. Kondisi lapangan ini kurang begitu baik dan seringkali dialih fungsikan sebagai lahan parkir ketika



jumlah pengunjung tinggi, sehingga tentu saja hal ini membuat pengunjung tidak dapat memaksimalkan pemanfaatan fasilitas tersebut.

Tempat sampah yang disediakan oleh pihak pengelola di lokasi ini sudah cukup banyak, namun kesadaran pengunjung akan kebersihan masih kurang. Terbukti dari adanya sampah-sampah yang dibuang disembarang tempat oleh pengunjung meski telah ada cukup banyak tempat sampah disana.

Kawasan wisata ini menyediakan gardu peristirahatan yang bisa digunakan oleh pengunjung untuk beristirahat ataupun makan bersama. Akan tetapi, jumlahnya hanya ada satu gardu saja sehingga tidak banyak pengunjung yang bisa memanfaatkannya. Lokasi wisata ini juga menyediakan tempat karaoke bagi pengunjung. Tempat ini dikelola oleh pihak swasta, namun sepertinya masih belum mendapat sambutan hangat dari para pengunjung dan keadaannyapun juga masih kurang baik.

Seperti halnya di lokasi wisata pantai lain, pantai ini juga menyediakan persewaan ban bagi para pengunjungnya. Keberadaan persewaan ban ini tentunya mendapat respon positif dari para pengunjung yang gemar berenang ataupun bermain air. Sayangnya, lokasi tempat persewaan ban ini berada di wilayah yang terlalu dekat dengan pantai dan kurang teratur sehingga mengurangi ruang gerak pengunjung yang ingin menikmati keindahan pantai, mengingat jumlah orang-orang yang menyewakan ban juga tidak sedikit.

Selain persewaan ban, ada juga persewaan tikar di lokasi wisata ini. Persewaan tikar ini juga mendapat sambutan yang positif, khususnya bagi pengunjung yang hanya berniat untuk sekedar bersantai dan menikmati pemandangan. Namun lokasi persewaan tikar ini sama dengan persewaan ban, yaitu sama-sama berada pada lokasi yang kurang tepat karena berada di tempat yang ditujukan untuk wisatawan bersantai.

Salah satu fasilitas yang cukup menonjol di pantai ini adalah keberadaan perahu wisata. Pada tahun 2002 (awal ramainya Pantai Pasir Putih), perahu wisata yang tersedia disini hanya ada 3 buah saja (milik pribadi), namun dengan semakin bertambah ramainya lokasi wisata ini, jumlah perahu wisata yang adapun semakin bertambah (baik milik pribadi ataupun sumbangan pemerintah untuk kelompok). Adapun daerah tujuan yang bisa dikunjungi dengan menggunakan perahu wisata ini antara lain:

- Pulau Mutiara
- Rembeng
- Pantai Kecil
- Watu Manuk
- Watu Dukun
- Pantai Asmara (Pantai Simbaronce)
- Pantai Karanggongso
- Watu Betis
- Vila Karanggongso
- Gua Merah

#### 4.1.3 Keadaan Fisik dan Kimia Kawasan

##### a. Suhu, Iklim dan Curah Hujan

Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Trenggalek Tahun 2012, temperatur rata-rata di wilayah pesisir berkisar antara 24°C hingga 31°C dengan kelembaban nisbi 55-78%. Iklim yang dimiliki Kecamatan Watulimo adalah tropis, meliputi musim kemarau dan musim penghujan. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2011 periode bulan Januari-Desember menunjukkan rata-rata curah hujan yang rendah, namun pada bulan Mei (musim kemarau) rata-rata curah hujan tertinggi yaitu 29. Hal tersebut juga terjadi pada bulan Januari dan Nopember. Sedangkan curah hujan tertinggi 660 dan rata-rata tertinggi 29 terjadi pada Januari dan hujan maksimum mencapai nilai tertinggi 128 pada bulan Nopember. Jumlah hari hujan dan curah hujan tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 9.** Jumlah Hari Hujan dan Curah Hujan Tahun 2011

Bulan	Hari Hujan (hari)	Curah Hujan (mm)	Hujan Max	Rata-rata Curah Hujan (mm/hari)
Januari	23	660	118	29
Februari	20	326	41	16
Maret	16	156	38	10
April	15	247	52	16
Mei	17	496	120	29
Juni	9	76	16	8
Juli	9	46	12	5
Agustus	1	1	1	1
September	4	17	7	4
Oktober	5	41	16	8
November	16	467	128	29
Desember	18	237	48	13
Jumlah	153	2770	583	153

Sumber: *BPS Kabupaten Trenggalek (2012)*.

b. Material Penyusun Pantai

Data BPS Kabupaten Trenggalek (2012) menyebutkan bahwa, perairan selatan Kabupaten Trenggalek merupakan pantai primer dimana sebagian besar berupa tebing dengan dasar perairan yang curam. Kondisi tebing yang curam sering menyebabkan pusaran air laut jika kecepatan arus cukup besar. Perairan kabupaten Trenggalek mempunyai beberapa teluk dimana teluk yang paling besar adalah teluk Prigi. Teluk ini mempunyai fungsi yang sangat strategis untuk pengembangan sektor perikanan dan kelautan. Disekitar teluk Prigi terdapat beberapa pulau kecil yang menjadi penghalang gelombang laut yang masuk ke teluk. Hasil survey menunjukkan sebagian besar kawasan teluk Prigi mempunyai dasar perairan (subtrat) berpasir dan sebagian lagi pasir berlumpur, hal ini menunjukkan bahwa dulunya kawasan ini mempunyai ekosistem terumbu karang yang sangat bagus. Pasir pantai di Kabupaten Trenggalek mempunyai tipe yang bervariasi. Pantai berpasir dengan warna putih mendominasi tipe pantai di Kabupaten Trenggalek. Pantai tipe ini terdapat di pantai pasir putih Karanggongso, dan pantai di Kecamatan Panggul dan Munjungan. Pantai pasir abu-abu terdapat di Pantai Damas Desa Karanggandu.

### c. Pasang Surut

Menurut Musrifin (2011), pasang surut (pasut) merupakan suatu fenomena pergerakan naik-turunnya permukaan air laut secara berkala yang diakibatkan oleh kombinasi gaya gravitasi dan gaya tarik benda-benda astronomi terutama oleh bumi, bulan dan matahari. Tipe pasang surut ditentukan oleh frekuensi air pasang dan surut setiap harinya. Suatu perairan yang mengalami satu kali pasang dan satu kali surut dalam sehari, kawasan tersebut dikatakan bertipe pasang surut harian tunggal (*diurnal tides*), namun jika terjadi dua kali pasang dan dua kali surut dalam sehari, maka tipe pasang surutnya disebut tipe harian ganda (*semi diurnal tides*). Tipe pasang surut lainnya merupakan peralihan antara tipe tunggal dan ganda disebut dengan tipe campuran (*mixed tides*) dan tipe pasang surut ini digolongkan menjadi tipe campuran dominansi ganda dan tipe campuran dominansi tunggal.

Tipe pasang surut yang ada di Pantai Pasir Putih merupakan tipe campuran dominansi ganda (dapat dilihat pada Lampiran 3). Dikatakan termasuk tipe campuran dominansi ganda karena dalam satu hari terjadi dua kali pasang dan dua kali surut, dimana tinggi pasang surut yang pertama berbeda dengan yang kedua. Data mengenai pasang surut ini diperoleh dari PPN Prigi yang lokasinya tidak jauh dari Pantai Pasir Putih itu sendiri.

### d. Arus

Data BPS Kabupaten Trenggalek (2012) menyebutkan, pergerakan massa air laut yang sering disebut arus disebabkan oleh gerakan angin dan gelombang. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya arus adalah mekanisme pasang surut. Arus dapat juga disebabkan oleh perbedaan densitas perairan karena terjadi perbedaan suhu dan salinitas air laut. Secara umum, arus pantai selatan Kabupaten Trenggalek sangat dipengaruhi oleh pola arus di Samudera Hindia dimana pada musim hujan (November – Maret) arah arus dari barat ke timur

dengan kecepatan rata-rata sekitar 35 cm/s. Sebaliknya, arah arus dari timur ke barat dengan kecepatan 41 cm/s terjadi pada musim kemarau yaitu pada bulan April – Oktober. Berdasarkan hasil survey tim rencana zonasi kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil Kabupaten Trenggalek menunjukkan bahwa arus permukaan di perairan teluk Prigi mempunyai kecepatan antara 0,17–0,29 m/s dengan suhu perairan berkisar antara 25,6°C – 31°C.

e. Kualitas Perairan

Data pendukung yang juga diukur dan diamati dalam penelitian ini yaitu kualitas air. Kondisi perairan Pantai Pasir Putih masih tergolong baik, seperti yang disajikan pada Tabel 10 berikut.

**Tabel 10.** Kualitas Perairan Pantai Pasir Putih.

Parameter	Satuan	Hasil Pengukuran			Kisaran	Baku mutu*
		Titik 1	Titik 2	Titik 3		
<b>Fisika</b>						
Suhu	°C	28-29	29-30	29-30	28-30	Alami
Kecerahan	m	100%	100%	100%	100%	>6
Bau	-	Tidak berbau	Tidak berbau	Tidak berbau	Tidak berbau	Tidak berbau
Sampah	-	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil
Lapisan minyak	-	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil	Nihil
<b>Kimia</b>						
pH		8,04	8,13	8,10	8,04-8,13	7-8,5
DO	mg/L	7,8	6,7	7,3	6,7-7,8	>5
Salinitas	‰	33	34	34	33-34	Alami
<b>Biologi</b>						
<i>E. coli</i>	MPN/100 mL	0	0	0	0	200

Sumber: *Data primer diolah, 2014 (\*Kepmen LH No. 51 Tahun 2004 tentang baku mutu air laut untuk wisata bahari).*

Kondisi perairan tersebut masih baik karena masih belum adanya pengaruh yang terlalu besar dari daratan seperti limbah. Adapun limbah yang masuk ke perairan tersebut hanya berasal dari limbah warung makan yang terdapat disekitar pantai serta kemungkinan juga dari sebagian kecil limbah PPN Prigi yang letaknya tidak terlalu jauh dari lokasi pantai. Dikatakan hanya sebagian

kecil limbah PPN Prigi yang masuk karena meskipun jaraknya tidak terlalu jauh, namun terdapat sebuah tanjung yang memisahkan kedua lokasi tersebut.

Suhu merupakan salah satu hal yang dapat menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang dalam hal ini adalah perairan. Suhu juga merupakan salah satu parameter fisika yang dapat mempengaruhi parameter kimia maupun biologi, sehingga nilainya sangat perlu untuk diketahui. Akan tetapi, nilai pengukuran suhu dapat pula berubah sesuai dengan kondisi di lapang, yaitu bisa karena waktu pengambilan (pagi, siang, sore, malam) ataupun karena cuaca pada saat pengukuran. Hasil pengukuran suhu di perairan Pantai Pasir Putih menunjukkan kisaran suhu yang masih alami yaitu antara  $28^{\circ}\text{C}$  –  $30^{\circ}\text{C}$ , hal ini sesuai dengan pernyataan dari Nybakken (1988) dalam Edward dan Tarigan (2003), suhu di perairan tropis umumnya berkisar antara  $20$ - $30^{\circ}\text{C}$ .

Nilai kecerahan penting diketahui karena berkaitan dengan kebersihan perairan tersebut. Kecerahan juga menjadi salah satu alasan wisatawan untuk tertarik atau tidak pada suatu lokasi wisata bahari khususnya. Nilai kecerahan yang didapat adalah  $100\%$  dengan pengukuran pada kedalaman  $2$ - $5$  m.

Kondisi perairan Pantai Pasir Putih juga tidak berbau, tidak terdapat sampah serta bebas dari lapisan minyak. Hal ini dapat menjadi salah satu indikasi bahwa perairan ini masih belum tercemar (secara fisik). Perairan pantai ini memang tidak ditemukan sampah, akan tetapi di pinggiran atau bibir pantai serta di daerah daratannya masih seringkali ditemukan sampah.

pH perairan pantai ini berkisar antara  $8,04$ - $8,13$ . Hal ini menunjukkan bahwa pH perairan ini masih sesuai dengan Kepmen LH tentang baku mutu air untuk pariwisata yaitu  $7$ - $8,5$ . Nilai pH tersebut juga masih sesuai bila dibandingkan dengan pendapat Salim (1986) dalam Edward dan Tarigan (2003) yang menyatakan bahwa pH di suatu perairan yang normal berkisar antara  $8,0$ - $8,3$ .

Kadar oksigen terlarut di perairan Pantai Pasir Putih berkisar antara 6,7-7,8 ppm. Nilai ini masih sesuai dengan Kepmen LH tentang baku mutu air untuk pariwisata yaitu >5 ppm. Menurut Sumihardja (1987) dalam Edward dan Tarigan (2003), kadar oksigen di permukaan laut yang normal berkisar antara 5,7-8,5 ppm. Sehingga dapat dikatakan bahwa perairan ini masih belum tercemar.

Perairan pantai ini memiliki kadar salinitas sebesar 33-34 ppt. Menurut Romimohtarto dan Thayib (1982) dalam Edward dan Tarigan (2003), untuk daerah pesisir salinitas berkisar antara 32-34‰. Sehingga dapat dikatakan bahwa perairan ini masih alami.

Parameter biologi yang diambil adalah bakteri *E. coli* (*coliform*). Bakteri *coliform* adalah golongan bakteri intestinal, yaitu hidup di dalam saluran pencernaan manusia. Bakteri *coliform* adalah bakteri indikator keberadaan bakteri patogenik lain. Lebih tepatnya, bakteri *coliform* fekal adalah bakteri indikator adanya pencemaran bakteri pathogen. Penentuan *coliform* fekal menjadi indikator pencemaran dikarenakan jumlah koloninya pasti berkorelasi positif dengan keberadaan bakteri pathogen. Selain itu, mendeteksi *coliform* jauh lebih murah, cepat dan sederhana daripada mendeteksi bakteri patogenik lain. Contoh bakteri *coliform* adalah *Escherichia coli* (fekal) dan *Enterobacter aerogenes* (non-fekal). Jadi, *coliform* adalah indikator kualitas air. Makin sedikit kandungan *coliform*, artinya, kualitas air semakin baik (Khairunisa, 2012). *Escherichia coli* ini dapat menyebabkan diare pada manusia disebut Entero patogenik *Escherichia coli* (EPEC). Inveksi dari EPEC dapat menyebabkan penyakit seperti kolera dan disentri pada anak-anak dan orang dewasa. Masa inkubasinya adalah 8-44 jam (Nuraeni *et al.*, 2000 dalam Faridz *et al.*, 2007). Hasil uji bakteri *E. coli* pada sampel air di perairan Pantai Pasir Putih menunjukkan bahwa

perairan tersebut tidak mengandung bakteri *E. coli*, sehingga dapat disimpulkan bahwa perairan tersebut masih baik dan belum tercemar.

#### 4.1.4 Pemanfaatan Lahan

Menurut BPM dan UB (2011), pemanfaatan lahan di Desa Tasikmadu yaitu: luas lahan pemukiman mencapai 6,74%, lahan perkebunan 1,04%, lahan hutan lindung 15,74%, lahan hutan produksi tetap 30,19%, lahan kawasan pantai 9,32%, lahan produksi terbatas 36,82% dan luas hutan rakyat 0,16%. Berdasarkan Peta Perbandingan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Trenggalek tahun 2011-2031 dari luas Desa Tasikmadu yaitu 26,833 km<sup>2</sup>, luas wilayah pantai Desa Tasikmadu adalah 2,5 km<sup>2</sup>. Selanjutnya, luas wilayah Hutan Produksi Tetap Desa Tasikmadu adalah 8,1 km<sup>2</sup>. Luas wilayah pemukiman Desa Tasikmadu adalah 1,81 km<sup>2</sup>. Luas wilayah Hutan Rakyat Desa Tasikmadu adalah 0,043 km<sup>2</sup>. Luas wilayah Hutan Produksi Terbatas Desa Tasikmadu adalah 9,88 km<sup>2</sup>. Luas wilayah perkebunan Desa Tasikmadu adalah 0,28 km<sup>2</sup>. Luas wilayah Hutan Lindung Desa Tasikmadu adalah 4,22 km<sup>2</sup>.

Desa Tasikmadu mempunyai hutan dan perbukitan yang cukup luas. Sepertiga wilayah desa terdiri dari hutan heterogen. Pada era reformasi, terjadi pembabatan hutan secara liar dan besar-besaran. Hutan-hutan ini kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tegalan. Hal ini menyebabkan hampir sebagian besar kondisi lingkungan rusak berat sehingga bencana longsor dan banjir tak dapat dihindarkan.

Seiring berjalannya waktu, kemudian terjadi kesepakatan antara pihak Perhutani (Perusahaan Hutan Negara) dan masyarakat yang dikenal dengan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). Dimana masyarakat tetap diperbolehkan berladang namun tidak diperbolehkan menebang pohon-pohon

pelindung milik Perhutani. Dengan demikian, kerusakan hutan dapat diminimalisir tanpa harus mengesampingkan kepentingan masyarakat.

#### 4.1.5 Keadaan Sosial dan Ekonomi Penduduk

##### A. Demografi

Menurut BPM dan UB (2011), jumlah penduduk Desa Tasikmadu pada tahun 2009 adalah sebanyak 12.025 jiwa yang terdiri dari 6.078 penduduk laki-laki dan 5.947 penduduk perempuan dengan jumlah KK sebanyak 3.760 KK. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

**Tabel 11.** Populasi Penduduk Desa Tasikmadu berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1	Laki-laki	6.078	51
2	Perempuan	5.947	49
Jumlah		12.025	100

Sumber: *BPM dan UB* (2011).

Usia produktif merupakan jangka waktu usia yang mendukung seorang manusia untuk melakukan upaya produktif. Di Indonesia, usia produktif berkisar antara 18-64 tahun. Di Desa Tasikmadu, jumlah populasi penduduk yang masih dalam usia produktif masih sangat dominan dari pada populasi penduduk non produktif, sebagaimana diterangkan dalam Tabel 12.

**Tabel 12.** Jumlah Populasi Penduduk Desa Tasikmadu berdasarkan Usia Produktif

No.	Keterangan	Jumlah	%
1	Usia Tidak Produktif	2.887	24
2	Usia Produktif	9.138	76
Jumlah		12.025	100

Sumber: *BPM dan UB*, 2011.

Tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Tasikmasu relatif sedang, yaitu dengan tingkat kemiskinan 4,38% dari jumlah total penduduk desa yang menandakan bahwa perekonomian masyarakat berjalan baik. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13 berikut.

**Tabel 13.** Jumlah dan Prosentase RTHM, RTM, RTSM

No.	Status	Jumlah	%
1	RTHM	35	6,64
2	RTM	418	79,32
3	RTSM	74	14,04
Jumlah		527	100
Jumlah penduduk desa		12025	4,38

Sumber: *BPM dan UB (2011)*.

Keterangan: RTHM = Rumah Tangga Hampir Miskin  
RTM = Rumah Tangga Miskin  
RTSM = Rumah Tangga Sangat Miskin

## B. Pendidikan

Menurut BPM dan UB (2011), proses pembangunan wilayah pesisir seringkali tidak menuai keberhasilan. Timbulnya permasalahan banyak bersumber dari rendahnya tingkat pendidikan penduduk di wilayah pesisir. Tabel 14 berikut merangkum jumlah penduduk Desa Tasikmadu berdasarkan tingkat pendidikannya.

**Tabel 14.** Jumlah Populasi Penduduk Desa Tasikmadu berdasarkan Pendidikan

No.	Jenis pendidikan	Jumlah	%
1	SD/SEDERAJAT	5681	47,31
2	SLTP/SEDERAJAD	1968	16,34
3	SLTA/SEDERAJAD	1188	9,88
4	DIPLOMA I/II, AKADEMI,/DIPLOMA III/S.MUDA	56	0,46
5	DIPLOMA IV/STRATA I,II/III	114	0,95
6	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	954	7,90
7	TIDAK/BELUM SEKOLAH	2064	17,16
JUMLAH		12025	100

Sumber: *BPM dan UB (2011)*.

Dari data diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan fasilitas pendidikan di Desa Tasikmadu cukup baik, akan tetapi perlu ditingkatkan agar tingkat kesejahteraan penduduk dapat meningkat pula. Pada dasarnya, bila dilihat dari cukup tingginya tingkat pendidikan masyarakat, maka masyarakat layak untuk dilibatkan lebih jauh dalam hal pengelolaan lokasi wisata tersebut sehingga tidak hanya sebagai penjual saja.

### C. Mata Pencaharian Penduduk

Menurut BPM dan UB (2011), mata pencaharian penduduk Desa Tasikmadu bervariasi, dimana nelayan bukan menjadi profesi yang dominan meskipun merupakan daerah pesisir. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat Desa Tasikmadu juga berprofesi sebagai petani, baik pemilik, penggarap maupun buruh tani pada saat musim tanam dan menjadi nelayan pada saat musim ikan. Selain menjadi ABK (Anak Buah Kapal, istilah lokal), mata sebagian pencaharian masyarakat di kawasan ini adalah kuli angkut maupun pedagang. Bervariasinya jenis pekerjaan yang digeluti menandakan telah berubahnya pola pikir masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Penduduk Desa Tasikmadu yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan nelayan adalah sekitar 5.922 orang, pedagang dan jasa sekitar 481 orang dan bekerja di sektor industri sekitar 597 orang. Berdasarkan mata pencaharian penduduk terlihat bahwa sektor perikanan dan pertanian merupakan sektor penting dan menjadi tulang punggung perekonomian desa. Sektor perikanan menjadi motor penggerak utama perekonomian masyarakat Desa Tasikmadu yang didukung oleh fasilitas Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN Prigi). Tabel 15 berikut menampilkan populasi penduduk Desa Tasikmadu berdasarkan mata pencaharian.

**Tabel 15.** Jumlah Populasi Penduduk Desa Tasikmadu berdasarkan Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1	Petani/pekebun	1454	12
2	Belum/tidak bekerja	1750	15
3	TKI	100	1
4	Pelajar/mahasiswa	1774	15
5	Pegawai Negeri Sipil	150	1
6	Nelayan/perikanan	1885	16
7	Perdagangan	512	4
8	Mengurus Rumah Tangga	1931	16
9	Lain-lain	2465	20
Jumlah		12025	

Sumber: *BPM dan UB (2011)*.

Terdapat beberapa industri pengolahan ikan laut yang menjadi mata pencaharian sampingan masyarakat desa. Hasilnya sudah dapat dikatakan cukup menjadi sektor utama pendapatan masyarakat selain sektor perikanan tangkap. Tabel 16 merangkum produksi industri olahan perikanan tangkap.

**Tabel 16.** Hasil Industri Olahan Perikanan Tangkap dalam Ton

No.	Tahun	2006	2007	2008	2009	2010
1	Pengasinan	930	2.525	3.236	3.261	710
2	Pengasapan	338	194	82	48	156
3	Pemindangan	11.362	12.847	13.416	11.596	3.905
4	Pengiriman ikan segar	4.252	4.742	5.599	7.120	2.904

Sumber: *PPN Prigi 2006-2010 dalam BPM dan UB (2011).*

Tabel 16 diatas menerangkan bahwa industri pengasinan ikan hasilnya lebih cenderung naik, akan tetapi pada tahun 2010 mengalami penurunan disebabkan karena terjadi musim paceklik ikan yaitu pada tahun 2009 hingga akhir 2010 sehingga bahan baku sulit didapat. Industri pengasapan ikan hasilnya cenderung menurun karena dalam pemasaran lebih banyak di daerah yang berdekatan dengan objek wisata, sehingga produksinya tergantung dari jumlah pengunjung objek wisata. Industri pemindangan ikan juga stabil, pada tahun 2008 terjadi kenaikan yang cukup pesat, sedangkan pada tahun 2010 mengalami penurunan sangat tinggi akibat musim paceklik ikan. Industri pengiriman ikan segar terus mengalami kenaikan produksi karena permintaan pasar yang semakin meningkat akan ikan laut segar. Akan tetapi, industri ini juga mengalami penurunan produksi pada tahun 2010 karena stok ikan yang menipis akibat musim paceklik ikan.

Desa Tasikmadu memiliki beberapa usaha perikanan darat berupa kolam budidaya ikan lele, gurame dan nila. Bagi masyarakat sekitar, usaha ini hanya merupakan usaha sampingan sehingga hasilnya pun tidak terlalu maksimal. Usaha perikanan darat berupa budidaya ikan nila yang dilakukan kelompok usaha setempat belum menampakkan tanda-tanda keberhasilan. Produksi perikanan darat, puncaknya terjadi pada tahun 2007, yaitu 10 ton. Akan tetapi,

pada tahun berikutnya terjadi penurunan produksi. Selama 5 tahun terakhir, rata-rata produksi perikanan darat Desa Tasikmadu hanya mencapai 3,9% dari rata-rata produksi perikanan darat Kecamatan Watulimo. Sedangkan rata-rata produksi Kecamatan Watulimo sendiri hanya mencapai 4,8% dari rata-rata produksi perikanan darat Kabupaten Trenggalek.

Sebagian besar nelayan di Desa Tasikmadu Dusun Karanggongso mempunyai lahan *guplo*. Saat musim paceklik disaat tidak melaut sebagian besar nelayan melakukan kegiatan pertanian, yaitu sebagai peladang hutan (*guplo*). Umumnya lahan *guplo* ditanami pisang, ubi kayu, jagung, pete, durian, dan masih banyak lagi, dengan aset usaha (lahan *guplo*) berkisar antara 4 sampai 5 juta rupiah. Selain memproduksi hasil pertanian seperti padi dan palawija, masyarakat Desa Tasikmadu juga melakukan kegiatan pengolahan hasil pertanian untuk menambah nilai jual seperti pisang tanduk yang dijadikan keripik pisang dan di jual didalam maupun luar desa serta pengeringan daun cengkeh.

Potensi peternakan di Desa Tasikmadu sebagian besar didominasi oleh kegiatan peternakan unggas seperti ayam kampung dan itik. Akan tetapi usaha ini hanya sebatas pekerjaan sampingan sehingga data produksi per tahun tidak dapat diperoleh. Sedangkan usaha peternakan lain seperti ternak sapi, jumlahnya relatif sedikit dan tidak terus menerus atau tidak tiap tahun memproduksi daging ataupun susu. Usaha ternak kambing relatif banyak peminat, namun hasil produksinyapun juga belum terdata oleh pihak desa.

#### **4.1.6 Sarana dan Prasarana Desa Tasikmadu**

Menurut BPM dan UB (2011), sarana dan prasarana di Desa Tasikmadu yang bertujuan untuk mempermudah kegiatan seluruh warga desa serta pembangunan desa baik secara fisik maupun non fisik. Adapun sarana prasarana yang terdapat di Desa Tasikmadu (Tabel 17) adalah: Fasilitas

Pendidikan, Fasilitas Kesehatan, Fasilitas Perdagangan, Fasilitas Peribadatan, Fasilitas Perikanan Dan Fasilitas Utilitas (pendukung utama).

**Tabel 17.** Sarana dan Prasarana Desa Tasikmadu

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Jalan dan jembatan <ul style="list-style-type: none"> <li>Jalan Kabupaen</li> <li>Jalan Desa</li> <li>Jembatan</li> </ul>	- - -	Baik Baik Baik
2	Kendaraan Umum <ul style="list-style-type: none"> <li>Roda 4</li> <li>Roda 3</li> <li>Roda 2</li> <li>Perahu</li> <li>Perahu Tempel</li> </ul>	- - - - -	Ada Ada Ada Tidak ada Tidak ada
3	Sarana Keuangan <ul style="list-style-type: none"> <li>Bank</li> <li>Usaha Bersama</li> <li>Kelompok Simpan Pinjam</li> <li>Badan Kredit Desa</li> </ul>	1 1 3 1	- - - -
4	Pasar dan Perkantoran <ul style="list-style-type: none"> <li>Pasar Desa</li> <li>Pasar Swalayan</li> <li>Kios Perorangan</li> <li>Toko</li> <li>Warung Serba Ada</li> </ul>	1 1 120 10 1	- - - - -
5	Peribadatan <ul style="list-style-type: none"> <li>Masjid</li> <li>Langgar/surau</li> </ul>	11 19	Baik Baik
6	Prasarana Olahraga <ul style="list-style-type: none"> <li>Lapangan Sepak Bola</li> <li>Lapangan Volley</li> <li>Lapangan Bulu Tangkis</li> <li>Lapangan Tenis</li> <li>Kolam Renang</li> </ul>	1 3 1 2 1	Rusak Rusak - Rusak -
7	Koperasi <ul style="list-style-type: none"> <li>Koperasi Simpan Pinjam</li> <li>Koperasi Desa</li> </ul>	3 1	- -
8	Lain-lain <ul style="list-style-type: none"> <li>PLN (Pembangkit Listrik Negara)</li> <li>PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum)</li> <li>Sumur Gali</li> <li>Perpipaan</li> <li>Mata Air</li> <li>Bak Sampah</li> <li>Gerobak Sampah</li> <li>SPAL (Saluran Pembuangan Akhir Limbah)</li> <li>Puskesmas Pembantu</li> <li>Taman Bacaan</li> <li>Sekolah (4 SD, 2 TK, 2 LPIT)</li> </ul>	- - 1.203 1 8 1 1 1 2 1 8	Ada Ada Baik Baik Baik Baik Baik Baik Sedang Baik Baik Baik

Sumber: *BPM dan UB* (2011).

Fasilitas telekomunikasi berupa telepon otomatis sudah menjangkau semua kalangan. Hal ini ditunjang dengan adanya 1 unit kantor pembantu Telkom yang terletak di Desa Prigi guna memberikan pelayanan dan penyambungan telepon. Saat ini jaringan telepon watulimo telah penuh. Telepon seluler (*handphone*) dari semua operator juga dapat dioperasikan di wilayah Desa Tasikmadu dan Dusun Karanggandu.

Jaringan listrik yang tersedia di kawasan ini mampu memenuhi kebutuhan listrik penduduk. Sarana kelistrikan yang ada adalah gardu induk 1 unit, dengan *cut out* (CO) 20 Kilo Volt (KV) sebanyak 14 set, Gardu Tegangan Listrik (GTT) 2 tiang sebanyak 42 set, dan GTT 1 tiang sebanyak 13 set.

Jenis jalan yang melintasi kawasan ini adalah jalan provinsi sepanjang 16,5 km, jalan kabupaten sepanjang 47,5 km, dan jalan desa sepanjang 63,3 km. melihat jalan tersebut, maka jalan yang ada dapat dilewati kendaraan roda empat sepanjang tahun. Selain itu, Pemerintah Provinsi Jawa Timur sedang membangun Jalur Lintas Selatan (JLS) yang melintasi Pacitan sampai Banyuwangi. Pembangunan Jalur Lintas Selatan ruas Trenggalek-Malang ini sebagai upaya pengembangan potensi perekonomian di empat wilayah yakni Malang, Blitar, Tulungagung dan Trenggalek. Wilayah kecamatan di Kabupaten Trenggalek yang dilintasi Jalur Lintas Selatan sepanjang 76,62 km adalah Panggul, Dongko, Karang, Pogalan, Munjungan, Kampak dan Watulimo. Pembangunan Jalur Lintas Selatan ini tentunya akan semakin mempermudah akses jalan menuju Kabupaten Trenggalek, khususnya ke lokasi wisata bahari yang ada disana seperti Pantai Pasir Putih.

Akses jalan yang dilalui untuk menuju Pantai Pasir Putih sebagian sudah beraspal hotmix dengan kondisi baik, sebagian lagi berkondisi sedang. Pencapaian dari arah Kota Trenggalek dan Tulungagung melalui IKK Bandung (Kabupaten Tulungagung), selanjutnya menempuh jarak  $\pm 18$  km menuju

Kecamatan Watulimo. Dari simpang tiga Pantai Prigi lurus sejauh 3 km, semua jenis kendaraan (sepeda motor, mobil dan bis) dapat mencapai lokasi. Tersedia pula kendaraan umum yang bisa mengantar ke lokasi tersebut yaitu dari terminal kota Trenggalek menggunakan mini bus kode X (jurusan Trenggalek-Durenan-Bandung-Watulimo). Selanjutnya naik Mobil Pengangkut Umum (MPU) jenis colt/bison yang tersedia mulai dari simpang tiga Durenan (jalan propinsi). Terakhir bisa naik ojek mulai dari PPN Prigi menuju Pantai Pasir Putih tersebut.

## 4.2 Analisis Kesesuaian Wilayah

### 4.2.1 Analisis Kesesuaian Wilayah untuk Wisata Pantai

Analisis kesesuaian wilayah sebagai kawasan wisata pantai ini yaitu dengan memberikan skor pada setiap parameter dilihat dari nilai yang diperoleh serta dengan menentukan bobot yang dilihat dari tingkat kepentingan parameter tersebut. Hasil perhitungan IKW ini dapat dilihat pada Tabel 18 berikut.

**Tabel 18.** Analisis Kesesuaian Wilayah sebagai Kawasan Wisata Pantai.

Parameter	Titik			Nilai	Skor	Bobot	Jumlah ( $\Sigma$ )
	1	2	3				
Kedalaman perairan	2,15	2,95	2,4	0-3	3	3	9
Tipe pantai	Pasir putih	Pasir putih	Pasir putih	Pasir putih	3	3	9
Lebar pantai	29	28	31	>15	3	3	9
Material dasar perairan	Pasir	Pasir	Pasir	Pasir	3	2	6
Kecepatan arus (m/s)	0,23	0,20	0,25	0,17-0,34	2	2	4
Kemiringan pantai ( $^{\circ}$ )	5,44*			<10	3	2	6
Kecerahan perairan (m)	2,15	2,95	2,4	2-10	2	1	2
Penutupan lahan pantai	Lahan terbuka, kelapa	Lahan terbuka, kelapa	Lahan terbuka, kelapa	Lahan terbuka, kelapa	3	1	3
Biota berbahaya	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	3	1	3
Ketersediaan air tawar	0,1	0,05	0,3	<0,5	3	1	3
<b>Total</b>							<b>54</b>
<b>Persentase</b>							<b>94,7</b>
<b>Tingkat kesesuaian</b>							<b>S1</b>

Sumber: Data primer diolah, 2014

Keterangan: \*= Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Kabupaten Trenggalek (2013).

Analisis kesesuaian wilayah ini dilihat dari parameter fisik suatu kawasan wisata kaitannya dengan aktivitas yang biasa dilakukan oleh pengunjung. Analisis ini adalah untuk menilai apakah kawasan tersebut benar-benar sesuai untuk kegiatan wisata yaitu dengan menggunakan Indeks Kesesuaian Wisata (IKW). Pengambilan data untuk menentukan IKW dilakukan di tiga titik, dimana titik 1 berada pada  $08^{\circ}17,756'$  LS dan  $111^{\circ}44,240'$  BT, stasiun 2 pada  $08^{\circ}17,814$  LS dan  $111^{\circ}44,365'$  BT dan stasiun 3 pada  $08^{\circ}17,981'$  LS dan  $111^{\circ}44,423'$  BT. Pengambilan titik tersebut adalah sebagai perwakilan daerah pinggir dan tengah. Kedalaman pantai berkisar antara 2,15 sampai 2,95 meter dengan tipe pantai adalah pantai pasir putih. Lebar pantai berkisar antara 28-31 m, material dasar perairannya adalah pasir. Kecepatan arus Pantai Pasir Putih adalah 0,20-0,25 m/s. kemiringan pantai adalah  $5,44^{\circ}$  dengan kecerahannya mencapai 100%. Penutupan lahan pantai berupa lahan terbuka dan kelapa. Tidak ditemukan binatang berbahaya disana dan ketersediaan air tawar hanya berjarak 0,05-0,1 km dari garis pantai.

Nilai dari analisis kesesuaian wilayah Pantai Pasir Putih sebagai kawasan wisata yang terdapat dalam Tabel 28 pada Lampiran 8, pantai ini masuk pada kriteria S1 yaitu sangat sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan ini memang sesuai untuk dijadikan sebagai kawasan wisata dan tidak terdapat suatu faktor pembatas yang cukup serius, ditunjukkan oleh skor yang diperoleh tidak ada angka 1. Secara keseluruhan, nilai yang didapat memang dalam kategori S1, namun bila dilihat setiap poinnya, ada yang mendapat angka 2 yang berarti hal itu bisa menjadi faktor pembatas namun tidak cukup serius.

#### 4.2.2 Analisis Tingkat Dukungan sosial

Pengelolaan suatu kawasan sebagai lokasi wisata erat kaitannya dengan peran serta para *stakeholder*. Penentuan tingkat dukungan sosial terhadap pengelolaan kegiatan wisata ini ditetapkan melalui beberapa atribut (parameter sosial) yang terkait dengan kegiatan wisata. Matriks analisis multiatribut dukungan sosialnya dapat dilihat pada Tabel 29 Lampiran 9. Berdasarkan observasi di lapang, dimana peneliti melakukan penilaian berdasarkan data dan informasi yang ada, diperoleh skor seperti pada Tabel 19 berikut.

**Tabel 19.** Tingkat Dukungan Sosial Kegiatan Wisata Bahari

No	Atribut	Bobot	Skor	Nilai
1	Tingkat keamanan	5	2	10
2	Penerimaan masyarakat lokal	5	2	10
3	Dukungan pemerintah	3	1	3
4	Sarana transportasi laut	3	2	6
5	Peruntukan kawasan	3	2	6
6	Ketersediaan peralatan wisata	1	0	0
7	Akomodasi	1	2	2
8	Ketersediaan air tawar	1	1	1
<b>Total</b>				<b>38</b>
<b>Kriteria</b>				<b>Sangat mendukung</b>

Sumber: *Data Primer diolah* (2014).

Tabel 19 diatas menunjukkan bahwa dukungan sosial terhadap pengelolaan kegiatan wisata di Pantai Pasir Putih sangat baik. Hal tersebut berdasarkan analisis multiatribut yang memperoleh nilai total 38 atau 86,4% dari nilai maksimum.

#### 4.3 Daya Dukung Ekologis

Daya dukung ekologis merupakan banyaknya wisatawan yang masih bisa ditampung oleh suatu lokasi dalam suatu waktu tertentu tanpa adanya gangguan yang ditimbulkan baik pada lokasi itu sendiri ataupun pada wisatawan lain (Rahmawati, 2009). Wisatawan di Pantai Pasir Putih biasanya melakukan aktivitas-aktivitas seperti: berenang, bermain air, rekreasi pantai (foto-foto, jalan-

jalan, menikmati pemandangan), olah raga (seperti: voli), serta naik perahu wisata (baik untuk mengunjungi beberapa lokasi yang ditawarkan ataupun untuk diantarkan ke suatu tempat jika berniat untuk *diving*, berkemah atau memancing). Adapun daya dukung Pantai Pasir Putih disajikan pada Tabel 20 berikut, sedangkan perhitungannya dapat dilihat pada Lampiran 10.

**Tabel 20.** Daya Dukung Ekologis Pantai Pasir Putih

Jenis Kegiatan	Luas atau panjang area (Lp)	DDK
Berjemur	1.000 m <sup>2</sup>	100 orang
Rekreasi pantai	7.000 m <sup>2</sup>	200 orang
Wisata olah raga	2.500 m <sup>2</sup>	150 orang
Berenang	2.500 m <sup>2</sup>	75 orang
Total		525 orang

Sumber: *Data primer diolah* (2014).

Luas keseluruhan Pantai Pasir Putih yaitu ±3 hektar atau 30.000 m<sup>2</sup>. Dimana lahan tersebut dapat dibagi menjadi beberapa area utama seperti lahan untuk kios-kios, lahan parkir, lahan wisata olah raga, berjemur, berenang dan area untuk berekreasi pantai. Panjang garis pantainya adalah ±550 m, sehingga bisa dibagi untuk kegiatan berenang sepanjang 2.500 m<sup>2</sup> dengan panjang pantai sisanya untuk parkir perahu wisata. Area sebelah dalam setelah area berenang adalah area untuk berjemur, yaitu seluas 1.000 m<sup>2</sup>. Selanjutnya adalah area untuk wisata olah raga dan rekreasi pantai, dimana masing-masing area adalah seluas 2.500 m<sup>2</sup> dan 7.000 m<sup>2</sup>. Aktivitas yang paling banyak dilakukan pengunjung Pantai Pasir Putih adalah berenang, rekreasi pantai dan berperahu. Aktivitas seperti berjemur dan berolah raga pantai masih kurang diminati oleh para pengunjung.

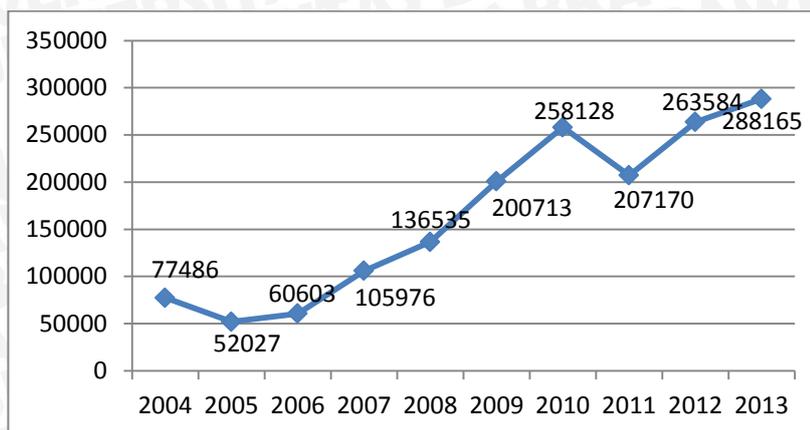
Aktivitas berenang adalah salah satu aktivitas yang cukup banyak diminati oleh para wisatawan. Area yang dibutuhkan oleh seorang wisatawan dalam melakukan aktivitas ini dengan nyaman diperkirakan seluas 100 m<sup>2</sup> dengan total area yang disediakan untuk aktivitas ini adalah seluas 2.500 m<sup>2</sup>.

Sebagian besar wisatawan lebih memilih untuk melakukan aktivitas rekreasi pantai di pantai ini. Aktivitas rekreasi pantai itu sendiri dapat berupa: jalan-jalan, foto, duduk santai, mengobrol ataupun melihat-lihat pemandangan. Luas area yang diperkirakan dibutuhkan pengunjung untuk melakukan aktivitas ini dengan nyaman adalah 100 m<sup>2</sup>.

Berjemur merupakan kegiatan yang cukup sering ditemukan di kawasan wisata pantai. Luas kawasan yang disediakan untuk keperluan ini adalah 1.000 m<sup>2</sup>. Akan tetapi, kegiatan ini masih kurang mendapat minat dari pengunjung Pantai Pasir Putih.

Wisata olah raga merupakan salah satu kegiatan yang juga ditemukan di lokasi wisata ini. Kawasan pantai ini menyediakan sebuah lapangan voli dan untuk kegiatan olah raga pantai lain terdapat area yang dapat dimanfaatkan yaitu seluas 2.500 m<sup>2</sup>. Selain kegiatan voli, beberapa pengunjung juga melakukan permainan bola sepak ataupun kegiatan olah raga kelompok yang lain disekitar pantai. Sayangnya, saat kondisi wisatawan membludak, lapangan voli yang ada kerap kali dimanfaatkan sebagai lahan parkir.

Kunjungan wisatawan di Pantai Pasir Putih senantiasa mengalami fluktuasi (kenaikan maupun penurunan). Hal ini disebabkan karena banyak hal, baik karena faktor yang bersal dari luar maupun dari dalam diri wisatawan itu sendiri. Faktor-faktor dari dalam dapat berupa: keinginan untuk *refreshing*, keinginan untuk berlibur bersama orang-orang dekat, keingintahuan terhadap suatu lokasi wisata, dan lain-lain. Sedangkan faktor-faktor dari luar dapat berupa: ajakan orang-orang dekat, dana, kondisi lokasi wisata, dan lain sebagainya. Fluktuasi kunjungan wisatawan di Pantai Pasir Putih tahun 2004-2013 dapat dilihat pada Gambar 3.



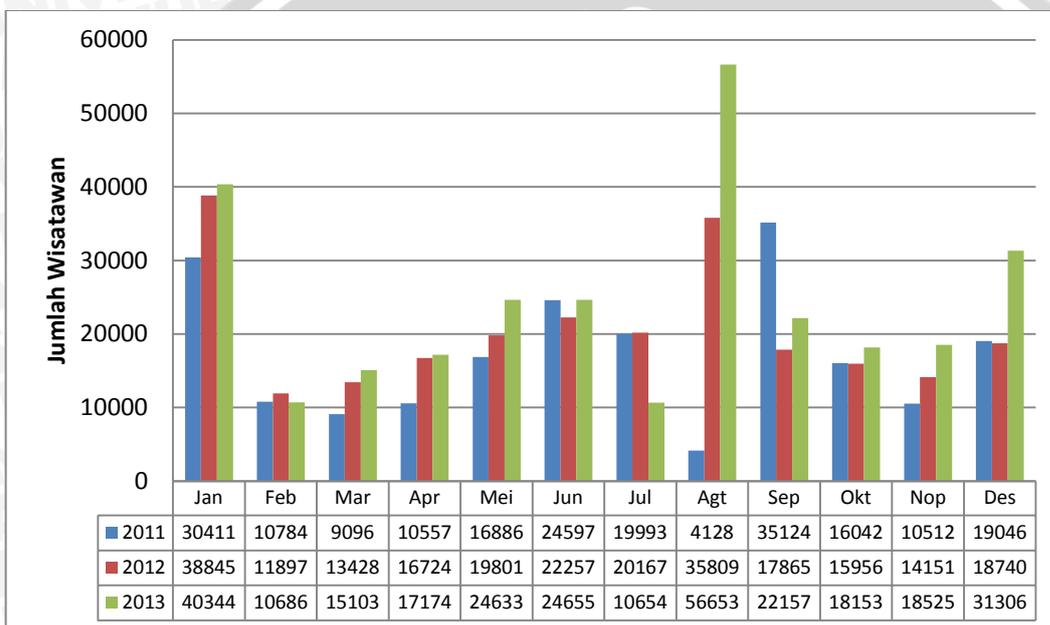
**Gambar 3.** Fluktuasi kunjungan wisata Pantai Pasir Putih pada tahun 2004-2013 (DISPORAPARIBUD Kab. Trenggalek, 2014).

Secara garis besar, kunjungan wisatawan di Pantai Pasir Putih senantiasa mengalami kenaikan, kecuali pada tahun 2005 dan tahun 2011. Jumlah wisatawan terendah adalah pada tahun 2005 yaitu sebanyak 52.027 orang, sedangkan jumlah wisatawan terbanyak adalah pada tahun 2013 yaitu sebanyak 288.165 orang. Penurunan jumlah pengunjung pada tahun 2005 diperkirakan karena pada akhir tahun 2004 telah terjadi peristiwa tsunami di Aceh yang memakan banyak korban sehingga mengakibatkan banyak orang merasa takut untuk berlibur ke pantai. Begitu pula perkiraan penurunan jumlah wisatawan pada tahun 2011 adalah akibat adanya tsunami di Kepulauan Mentawai pada akhir tahun 2010. Sedangkan kenaikan jumlah pengunjung disini diperkirakan terjadi karena semakin banyaknya wisatawan-wisatawan yang mulai mengenal dan tertarik untuk berkunjung ke Pantai Pasir Putih ini.

Peningkatan jumlah wisatawan yang terus menerus ini perlu untuk mendapat suatu perhatian lebih. Hal ini karena bila peningkatan jumlah wisatawan terus terjadi dengan tidak memperhatikan Daya Dukung Kawasan Pantai Pasir Putih itu sendiri maka akan bisa menimbulkan suatu dampak yang tidak baik bagi lingkungan. Secara garis besar, jumlah wisatawan yang mengunjungi pantai ini

belum melebihi Daya Dukung tapi tidak saat musim libur, oleh karenanya diperlukan suatu pengelolaan yang bijak untuk menangani permasalahan ini.

Peningkatan jumlah wisatawan biasanya terjadi pada bulan-bulan tertentu. Hal ini berhubungan dengan hari libur yang dimiliki yang memungkinkan mereka untuk bisa bersantai dengan cara berwisata. Banyaknya jumlah wisatawan Pantai Pasir Putih setiap bulannya pada tahun 2011-2013 dapat dilihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Data Kunjungan Wisatawan Pantai Pasir Putih Tahun 2011-2013 (DISPORAPARIBUD Kab. Trenggalek, 2014).

Gambar diatas menunjukkan bahwa banyaknya jumlah pengunjung yang datang berbeda-beda setiap bulannya. Jumlah pengunjung pada bulan Januari baik pada tahun 2011, 2012 maupun 2013 termasuk tinggi dan cenderung *stagnant*. Hal ini kemungkinan karena bertepatan dengan *moment* tahun baru. Pada bulan-bulan selanjutnya, terlihat bahwa pada tahun 2011, terjadi peningkatan wisatawan yang sangat tajam pada bulan September. Hal ini dimungkinkan karena bulan tersebut bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Sedangkan pada tahun 2012 dan 2013, terjadi peningkatan yang cukup tajam

pada bulan agustus. Hal inipun juga karena pada bulan tersebut bertepatan dengan hari raya Idul Fitri.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Pantai Pasir Putih rata-rata setiap tahunnya adalah 165.039 orang, sedangkan setiap harinya rata-rata adalah 458 orang. Nilai ini jika dibandingkan daya dukung ekologis pantai masih kurang yaitu sebanyak 67 orang setiap harinya. Akan tetapi, pada saat-saat hari libur, jumlah wisatawan yang datang dapat sangat melebihinya, sehingga diperlukan suatu strategi yang tepat kaitannya dengan permasalahan ini.

#### **4.4 Alternatif Strategi Pengelolaan**

Strategi pengelolaan disini dimaksudkan untuk mengembangkan kegiatan wisata yang telah ada dengan tetap memperhatikan keberlanjutannya. Penentuan strategi pengelolaan disini tentu sangat memerlukan informasi baik dari penduduk sekitar, pihak pengelola, juga dari para wisatawan. Informasi-informasi yang diperlukan tersebut mencakup faktor-faktor internal maupun eksternal berkaitan dengan pengembangan kegiatan wisata bahari di Pantai Pasir Putih. Adapun faktor internalnya dapat dibagi menjadi kekuatan dan kelemahan, sedangkan faktor eksternalnya dapat dibagi menjadi peluang dan ancaman.

##### **4.4.1 Identifikasi Faktor Strategis Internal**

Faktor strategis internal dapat dibagi menjadi faktor kekuatan dan kelemahan. Adapun identifikasinya sehingga dapat dijadikan untuk pengembangan kegiatan wisata bahari di Pantai Pasir Putih adalah sebagai berikut:

a. **Kekuatan (*Strenghts*)**

1) Potensi SDA dan Lingkungan

Potensi SDA dan lingkungan yang dimiliki oleh Pantai Pasir Putih adalah alasan utama dari ketertarikan pengunjung untuk mengunjungi lokasi tersebut. Hal ini dibuktikan juga dengan nilai IKW yang diperoleh yaitu sebesar 92,42% atau termasuk dalam kategori S1. Wisatawan yang berkunjung tidak hanya berasal dari masyarakat Kabupaten Trenggalek saja, namun juga berasal dari kota-kota disekitar Kabupaten Trenggalek. Pantai Pasir Putih memiliki panjang pantai  $\pm$  550 m dengan pasir putih yang menghampar luas disepanjang pantai. Kawasan ini juga ditumbuhi pepohonan rindang yang akan menambah minat wisatawan yang senang menikmati keindahan alam. Pantai ini dikelilingi oleh tanjung juga Gunung Kumbokarno yang menyebabkan kecepatan arus disana tidak terlalu besar sehingga sesuai untuk kegiatan berenang. Selain itu, hasil perhitungan kuisisioner juga menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk sekitar yaitu sebanyak 37 responden dari 100 orang menyatakan bahwa pantai ini indah dan 22 responden menyatakan sangat indah, sedangkan banyaknya wisatawan yang menyatakan pantai ini indah ada 38 dan yang menyatakan sangat indah ada 13 dari total 85 responden. Potensi sumberdaya yang dimiliki menunjukkan bahwa pantai ini sangat potensial untuk dijadikan sebagai lokasi pengembangan wisata.

2) Dekat dengan Objek Wisata Lain

Lokasi Pantai Pasir Putih terletak saling berdekatan dengan beberapa tempat wisata yang ada di Kabupaten Trenggalek, yang diantaranya adalah: Pantai Prigi, Pantai Damas, serta Ekowisata Mangrove Cengkong. Lokasinya yang berdekatan dengan tempat wisata lain ini akan membuatnya mudah untuk dikenal juga oleh para wisatawan, baik melalui informasi dari pengunjung lain,

penduduk sekitar ataupun dari media lain. Hal ini memungkinkan para wisatawan untuk sekalian berkunjung ke lokasi ini.

### 3) Adanya Perahu Wisata

Lokasi wisata Pantai Pasir Putih berada di sebuah teluk, hal ini dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk mencari penghasilan dengan cara menyewakan perahu wisata. Perahu wisata ini nantinya akan mengantarkan pengunjung ke tempat-tempat sekitar Pantai Pasir Putih seperti yang telah mereka tetapkan atau ke tempat-tempat yang sesuai dengan jenis kegiatan yang diinginkan pengunjung seperti untuk memancing, berkemah, *diving*, dan lain sebagainya. Keberadaan perahu wisata ini dapat dijadikan sebagai salah satu penarik minat wisatawan untuk berkunjung.

### 4) Adanya Kios-kios (makanan, minuman, cinderamata)

Seperti halnya di beberapa lokasi wisata bahari lain, di Pantai Pasir Putih juga terdapat banyak kios-kios makanan, minuman, dan cinderamata. Keberadaan kios-kios ini tentunya akan bisa menambah minat para wisatawan yang gemar kuliner untuk mencoba masakan-masakan yang sebagian besar adalah *seafood* dari produk laut sana serta wisatawan yang senang berbelanja yang mungkin sekedar untuk membelikan oleh-oleh berupa kerajinan dari produk laut yang ada disana. Beberapa orang responden (wisatawan) juga mengatakan bahwa keberadaan kios-kios makanan, minuman dan aksesories ini bisa menjadi salah satu poin plus dari pantai ini. Sebanyak 35 responden menyatakan bahwa kios-kios disana dalam keadaan baik dan 9 responden menyatakan sangat baik. Sedangkan responden dari penduduk sekitar menunjukkan 41 orang menyatakan keadaan kios-kios disana adalah baik (dari 100 responden).

### 5) Aksesibilitas yang relatif mudah

Akses untuk menuju Pantai Pasir Putih dapat dikatakan cukup mudah mengingat kondisi jalan yang bisa dilewati untuk kesana juga dalam kondisi

sedang sampai baik. Kondisi jalan tersebut memungkinkan jenis kendaraan baik motor ataupun mobil dapat melewatinya. Pengunjung biasanya menggunakan kendaraan jenis sepeda motor, mobil serta bus untuk mengunjungi kawasan wisata ini. Sebenarnya ada juga kendaraan umum yang mampu menjangkau wilayah ini, yaitu angkutan umum dengan rute Durenan-Prigi yang kemudian bisa dilanjutkan dengan naik carter sepeda motor dari Prigi ke Pantai Pasir Putih.

**b. Kelemahan (*Weaknesses*)**

1) Kawasan yang Kurang Tertata

Kawasan wisata Pantai Pasir Putih masih belum tertata secara baik. Hal ini ditandai dengan keberadaan kios-kios dan penyewa tikar ataupun ban yang berada di area yang seharusnya menjadi tempat pengunjung berwisata. Kondisi ini berkaitan erat dengan belum adanya sanksi dan peraturan yang tegas dari pihak pengelola kepada para pedagang dan penyewa tikar ataupun ban tersebut. Selama ini pihak pengelola hanya mengingatkan mereka saja dan masih belum mendapat respon yang positif. Selain itu dalam hal parkir, ketika jumlah pengunjung meningkat, maka pengunjung bisa memarkir kendaraannya di tempat-tempat seperti lapangan voli bahkan juga ada yang dibawa ke dekat pantai.

2) Kebersihan Kurang

Kebersihan merupakan salah satu masalah yang kerap kali dijumpai di lokasi-lokasi wisata bahari pada khususnya. Meskipun sebenarnya telah disediakan cukup banyak tempat sampah, namun masih banyak pengunjung yang membuang sampah sembarangan. Hal ini kemungkinan karena lokasi tempat sampahnya kurang strategis sehingga wisatawan tidak tahu atau bisa juga karena memang kesadaran wisatawan akan kebersihan masih kurang. Selain itu, sampah-sampah tersebut dapat juga berasal dari guguran daun dan ranting dari pepohonan yang ada disana. Petugas kebersihan yang ada perlu

untuk ditambahkan, apalagi ketika jumlah pengunjung yang ada mengalami peningkatan (saat-saat *weekend*). Sebagian besar responden juga menyatakan bahwa permasalahan yang seringkali timbul di pantai tersebut adalah mengenai kebersihannya yang kurang.

### 3) Fasilitas Kurang Terawat dan Kurang Memadai

Fasilitas merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam suatu kawasan wisata. Fasilitas yang lengkap dan dalam kondisi baik akan bisa memberikan kenyamanan dan menambah nilai estetika dari suatu kawasan sehingga bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Sayangnya, meskipun Pantai Pasir Putih termasuk pantai yang ramai dikunjungi wisatawan, perhatian pihak pengelola dirasa masih kurang berkaitan dengan fasilitasnya. Menurut pendapat dari penduduk sekitar, fasilitas yang dimiliki Pantai Pasir Putih masih belum bertambah mulai dari awal pengembangannya sebagai kawasan wisata. Selain itu, kondisi fasilitas tersebut juga terlihat kurang terawat, terbukti dari adanya beberapa fasilitas yang mulai rusak maupun yang sudah sangat buruk kondisinya. Hal ini secara tidak langsung bisa mengurangi kenyamanan para wisatawan dalam berwisata di Pantai Pasir Putih. Beberapa penduduk sekitar juga menyayangkan karena kondisi dan jumlah dari sarana dan prasarana yang ada disana tidak kunjung diperbaiki dan dilengkapi.

### 4) Kurangnya Perhatian dari Pemerintah

Perhatian pemerintah merupakan hal yang sangat penting bagi pengembangan suatu kawasan wisata, selain dari masyarakat sekitar. Pantai Pasir Putih merupakan pantai yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek melalui DISPORAPARIBUD. Pantai ini memiliki Sumber Daya Alam yang indah dan kawasan yang berpotensi untuk dijadikan sebagai kawasan wisata. Sayangnya, menurut penduduk sekitar, peran pihak pengelola masih belum maksimal dalam mengelola kawasan ini. Hal ini dibuktikan oleh masih

minim dan kurang terawatnya sarana dan prasarana yang ada disana sehingga daya tarik utama dari pantai ini masih pada pemandangan alamnya saja. Selain itu, kawasan ini juga masih kurang teratur karena pihak pengelola belum memberikan peraturan yang tegas terkait zonasi kawasan wisata ini. Penduduk sekitar menegaskan bahwa selama beberapa tahun ini, masih belum ada perbaikan oleh pihak pengelola berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada.

#### 5) Kurangnya pengelolaan Sumberdaya

Sumberdaya Pantai Pasir Putih merupakan daya tarik utama bagi sebagian besar pengunjung. Sumberdaya yang dimaksud disini yaitu mulai dari pasir pantainya yang putih, air lautnya yang bening, ketersediaan air tawarnya, pepohonannya dan pemandangannya yang indah. Sayangnya, keindahan panorama pantai ini kurang dikelola dengan baik oleh pihak pengelola. Penambahan fasilitas-fasilitas penunjang juga diperlukan untuk memberikan nilai plus bagi sumberdaya disana. Penambahan nilai plus ini dapat dilakukan dengan cara seperti pemberian tempat duduk di beberapa tempat, peningkatan pengelolaan kebersihan, perbaikan jembatan pantai, penambahan fasilitas untuk kegiatan seperti *outbond*, dan lain sebagainya.

#### 4.4.2 Identifikasi Faktor Strategis Eksternal

Identifikasi faktor strategis eksternal dapat dibagi menjadi faktor-faktor peluang dan ancaman. Lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

##### a. Peluang (*Opportunities*)

#### 1) Pembangunan Jalan Lintas Selatan

Jalan Lintas Selatan (JLS) Jatim membentang sepanjang pesisir pantai selatan Jatim mulai dari Kabupaten Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Malang, Lumajang, Jember, dan Banyuwangi dengan panjang keseluruhan

634,11 km. Pembangunan JLS ini dapat menjadi salah satu jalan keluar bagi permasalahan yang ada di masyarakat bagian selatan Jatim. Permasalahan yang dimaksud yaitu, selama ini wilayah Jatim bagian selatan terpinggirkan dan pembangunan masyarakatnya tertinggal jauh apabila dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di wilayah utara Jatim. Salah satu Kabupaten yang juga merasakan hal serupa adalah Kabupaten Trenggalek. Meskipun kondisi topografi wilayah Kabupaten Trenggalek didominasi oleh daerah pegunungan dengan gunung-gunung berbatu dan berkapur yang relatif kurang subur, namun kawasan ini memiliki potensi yang cukup menjanjikan seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, pariwisata, pertambangan, industri, kelautan, perikanan dan peternakan. Pembangunan infrastruktur JLS diharapkan akan memberi angin segar bagi pertumbuhan perekonomian di wilayah Kabupaten Trenggalek, yang dalam hal ini khususnya adalah untuk pengembangan sektor pariwisata bahari.

## 2) Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah disini yaitu berupa Peraturan Daerah Kabupaten Trenggalek No. 14 Tahun 2008 tentang Retribusi Obyek dan Daya Tarik Wisata serta Undang-undang No. 9 Tahun 1990 dan No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Undang-undang tersebut dapat dijadikan acuan atau dasar hukum dalam pemanfaatan kawasan wisata alam, sedangkan Perda Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah daerah untuk memelihara kelestarian dan mendorong upaya peningkatan mutu lingkungan serta objek dan daya tarik wisata itu sendiri.

## 3) Penggabungan Pantai Pasir Putih dan Pantai Simbaronce

Pantai Pasir Putih dan Pantai Simbaronce sebenarnya merupakan bagian dari Pantai Karanggongso. Meskipun merupakan satu kesatuan, namun kedua pantai tersebut dipisahkan oleh sebuah tanjung, sehingga keduanya tidak menyatu secara langsung. Selama ini, dari Pantai Karanggongso yang lebih

banyak dikenal wisatawan adalah Pantai Pasir Putih. Pantai Simbaronce kurang dikenal karena fasilitas yang ada juga sangat minim dan kondisi pantainya yang kurang begitu luas. Hanya sedikit pengunjung yang biasanya mengunjungi pantai ini, yang biasanya adalah saat Pantai Pasir Putih terlalu banyak pengunjung. Pengelolaan kegiatan wisata di Pantai Karanggongso oleh pihak pengelola selama ini memang masih terpusat pada Pantai Pasir Putih, namun pihak pengelola memiliki rencana jangka panjang akan menggabungkan kedua pantai tersebut dengan sebuah jembatan. Pihak pengelola berharap strategi tersebut mampu menarik minat wisatawan lebih banyak dan kegiatan wisatanya tidak hanya berpusat pada Pantai Pasir Putih saja.

#### 4) Pembuatan Paket Wisata Pantai

Lokasi Pantai Pasir Putih yang terletak pada sebuah teluk sehingga saling berdekatan dengan pantai-pantai lain, memungkinkan untuk diadakannya kegiatan paket wisata pantai. Kegiatan ini pada dasarnya dapat digunakan sebagai alternatif untuk mencegah kegiatan wisata pengunjung terpusat pada Pantai Pasir Putih saja, mengingat pada saat hari libur jumlah pengunjung pantai ini bisa meningkat tajam. Akan tetapi kegiatan ini juga bukan berarti untuk mengurangi jumlah wisatawan, hanya saja agar kegiatan wisatanya lebih variatif dan tentunya pengunjung tetap bisa merasakan kenyamanan berwisata. Menurut penduduk sekitar yang memiliki gagasan mengenai kegiatan ini, realisasi dari kegiatan ini dapat berupa menjadikan kawasan Pantai Pasir Putih tetap sebagai tujuan utama, namun untuk lokasi seperti warung makan dapat dipindah ke pantai lain. Selain mengurangi kepenatan ketika jumlah pengunjung naik tajam, hal ini juga bisa untuk mengenalkan pantai-pantai lain kepada pengunjung. Keberadaan perahu wisata juga merupakan salah satu faktor yang membantu dalam pencapaian tujuan ini.

5) Meningkatnya tren wisata bahari

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan  $\frac{3}{4}$  bagian dari wilayahnya adalah lautan sehingga biasa juga disebut sebagai negara maritim. Indonesia memiliki garis pantai terpanjang no. 4 di dunia yaitu sepanjang 95.181 km (DKP, 2008). Hal ini menyebabkan Indonesia memiliki banyak tempat wisata pantai. Pantai juga merupakan salah satu tujuan wisata yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia, karena selain murah mereka juga bisa mendapatkan kenyamanan yang alami. Sampai saat ini, pantai tetap menjadi tren wisata dengan jumlah pengunjung yang senantiasa bertambah terutama pada saat hari libur. Peningkatan jumlah pengunjung ini tentunya memberikan dampak yang positif terhadap pengembangan kegiatan wisata bahari, khususnya di Pantai Pasir Putih.

**b. Ancaman (*Threats*)**

1) Pencemaran

Kegiatan wisata alam terbuka terutama wisata pantai sangat rawan dengan masalah pencemaran. Hal ini seringkali karena terlalu banyaknya pengunjung dan minimnya tempat sampah, sehingga pengunjung membuang sampah sembarangan. Selain itu pencemaran ini bisa juga berasal dari kios-kios makanan serta kamar mandi yang ada disana. Adanya pencemaran ini tentu akan bisa mengurangi minat pengunjung untuk kesana. Ancaman berupa pencemaran ini juga akan meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung jika pihak pengelola tidak memberikan solusi terkait masalah ini.

2) Dibutuhkan Dana Cukup Besar untuk Pengembangannya

Kegiatan pengembangan lokasi wisata tentu memerlukan dana yang cukup besar, apalagi jika lokasi wisata tersebut memang masih memiliki fasilitas yang minim. Seperti halnya Pantai Pasir Putih, yang memiliki sumberdaya pantai yang

indah dan sangat berpotensi untuk dioptimalkan pengembangannya namun fasilitas yang dimilikinya masih minim. Hal ini menyebabkan dana menjadi masalah utama untuk pengembangannya. Pihak pengelola sendiri juga menyatakan bahwa kendala terbesar dalam melakukan suatu pengembangan adalah masalah dana.

### 3) Potensi Pembukaan Lahan di Kawasan Pesisir untuk Pertanian dan Pengembangan Kota

Masyarakat daerah pesisir kebanyakan menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan tangkap. Akan tetapi pada saat musim paceklik ikan, mereka mulai berpindah profesi sebagai petani. Permasalahan yang ada di wilayah Pantai Pasir Putih adalah kebanyakan masyarakat akan menebangi hutan dan mengalihfungsikannya sebagai lahan pertanian, sehingga pada saat musim paceklik ikan mereka tetap bisa memiliki pendapatan yaitu dari kegiatan pertanian tersebut. Hal ini menyebabkan sebagian wilayah hutan disana sudah mulai gundul, padahal kondisi seperti ini menyebabkan meningkatnya potensi tanah longsor. Kegiatan pengembangan kegiatan wisata di Pantai Pasir Putih ini diharapkan mampu menjadi solusi dari permasalahan ini, yaitu dengan memberikan lapangan pekerjaan bagi mereka. Namun, kegiatan pengembangan juga bisa memberikan dampak negatif bagi lingkungan, apabila dalam pengembangannya tidak ramah lingkungan. Sebagai contohnya, adanya pengalihfungsian hutan sekitar kawasan wisata untuk pembangunan wahana-wahana yang menunjang kegiatan wisata yang ada. Sehingga perlu untuk diperhatikan aspek lingkungannya jika hendak melakukan pengembangan kawasan wisata.

### 4) Persaingan dengan Tempat-tempat Wisata Lain

Banyaknya tempat wisata yang ada di Kabupaten Trenggalek, berpotensi untuk menjadi pesaing kawasan wisata Pantai Pasir Putih. Apalagi lokasi wisata

pantai ini juga berada di sebuah teluk sehingga saling berdekatan dengan pantai-pantai lainnya. Di Kecamatan Watulimo sendiri juga ada lokasi wisata yang sedang dikembangkan, yaitu Kawasan Ekowisata Pantai Cengkong. Sehingga apabila Pantai Pasir Putih tidak segera dikembangkan, maka pengunjungnya bisa semakin menurun karena lebih memilih untuk berwisata ke tempat lain, seperti ke Kawasan Ekowisata Pantai Cengkong itu sendiri.

#### 5) Potensi tsunami

Tsunami merupakan suatu peristiwa yang berpotensi terjadi di daerah pesisir yang tidak dapat diprediksi secara detail kapan terjadinya, sehingga senantiasa menjadi hal yang sangat menakutkan bagi masyarakat pesisir. Peristiwa ini biasanya terjadi akibat adanya gempa dari dalam laut sehingga menimbulkan gelombang besar dan cepat. Peristiwa tsunami yang beberapa kali terjadi di Indonesia telah memakan banyak harta, benda bahkan jiwa. Diperlukan suatu strategi pencegahan dampak tsunami itu sendiri yang salah satunya bisa dengan penanaman pohon mangrove.

#### 4.4.3 Penentuan Bobot dan Peringkat (*rating*) setiap Faktor

Bobot dan peringkat (*rating*) baik faktor strategis internal maupun eksternal ini diperoleh dari penentuan tingkat kepentingan setiap faktor. Pemberian nilai bobot dan peringkat ini disesuaikan dengan skala kepentingannya berkaitan dengan pengelolaan terhadap ekosistem Pantai Pasir Putih. Tingkat kepentingan faktor strategis internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 21 dan 22 berikut.

**Tabel 21.** Tingkat kepentingan faktor strategis internal

Simbol	Faktor Kekuatan ( <i>Strenghts</i> )	Tingkat Kepentingan
S1	Potensi SDA dan Lingkungan	Sangat penting
S2	Dekat dengan Objek Wisata Lain	Penting
S3	Adanya Perahu Wisata	Penting
S4	Adanya Kios-kios (makanan, minuman, cinderamata)	Penting
S5	Aksesnya cukup mudah	Penting
Simbol	Faktor Kelemahan ( <i>Weaknesses</i> )	Tingkat Kepentingan
W1	Kawasan yang Kurang Tertata	Penting
W2	Kebersihan Kurang	Penting
W3	Fasilitas Kurang Terawat dan Kurang Memadai	Penting
W4	Kurangnya Perhatian dari Pemerintah	Sangat penting
W5	Pengelolaan sumberdaya masih kurang	Sangat penting

Sumber: *Data primer diolah* (2014).

**Tabel 22.** Tingkat kepentingan faktor strategis eksternal

Simbol	Faktor Peluang ( <i>Opportunities</i> )	Tingkat Kepentingan
O1	Pembangunan Jalur Lintas Selatan	Sangat penting
O2	Kebijakan Pemerintah	Sangat penting
O3	Adanya beberapa objek wisata di Kabupaten Watulimo yang masih belum dikelola dengan baik	Penting
O4	Pembuatan Paket Wisata Pantai	Penting
O5	Meningkatnya tren wisata bahari	Penting
Simbol	Faktor Ancaman ( <i>Threats</i> )	Tingkat Kepentingan
T1	Pencemaran	Sangat penting
T2	Dibutuhkan Dana Cukup Besar untuk Pengembangannya	Sangat penting
T3	Potensi Pembukaan Lahan di Kawasan Pesisir untuk Pertanian dan Pengembangan Kota	Sangat penting
T4	Persaingan dengan Tempat-tempat Wisata Lain	Penting
T5	Potensi tsunami	Sangat penting

Sumber: *Data primer diolah* (2014).

Langkah selanjutnya yang diambil setelah mendapatkan tingkat kepentingan setiap faktor-faktor strategis baik internal maupun eksternal ialah skoring. Perhitungan nilai bobot internal dapat dilihat dalam Tabel 30 dan perhitungan nilai bobot eksternal dalam Tabel 31 pada Lampiran 11. Nilai bobot yang didapat kemudian dikalikan dengan peringkat (*rating*) dari setiap faktor untuk mendapat nilai skoring, disajikan dalam matriks IFE dan EFE pada Tabel 23 dan 24 berikut.

Tabel 23. Matriks IFE

Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan (S)</b>			
Potensi sumber daya alam dan lingkungan	0,07	4	0,28
Dekat dengan objek wisata lain	0,14	2	0,28
Adanya perahu wisata	0,13	2	0,26
Adanya kios-kios	0,12	3	0,36
Aksesnya cukup mudah	0,11	3	0,33
<b>Total</b>	<b>0,57</b>		<b>1,51</b>
<b>Kelemahan (W)</b>			
Kawasan kurang tertata	0,10	2	0,20
Kebersihan kurang	0,08	3	0,24
Fasilitas kurang terawat dan memadai	0,10	2	0,20
Kurangnya perhatian pemerintah	0,07	4	0,28
Pengelolaan sumberdaya masih kurang	0,08	4	0,32
<b>Total</b>	<b>0,43</b>		<b>1,24</b>
<b>Total keseluruhan</b>			<b>2,75</b>

Sumber: *Data primer diolah* (2014).

Tabel 24. Matriks EFE

Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang (O)</b>			
Pembangunan Jalur Lintas Selatan	0,12	3	0,36
Kebijakan pemerintah	0,07	4	0,28
Penggabungan Pantai Pasir Putih dengan Pantai Simbaronce	0,13	2	0,26
Pembuatan paket wisata pantai	0,13	2	0,26
Meningkatnya tren wisata bahari	0,11	3	0,33
<b>Total</b>	<b>0,56</b>		<b>1,49</b>
<b>Ancaman (T)</b>			
Pencemaran	0,08	4	0,32
Membutuhkan dana yang besar	0,08	3	0,24
Potensi pembukaan lahan	0,08	4	0,32
Persaingan dengan tempat wisata lain	0,13	2	0,26
Potensi tsunami	0,07	4	0,28
<b>Total</b>	<b>0,44</b>		<b>1,42</b>
<b>Total keseluruhan</b>			<b>2,91</b>

Sumber: *Data primer diolah* (2014).

Matriks IFE menunjukkan bahwa skor total variabel kekuatan adalah 1,51 adalah lebih besar skor total peubah/variabel kelemahan yang bernilai 1,24. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam pengelolaan potensi sumberdaya pesisir Pantai Pasir Putih, variabel kekuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan variabel kelemahan.

Matriks EFE menunjukkan bahwa skor total variabel peluang (1,49) lebih besar dari pada skor total variabel ancaman (1,42) sehingga dapat dikatakan

bahwa dalam pengelolaan potensi sumberdaya pesisir di Pantai Pasir Putih, variabel peluang lebih berpengaruh dibandingkan dengan variabel ancaman.

#### 4.4.4 Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan matriks yang menggambarkan tentang faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang dihadapi disesuaikan dengan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) yang dimilikinya. Matriks ini akan menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis, seperti yang disajikan pada Tabel 25 berikut.

**Tabel 25.** Matriks SWOT

		<b>Strengths (S)</b>	<b>Weaknesses (W)</b>
		<b>IFE</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Potensi SDA dan Lingkungan</li> <li>2) Dekat dengan Objek Wisata Lain</li> <li>3) Adanya Perahu Wisata</li> <li>4) Adanya Kios-kios (makanan, minuman, cinderamata)</li> <li>5) Aksesnya cukup mudah</li> </ol>
<b>EFE</b>			
<b>Opportunities (O)</b>		<b>Strategi SO</b>	<b>Strategi WO</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pembangunan Jalur Lintas Selatan</li> <li>2) Kebijakan Pemerintah</li> <li>3) Penggabungan Pantai Pasir Putih dan Pantai Simbaronce</li> <li>4) Pembuatan Paket Wisata Pantai</li> <li>5) Meningkatnya tren wisata bahari</li> </ol>		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peningkatan promosi sumberdaya Pantai Pasir Putih baik melalui internet ataupun media lain (S1, S2, S3, S4, S5, O1, O2, O3, O4, O5)</li> <li>▪ Meningkatkan kualitas wisata di Pantai Pasir Putih berbasis konservasi, budaya dan ilmu pengetahuan (S1, S3, O2, O4, O5)</li> <li>▪ Meningkatkan koordinasi antara pihak pengelola dan penduduk serta investor dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan Pantai Pasir Putih (S1, S2, S3, S4, O2, O3, O4, O5)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberlakukan peraturan dan sanksi yang tegas berkaitan dengan pengelolaan wilayah dan kegiatan wisata (W1, W2, W4, W5, O2, O3, O4, O5)</li> <li>▪ Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana (W2, W3, W4, W5, O2, W5)</li> <li>▪ Meningkatkan koordinasi antara pihak pengelola dengan masyarakat setempat dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan Pantai Pasir Putih serta pengelolaan sumberdaya yang ada (W1, W2, W3, W4, W5, O2, O3, O4, O5)</li> </ul>

Treaths (T)	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Pencemaran</li> <li>2) Dibutuhkan Dana Cukup Besar untuk Pengembangannya</li> <li>3) Potensi Pembukaan Lahan di Kawasan Pesisir untuk Pertanian dan Pengembangan Kota</li> <li>4) Persaingan dengan Tempat-tempat Wisata Lain</li> <li>5) Potensi tsunami</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberlakukan peraturan dan sanksi yang tegas berkaitan dengan pengelolaan wilayah dan kegiatan wisata (S1, S3, S4, T1, T3, T5)</li> <li>• Mengadakan kerjasama dengan investor dalam upaya pengembangan kegiatan wisata juga agar bisa tercipta lapangan usaha baru (S3, S4, T2, T3, T4)</li> <li>▪ Peningkatan promosi sumberdaya Pantai Pasir Putih (S1, S2, S3, S4, S5, T2, T4)</li> <li>▪ Pembangunan <i>Tsunami Early Warning System</i> (sistem peringatan dini tsunami) (S1, S5, T2, T5)</li> <li>▪ Perawatan dan penanaman mangrove (S1, T1, T2, T5)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memberlakukan peraturan dan sanksi yang tegas berkaitan dengan pengelolaan wilayah dan kegiatan wisata (W1, W2, W4, T1, T3)</li> <li>▪ Meningkatkan koordinasi antara pihak pengelola dengan masyarakat setempat serta investor dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan Pantai Pasir Putih serta untuk menciptakan lapangan kerja baru (W1, W2, W3, W4, W5, T1, T2, T3, T4)</li> <li>▪ Penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan (W2, W5 T1, T3, T5)</li> <li>▪ Peningkatan promosi sumberdaya Pantai Pasir Putih (W4, T2, T4)</li> <li>▪ Pembangunan <i>Tsunami Early Warning System</i> (sistem peringatan dini tsunami) (W3, W4, T2, T5)</li> <li>▪ Perawatan dan penanaman mangrove (W4, W5, T1, T2, T5)</li> </ul>

Sumber: *Data primer diolah* (2014).

#### 4.4.5 Alternatif Prioritas Strategi Pengelolaan

Prioritas strategi pengelolaan ditentukan dari jumlah penilaian setiap faktor yang bersangkutan (seperti dalam Tabel 31 pada Lampiran 12). Selanjutnya, dari hasil perhitungan tersebut ditentukan rankingnya yaitu mulai dari nilai tertinggi hingga terendah (dapat dilihat pada Tabel 26 berikut).

**Tabel 26.** Ranking Alternatif Strategi

No	Unsur SWOT	Keterkaitan	Jumlah skor	Ranking
<b>Strategi SO</b>				
1	Peningkatan promosi sumberdaya Pantai Pasir Putih	S1, S2, S3, S4, S5, O1, O2, O3, O4, O5	3	I
2	Meningkatkan kualitas wisata di Pantai Pasir Putih berbasis konservasi dan ilmu pengetahuan	S1, S3, O2, O4, O5	1,67	VII
3	Meningkatkan koordinasi antara pihak pengelola dan penduduk serta investor dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan Pantai Pasir Putih	S1, S2, S3, S4, O2, O3, O4, O5	2,31	III
<b>Strategi WO</b>				
1	Memberlakukan peraturan dan sanksi yang tegas berkaitan dengan pengelolaan wilayah dan kegiatan wisata	W1, W2, W4, W5, O2, O3, O4, O5	2,17	IV
2	Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana	W2, W3, W4, W5, O2	1,32	XII
3	Meningkatkan koordinasi antara pihak pengelola dengan masyarakat setempat dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan Pantai Pasir Putih	W1, W2, W3, W4, W5, O2, O3, O4, O5	1,13	XV
<b>Strategi ST</b>				
1	Memberlakukan peraturan dan sanksi yang tegas berkaitan dengan pengelolaan wilayah dan kegiatan wisata	S1, S3, S4, T1, T3, T5	1,82	VI
2	Mengadakan kerjasama dengan investor dalam upaya pengembangan kegiatan wisata juga agar bisa tercipta lapangan usaha baru	S3, S4, T2, T3, T4	1,52	VIII
3	Peningkatan promosi sumberdaya Pantai Pasir Putih	S1, S2, S3, S4, S5, T2, T4	2,09	V
4	Pembangunan <i>Tsunami Early Warning System</i> (sistem peringatan dini tsunami)	S1, S5, T2, T5	1,21	XIII
5	Perawatan dan penanaman mangrove	S1, T1, T2, T5	1,2	XIV
<b>Strategi WT</b>				
1	Memberlakukan peraturan dan sanksi yang tegas berkaitan dengan pengelolaan wilayah dan kegiatan wisata	W1, W2, W4, T1, T3	1,36	XI
2	Meningkatkan koordinasi antara pihak pengelola dengan masyarakat setempat serta investor dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan Pantai Pasir Putih serta untuk menciptakan lapangan kerja baru	W1, W2, W3, W4, W5, T1, T2, T3, T4	2,46	II
3	Penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan	W2, W5, T1, T3, T5	1,48	X
4	Peningkatan promosi sumberdaya Pantai Pasir Putih	W4, T2, T4	0,86	XVII
5	Pembangunan <i>Tsunami Early Warning System</i> (sistem peringatan dini tsunami)	W3, W4, T2, T5	1,08	XVI
6	Perawatan dan penanaman mangrove	W4, W5, T1, T2, T5	1,52	IX

Sumber: *Data Primer diolah* (2014)

Tabel 26 diatas menunjukkan bahwa strategi pengelolaan Pantai Pasir Putih adalah sebagai berikut:

➤ Strategi SO (Mendukung Strategi *Agresif*)

Inti dari strategi ini yaitu dengan memaksimalkan penggunaan kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO yang dapat digunakan dalam pengembangan Pantai Pasir Putih antara lain:

- Peningkatan promosi sumberdaya Pantai Pasir Putih baik melalui internet ataupun media lain.
- Meningkatkan kualitas wisata di Pantai Pasir Putih berbasis konservasi, budaya dan ilmu pengetahuan.
- Meningkatkan koordinasi antara pihak pengelola dan penduduk serta investor dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan Pantai Pasir Putih.

➤ Strategi ST (Mendukung Strategi *Diversifikasi*)

Strategi ST merupakan strategi yang beintikan pada penggunaan kekuatan dalam mengatasi ancaman yang ada. Adapun strategi ST untuk pengelolaan Pantai Pasir Putih yaitu:

- Memberlakukan peraturan dan sanksi yang tegas berkaitan dengan pengelolaan wilayah dan kegiatan wisata.
- Mengadakan kerjasama dengan investor dalam upaya pengembangan kegiatan wisata juga agar bisa tercipta lapangan usaha baru.
- Peningkatan promosi sumberdaya Pantai Pasir Putih.
- Pembangunan *Tsunami Early Warning System* (sistem peringatan dini tsunami).
- Perawatan dan penanaman mangrove.

➤ Strategi WO (Mendukung Strategi *Turn-around*)

Strategi WO ini yaitu strategi dalam pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan yang dimiliki. Strategi WO untuk pengelolaan Pantai Pasir Putih adalah sebagai berikut:

- Memberlakukan peraturan dan sanksi yang tegas berkaitan dengan pengelolaan wilayah dan kegiatan wisata.
- Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana.
- Meningkatkan koordinasi antara pihak pengelola dengan masyarakat setempat dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan Pantai Pasir Putih serta pengelolaan sumberdaya yang ada.

➤ Strategi WT (Mendukung Strategi *Defensif*)

Strategi WT yaitu strategi yang intinya adalah meminimalkan kelemahan yang dimiliki serta menghindari ancaman yang ada. Strategi WT untuk pengelolaan Pantai Pasir Putih ialah:

- Memberlakukan peraturan dan sanksi yang tegas berkaitan dengan pengelolaan wilayah dan kegiatan wisata.
- Meningkatkan koordinasi antara pihak pengelola dengan masyarakat setempat serta investor dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan Pantai Pasir Putih serta untuk menciptakan lapangan kerja baru.
- Penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.
- Peningkatan promosi sumberdaya Pantai Pasir Putih.
- Pembangunan *Tsunami Early Warning System* (sistem peringatan dini tsunami).
- Perawatan dan penanaman mangrove.

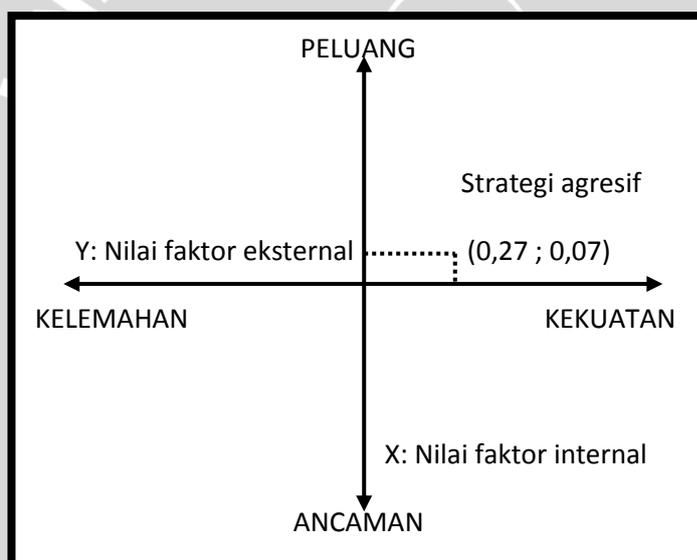
Penentuan titik koordinat strategi perencanaan kegiatan pengelolaan potensi sumberdaya pesisir Pantai Pasir Putih, dilakukan perhitungan terhadap faktor internal dan eksternal dengan diagram analisis SWOT. Sumbu horizontal (x) adalah untuk faktor internal, diperoleh koordinat x sebesar:

$$X = 1,51 - 1,24 = 0,27$$

Sedangkan sumbu vertikal (y) sebagai faktor eksternal, diperoleh koordinat y sebesar:

$$Y = 1,49 - 1,42 = 0,07$$

Dalam diagram analisis SWOT, nilai koordinat (0,27 ; 0,07) dapat digambarkan pada posisi kuadran I. dit pada Gambar 6.



**Gambar 5.** Diagram Analisis SWOT

Diagram diatas menunjukkan bahwa dari hasil skoring yang dilakukan pada faktor-faktor internal maupun eksternal diperoleh nilai koordinat pada kuadran I diagram analisis SWOT. Hal ini menunjukkan bahwa program pengelolaan Pantai Pasir Putih ini berada pada posisi yang menguntungkan, sebab selain kekuatan, program ini juga memiliki peluang yang bisa dimanfaatkan. Hal ini berarti bahwa strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini yaitu dengan mendukung kebijakan pertumbuhan yang *agresif* dengan menggunakan strategi

SO dan diterapkan dengan cara mengoptimalkan pemanfaatan kekuatan yang dimiliki Pantai Pasir Putih untuk memanfaatkan peluang yang ada. Strategi SO yang dapat diterapkan dalam pengelolaan potensi sumberdaya pesisir untuk pengembangan kegiatan wisata bahari di Pantai Pasir Putih, Kabupaten Trenggalek yaitu:

- 1) Peningkatan promosi sumberdaya Pantai Pasir Putih baik melalui internet ataupun media lain

Promosi merupakan jalan yang bisa ditempuh untuk memperkenalkan potensi wisata Pantai Pasir Putih kepada masyarakat luas. Hal ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan sarana-sarana promosi seperti internet, media cetak maupun media elektronik. Promosi dengan cara ini dinilai akan bisa efektif, mengingat dewasa ini teknologi seperti itu dapat diakses dengan mudah oleh wisatawan. Promosi dengan media internet disini dapat dengan cara membuat situs/blog yang didalamnya mengulas semua tentang keindahan Pantai Pasir Putih. Promosi dengan media cetak dapat dilakukan melalui koran, majalah ataupun pamflet. Promosi dengan media elektronik dapat dilakukan dengan cara meliput keindahan Pantai Pasir Putih tersebut di sebuah acara tv ataupun dalam bentuk kaset CD.

- 2) Meningkatkan kualitas wisata di Pantai Pasir Putih berbasis konservasi, budaya dan ilmu pengetahuan

Peningkatan kualitas wisata disini dimaksudkan agar kegiatan wisatanya tidak hanya sekedar menikmati pemandangan atau memanfaatkan fasilitas yang ada, namun agar wisatawan juga bisa memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman wisata yang berbeda dari tempat wisata lain. Kegiatan wisata disini diharapkan juga akan bisa dijadikan sebagai sarana melestarikan budaya oleh masyarakat sekitar agar jenis kegiatan wisatanya juga lebih beragam. Ilmu pengetahuan yang bisa diperoleh disini dapat disalurkan melalui cerita-cerita atau mitos tempat-tempat disana (yang biasa dikunjungi ketika naik perahu

wisata) juga dari kekayaan alam yang dimiliki pantai tersebut. Tidak jauh dari lokasi ini, terdapat area yang memiliki terumbu karang yang masih dalam kondisi baik, hal ini bisa dijadikan salah satu jenis kegiatan wisata seperti *diving* atau transplantasi karang, dimana untuk mencapai daerah tersebut wisatawan bisa memanfaatkan jasa perahu wisata. Kegiatan seperti ini selain bisa memberikan kesenangan dan kepuasan bagi para wisatawan, juga bisa dimanfaatkan sebagai salah satu bentuk kegiatan konservasi terhadap lokasi wisata pantai tersebut. Hal ini tentunya memerlukan suatu pengelolaan secara terpadu oleh berbagai pihak, baik itu penduduk sekitar, pihak pengelola, maupun wisatawan.

- 3) Meningkatkan koordinasi antara pihak pengelola dan penduduk serta investor dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan Pantai Pasir Putih

Koordinasi para *stakeholder* yang berkaitan dengan kegiatan wisata di Pantai Pasir Putih merupakan hal yang sangat perlu untuk diperhatikan. Pantai ini terletak di Desa Tasikmadu dan dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Trenggalek melalui DISPORAPARIBUD. Akan tetapi selama ini, keterlibatan masyarakat sekitar terhadap kegiatan wisata disana masih sebatas sebagai penjual, penjaga karcis, ataupun kapal wisata. Seharusnya masyarakat bisa ikut berperan serta dalam hal pemikiran mengenai pengelolaan kegiatan wisata disana karena bagaimanapun juga mereka juga tinggal dekat dengan lokasi wisata sehingga pasti banyak hal yang mereka pahami dari lokasi itu. Koordinasi antara pihak pengelola dan masyarakat sekitar ini tentu akan lebih efektif dalam pengembangan kegiatan wisata disana. Selain itu, peran investorpun juga cukup penting dalam hal ini, karena investor juga bisa berperan sebagai salah satu sumber dana bagi suatu kegiatan wisata. Keberadaan investor disini juga bisa memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar, seperti terciptanya lapangan kerja baru.

Kegiatan analisis kondisi Pantai Pasir Putih baik secara internal ataupun eksternal sangat diperlukan untuk menentukan strategi pengembangan kegiatan wisata yang tepat bagi pantai tersebut. Selain 3 poin strategi tersebut, hal lain yang perlu untuk diperhatikan yaitu perbaikan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana (sebagai salah satu daya tarik pengunjung) serta pemberlakuan sanksi dan hukum yang tegas agar masyarakat ataupun wisatawan bisa sadar akan pentingnya pengelolaan Pantai Pasir Putih secara bersama agar bisa lestari.



## 5. KESIMPULAN

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diperoleh dari penelitian mengenai strategi pengelolaan potensi sumberdaya pesisir untuk pengembangan kegiatan wisata bahari di Pantai Pasir Putih, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur ini antara lain:

1. Analisis kesesuaian wisata Pantai Pasir Putih dari hasil skoring baik lingkungan ataupun sosialnya menunjukkan bahwa pantai ini sangat sesuai untuk dijadikan sebagai kawasan wisata pantai.
2. Daya Dukung Ekologis Pantai Pasir Putih adalah sebanyak 525 orang per hari.
3. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan kegiatan wisata bahari di Pantai Pasir Putih, Kabupaten Trenggalek ini adalah dengan menggunakan strategi SO, adapun jenis strateginya meliputi:
  - Peningkatan promosi sumberdaya Pantai Pasir Putih baik melalui internet ataupun media lain.
  - Meningkatkan kualitas wisata di Pantai Pasir Putih berbasis konservasi, budaya dan ilmu pengetahuan.
  - Meningkatkan koordinasi antara pihak pengelola dan penduduk serta investor dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan Pantai Pasir Putih.

### 5.2 Saran

Saran yang bisa diberikan dari penelitian mengenai strategi pengelolaan potensi sumberdaya pesisir untuk pengembangan kegiatan wisata bahari di Pantai Pasir Putih, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur ini adalah:

1. Para *stakeholder* (penduduk sekitar dan pihak pengelola) melakukan pengelolaan secara holistik atau menyeluruh baik pada lingkungan ataupun sarana prasarananya sesuai dengan peraturan atau perundang-undangan yang berlaku agar bisa tetap lestari.
2. Pihak pengelola, meningkatkan kegiatan promosi dan jenis kegiatan wisata yang ada lebih diarahkan pada wisata ilmu pengetahuan dan budaya serta berbasis konservasi, selain itu diperlukan penanganan lebih (mengenai area parkir dan kebersihan) ketika jumlah pengunjung meningkat. Selain itu juga perlu diperhatikan mengenai zonasi kawasan agar bisa lebih teratur (seperti tata letak kios ataupun orang-orang yang menyewakan tikar maupun ban) dan melakukan kerjasama dengan investor sehingga bisa membuka lapangan kerja bagi penduduk sekitar dan meningkatkan pendapatan daerah.
3. Pemerintah, memberikan penyuluhan kepada penduduk sekitar mengenai pentingnya menjaga dan mengelola sumberdaya pesisir di Pantai Pasir Putih serta memberlakukan sanksi yang tegas bagi pelanggar peraturan agar bisa lebih terorganisir. Selain itu, juga mengikutsertakan masyarakat sekitar dalam pengelolaan kegiatan wisata disana.
4. Masyarakat, memanfaatkan dengan baik kegiatan wisata tersebut untuk memperkenalkan budaya serta menjual produk terutama produk khas atau unggulan yang berbahan dasar dari laut.
5. Wisatawan, turut serta menjaga potensi sumberdaya pantai dengan tidak merusak dan menggangu.
6. Peneliti, untuk dijadikan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan kegiatan ekowisata terumbu karang disana.



## DAFTAR PUSTAKA

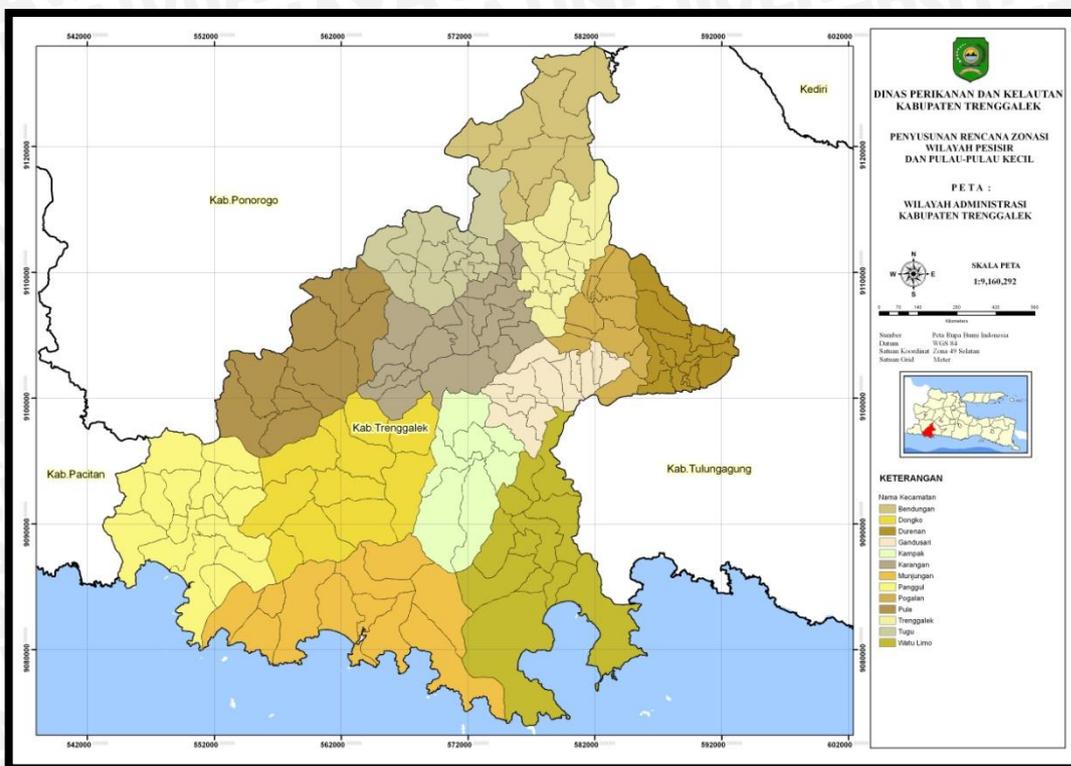
- Armos, N. H. 2013. Studi Kesesuaian Lahan Pantai Wisata Boe Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Ditinjau berdasarkan Biogeofisik. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Aziz, Z; P. Subardjo dan I. Pratikto. 2012. Studi Kesesuaian Perairan Pantai Tanjung Setia sebagai Kawasan Wisata Bahari Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. *Journal of Marine Research* 1 (2): 125-134.
- Blomm, J. H. 1998. Chemical and Physical Water Quality Analisis. Nuffic UNIBRAW/LUW/Fish. Malang.
- BPM [Badan Pemberdayaan Masyarakat] dan UB [Universitas Brawijaya]. 2011. Profil Desa Tasikmadu. Kab. Trenggalek. Jawa Timur.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Trenggalek, 2012. Statistik Daerah Kecamatan Watulimo. BPS Kabupaten Trenggalek: Trenggalek.
- Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Trenggalek. 2014. Data Kunjungan Wisatawan Pantai Pasir Putih. Kabupaten Trenggalek.
- DKP [Departemen Kelautan dan Perikanan. 2008. Evaluasi Kebijakan dalam Rangka Implementasi Konservasi Hukum Laut Internasional (UNCLOS 1982) di Indonesia.
- DKP [Dinas Kelautan dan Perikanan] Kab. Trenggalek. 2013. Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil Kabupaten Trenggalek. Gama Konsulindo.
- Edward dan Tarigan. 2003. Pemantauan Kondisi Hidrologi di Perairan Raha P. Muna Sulawesi Tenggara dalam Kaitannya dengan Kondisi Terumbu Karang. *Makara, Sains* 7 (2): 73-82.
- Ermawan, R. W. 2008. Kajian Sumberdaya Pantai untuk Kesesuaian Ekowisata di Pantai Prigi, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Faizun, M. 2009. Dampak Perkembangan Kawasan Wisata Pantai Kartini terhadap Masyarakat Setempat di Kabupaten Jepara. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Faridz, R; Hafiluddin dan Mega. 2007. Analisis Jumlah Bakteri dan Keberadaan *Escherichia coli* pada Pengolahan Ikan Teri Nasi di PT. Kelola Mina Laut Unit Sumenep. *Embryo* 4 (2): ISSN 0216-0188.
- Hadiwijoyo, S. S. 2012. Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep). graha Ilmu: Yogyakarta.

- Johan, Y; F. Yulianda; V. P. Siregar dan I. Karlina. 2011. Pengembangan Wisata Bahari dalam Pengelolaan Sumberdaya Pulau-pulau Kecil Berbasis Kesesuaian dan Daya Dukung – Studi Kasus Pulau Sebesi Provinsi Lampung. Prosiding Seminar Nasional. Pengembangan Pulau-pulau Kecil 2011 – ISBN: 978-602-984339-2-7.
- Jubaedah, E. 2010. Analisis Perumusan Strategi Perencanaan Pembangunan melalui Pendekatan SWOT di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pandeglang. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: Banten.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 10 Tahun 2002 tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu.
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 51 Tahun 2004 tentang baku mutu Air Laut untuk Wisata Bahari.
- Ketjulan, R. 2010. Analisis Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Bahari Pulau Hari Kecamatan Laonti Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Khairunisa, C. 2012. Pengaruh Jarak dan Konstruksi Sumur serta Tindakan Pengguna Air terhadap Jumlah Coliform Air Sumur Gali Penduduk di Sekitar Pasar Hewan Desa Cempeudak Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara Tahun 2012. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- Kordi, M. G. H dan Tancung, A. B. 2007. Pengelolaan Kualitas Air dalam Budidaya Perairan. Rineka Cipta. Jakarta.
- La Ode Unga, K. 2011. Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kepulauan Banda. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Mahura, J. B; E. S. Wiyono dan D. R. Monintja. 2010. Analisis Kebijakan Pengembangan Wisata Bahari (Kasus Pulau Tagalaya dan Pulau Kumo di Kabupaten Halmahera Utara). Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Marhaendro, A. S. D. 2010 Penelitian Deskriptif. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Menteri Lingkungan Hidup. 2004. Keputusan No. 51/MENLH/2004 tentang Baku Mutu Air Laut untuk Wisata Bahari.
- Musrifin. 2011. Analisis Pasang Surut Perairan Muara Sungai Mesjid Dumai. Jurnal Perikanan dan Kelautan 16 (1).
- Ngabito, S. 2013. Studi Cemaran Bakteri *Escherichia coli* pada Daging Sapi yang Dijual di Pasar Tradisional Kota Gorontalo. Universitas Negeri Gorontalo: Gorontalo.
- Nirwandar, S. 2007. Pengembangan Sektor Pariwisata di Era Otonomi Daerah.
- PPN [Pelabuhan Perikanan Nusantara] Prigi. 2014. Data Pasang Surut.

- Pitanta, I. G dan Diarta, I. K. S. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. C.V Andi Offset: Yogyakarta.
- Pragawati, B. 2009. Pengelolaan Sumberdaya Pesisir untuk Pengembangan Ekowisata Bahari di Pantai Binangun, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Pramudji. 2002. Pengelolaan Kawasan Pesisir dalam Upaya Pengembangan Wisata Bahari. Oseana 27 (1): 27-35.
- Prawitasari, S. Y. 2010. Analisis SWOT sebagai Dasar Perumusan Strategi Pemasaran Berdaya Saing (Studi pada Dealer Honda Tunggal Sakti di Semarang). Universitas Diponegoro Semarang: Semarang.
- Prihanta, W. 2007. Problematika Kegiatan Konservasi Penyu di Taman Nasional Meru Betiri. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- Pusat Kajian Kelautan - LIPI dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat – Universitas Internasional Batam. 2005. Studi Pengembangan Ekowisata Bahari di Perairan P. Abang, Kec. Galang, Batam. Universitas Internasional Batam: Batam.
- Putridhanti, N. S. 2013. Strategi Pengelolaan Potensi Sumber Daya Pesisir untuk Pengembangan Ekowisata Bahari di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Universitas Brawijaya: Malang.
- Rahmawati, A. 2009. Studi Pengelolaan Kawasan Pesisir untuk Kegiatan Wisata Pantai (Kasus Pantai Teleng Ria Kabupaten Pacitan, Jawa Timur). Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Rakhmawaty, M. 2009. Kajian Sumberdaya Pantai untuk Pengelolaan Taman Rekreasi Pantai Kartini Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Subarijanti, H. U. 1980. Kesuburan dan Pemupukan Perairan. Fakultas Perikanan. Universitas Brawijaya: Malang.
- Suprpto. 2011. Metode Analisis Parameter Mutu Air untuk Budidaya Udang. Shrimp Clb Indonesia.
- Suryanti. 2010. Degradasi Pantai Berbasis Ekosistem di Pulau Karimunjawa Kabupaten Jepara. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

### LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kabupaten Trenggalek



Gambar 6. Peta Kabupaten Trenggalek

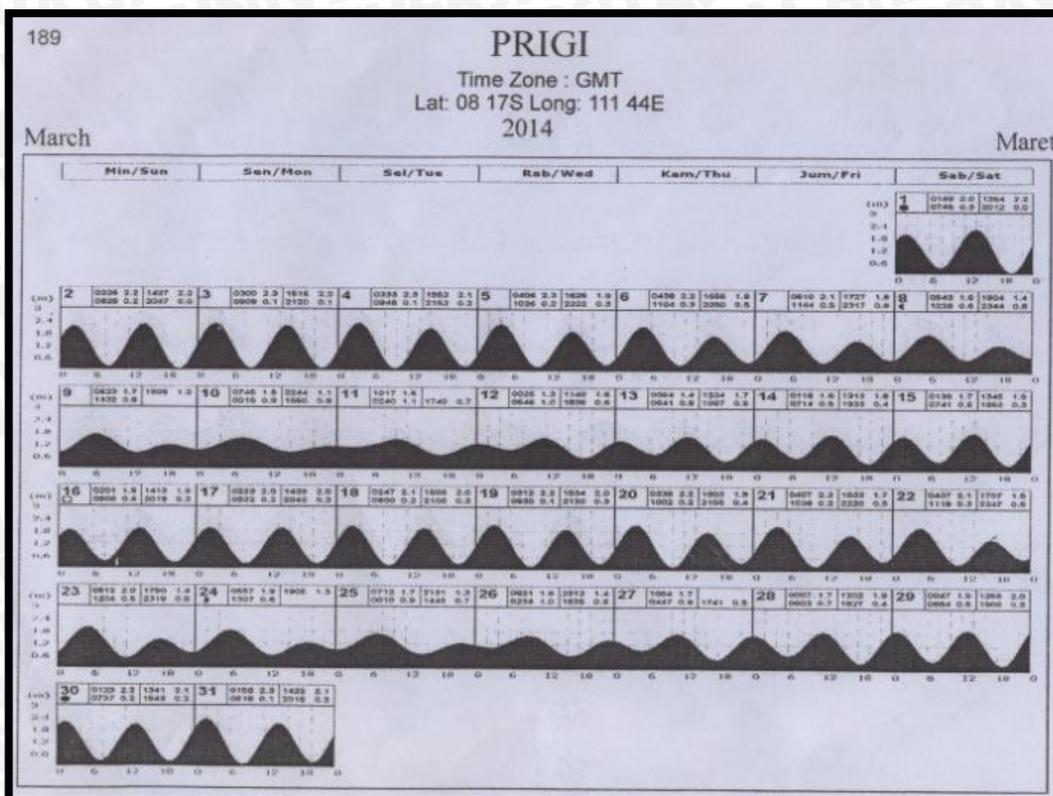
Lampiran 2. Peta Lokasi Penelitian



Gambar 7. Peta Lokasi Penelitian



Lampiran 3. Data Pasang Surut



Gambar 8. Data Pasang Surut (PPN Prigi, 2014)



Lampiran 4. Alat dan Bahan

Tabel 27. Alat dan Bahan yang digunakan

Alat	Bahan
<b>Parameter Fisika</b>	
a) Suhu	
Termometer Hg	Air laut
b) Kecerahan	
Secchi disc	Air laut
Tali	
Meteran	
c) Bau	
Indera penciuman (hidung)	Air laut
d) Sampah	
Indera penglihatan (mata)	Air laut
e) Lapisan minyak	
Indera penglihatan (mata)	Air laut
<b>Parameter Kimia</b>	
f) pH	
pH meter	Air laut
	Tissue
	Aquadest
g) DO	
DO meter	Air laut
	Tissue
	aquadest
h) Salinitas	
Refraktometer	Air laut
	Tissue
	Aquadest
<b>Parameter Biologi</b>	
i) <i>E. coli</i>	
Kammerer water sampelr	Air laut
Botol sampel	Alcohol 70%
Hot plate	Spiritus
Autoclave	Aquadest
Laminary Air Flow	Na fis (NaCl + air)
Cawan petri	Media EMBA
Tabung reaksi	Kapas
Micro pipet	Tissue
Pipet volume	Alufo
Bola hisap	Benang
Vortex	Kertas label
Erlenmeyer	
Tip	
Gelas ukur	
Bunsen	

### Lampiran 5. Perhitungan Jumlah Responden

Perhitungan jumlah responden ini yaitu dengan menggunakan Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1+(N \cdot \alpha^2)}$$

Dimana: n= jumlah sampel minimal

N= ukuran populasi

$\alpha$ = taraf signifikansi (10% atau 0,1)

➤ Penduduk Sekitar

$$n = \frac{N}{1+(N \cdot \alpha^2)} = \frac{12.025}{1+(12.025 \times (0,1)^2)} = \frac{12.025}{121,25} = 99 \text{ orang, diambil 100 orang.}$$

➤ Wisatawan

$$n = \frac{N}{1+(N \cdot \alpha^2)} = \frac{458}{1+(458 \times (0,1)^2)} = \frac{458}{5,58} = 82 \text{ orang, diambil 85 orang.}$$



**Lampiran 6. Kuisisioner untuk Penduduk Sekitar**



**Manajemen Sumberdaya Perairan  
Fakultas perikanan dan Ilmu Kelautan  
Universitas Brawijaya**

No:  
Waktu:  
Hari/tgl:

**A. Data Umum**

Nama : .....

Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan

Usia : ..... tahun

Asal : .....

Pendidikan : .....

Pekerjaan : .....

Pendapatan per bulan :  <500 ribu  1 juta – 2 juta  
 500 ribu – 1 juta  >2 juta

Status dalam Keluarga : .....

**B. Persepsi Penduduk Sekitar**

**B.1. Sarana dan Prasarana**

1. Penginapan:
  - a. Kurang
  - b. Cukup
  - c. Baik
  - d. Sangat baik
  - e. Tidak tahu
2. Kualitas air tawar:
  - a. Kurang
  - b. Cukup
  - c. Baik
  - d. Sangat baik
3. Transportasi:
  - a. Kurang
  - b. Cukup
  - c. Baik
  - d. Sangat baik
4. Kios makanan dan minuman:
  - a. Kurang
  - b. Cukup
  - c. Baik
  - d. Sangat baik
5. Jalan (akses):
  - a. Kurang
  - b. Cukup
  - c. Baik
  - d. Sangat baik
6. Listrik:
  - a. Kurang
  - b. Cukup
  - c. Baik
  - d. Sangat baik
7. Ketersediaan tempat sampah:
  - a. Kurang
  - b. Cukup
  - c. Baik
  - d. Sangat baik
8. Tempat ibadah:
  - a. Kurang
  - b. Cukup
  - c. Baik
  - d. Sangat baik
9. Toilet:
  - a. Kurang
  - b. Cukup
  - c. Baik
  - d. Sangat baik

**B.2. Kualitas Ekologis**

- 1) Daya tarik (sumberdaya) untuk kegiatan wisata:
  - a. Pantai
  - b. Pasir pantai
  - c. Tumbuhan pesisir
  - d. Perikanan



Lanjutan lampiran 6.

- c. Air laut (kejernihan)
- d. Terumbu karang
- g. Kenyamanan
- h. ....
- 2) Kondisi SDA untuk wisata pantai:
  - 1. Keindahan atau panorama alam (pantai):
    - a. Kurang indah
    - b. Cukup indah
    - c. Indah
    - d. Sangat indah
  - 2. Kondisi pasir pantai:
    - a. Kurang (abu-abu kehitaman)
    - b. Cukup (coklat kehitaman)
    - c. Baik (putih kecoklatan)
    - d. Sangat baik (putih)
  - 3. Kejernihan air laut:
    - a. Kurang (sangat keruh)
    - b. Cukup (keruh)
    - c. Baik (terlihat, tidak hingga dasar)
    - d. Sangat baik (terlihat hingga dasar)
  - 4. Kenyamanan pantai untuk kegiatan wisata:
    - a. Kurang nyaman
    - b. Cukup nyaman
    - c. Nyaman
    - d. Sangat nyaman
  - 5. Pemanfaatan pantai oleh penduduk sekitar:
    - a. ....
    - b. ....
    - c. ....(misal: menangkap ikan, berjualan, budidaya, dll)
  - 6. Frekuensi pemanfaatan:
    - .....
  - 7. Alasan melakukan pemanfaatan tersebut:
    - a. ....
    - b. ....
    - c. ....

**B.3. Sosial (Isu dan Masalah)**

- 1) Pendapat tentang adanya kegiatan wisata di Pantai Pasir Putih:
  - a. Kurang setuju
  - b. Cukup setuju
  - c. Setuju
  - d. Sangat setujuAlasan: .....
- 2) Pengaruh kegiatan wisata terhadap tempat tinggal:
  - a. Tidak ada
  - b. Belum ada
  - c. AdaAlasan: .....
- 3) Keterlibatan dalam kegiatan wisata:
  - a. Tidak terlibat
  - b. TerlibatAlasan: .....
- 4) Pandangan terhadap kegiatan wisata (kualitas):
  - a. Kurang baik
  - b. Cukup baik
  - c. Baik
  - d. Terlalu eliteAlasan: .....
- 5) Harapan dari adanya kegiatan wisata:
  - a. ....
  - b. ....
  - c. ....
- 6) Permasalahan yang sering timbul pada pengelolaan SDA dan lingkungan pantai:
  - a. ....
  - b. ....



Lanjutan lampiran 6.

- c. ....
- 7) Kegiatan penangkapan dengan bom atau racun:
  - a. Tidak ada      b. Ada      c. Tidak tahu
- 8) Sistem pembuangan limbah cair:  
.....  
.....
- 9) Dampak dari pembuangan limbah cair:  
.....  
.....



Lampiran 7. Kuisisioner untuk Wisatawan



**Manajemen Sumberdaya Perairan**  
**Fakultas perikanan dan Ilmu Kelautan**  
**Universitas Brawijaya**

No:  
 Waktu:  
 Hari/tgl:

**A. Data Umum**

- Nama : .....
- Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan
- Usia : ..... tahun
- Asal : .....
- Pendidikan : .....
- Pekerjaan : .....
- Pendapatan per bulan :  <500 ribu  1 juta – 2 juta  
 500 ribu – 1 juta  >2 juta
- Status dalam Keluarga : .....

**B. Persepsi Wisatawan**

1. Teman seperjalanan:
  - Teman  Keluarga
  - Rombongan wisata  .....
2. Menginap/tidak :  Ya  Tidak  
 \*Bila menginap, dimana :  penginapan dalam kawasan  
 Penginapan di kota Trenggalek  
 Di rumah saudara  
 .....
3. Tanggapan mengenai pengalaman wisata di Pantai Pasir Putih:
  - a. Negatif b. Netral c. Positif
4. Sudah berapa kali berkunjung ke Pantai Pasir Putih? ..... kali
5. Frekuensi kunjungan :  1x setahun  >2x setahun  
 2x setahun
6. Lama waktu perjalanan ke Pantai Pasir Putih: .....
7. Kegiatan wisata yang dilakukan:
  - Berenang  Memancing  Jalan-jalan
  - Memancing  Refreshing  .....
8. Sambutan masyarakat:
  - a. Kurang baik c. Baik
  - b. Cukup baik d. Baik sekali

**B.1. Sarana dan Prasarana**

1. Penginapan:
  - a. Kurang c. Baik e. Tidak tahu
  - b. Cukup d. Sangat baik
2. Kualitas air tawar:
  - a. Kurang c. Baik e. Tidak tahu
  - b. Cukup d. Sangat baik
3. Transportasi:
  - a. Kurang c. Baik e. Tidak tahu
  - b. Cukup d. Sangat baik
4. Kios makanan dan minuman:
  - a. Kurang c. Baik e. Tidak tahu



Lanjutan lampiran 7.

- |                                |           |                |               |
|--------------------------------|-----------|----------------|---------------|
|                                | b. Cukup  | d. Sangat baik |               |
| 5. Jalan (akses):              | a. Kurang | c. Baik        | e. Tidak tahu |
|                                | b. Cukup  | d. Sangat baik |               |
| 6. Listrik:                    |           |                |               |
|                                | a. Kurang | c. Baik        | e. Tidak tahu |
|                                | b. Cukup  | d. Sangat baik |               |
| 7. Ketersediaan tempat sampah: |           |                |               |
|                                | a. Kurang | c. Baik        | e. Tidak tahu |
|                                | b. Cukup  | d. Sangat baik |               |
| 8. Tempat ibadah:              |           |                |               |
|                                | a. Kurang | c. Baik        | e. Tidak tahu |
|                                | b. Cukup  | d. Sangat baik |               |
| 9. Toilet:                     |           |                |               |
|                                | a. Kurang | c. Baik        | e. Tidak tahu |
|                                | b. Cukup  | d. Sangat baik |               |

**B.2. Kualitas Ekologis**

- 1) Potensi wisata bahari:
 

a. Kurang berpotensi	c. Berpotensi
b. cukup berpotensi	d. Sangat berpotensi
- 2) Daya tarik (sumberdaya) untuk kegiatan wisata:
 

a. Pantai	e. Tumbuhan pesisir
b. Pasir pantai	f. Perikanan
c. Air laut (kejernihan)	g. Kenyamanan
d. Terumbu karang	h. ....
- 3) Kondisi SDA untuk wisata pantai:
  1. Keindahan atau panorama alam (pantai):
 

a. Kurang indah	c. Indah
b. Cukup indah	d. Sangat indah
  2. Kondisi pasir pantai:
 

a. Kurang (abu-abu kehitaman)	c. Baik (putih kecoklatan)
b. Cukup (coklat kehitaman)	d. Sangat baik (putih)
  3. Kejernihan air laut:
 

a. Kurang (sangat keruh)	c. Baik (terlihat, tidak hingga dasar)
b. Cukup (keruh)	d. Sangat baik (terlihat hingga dasar)
  4. Kenyamanan pantai untu kegiatan wisata:
 

a. Kurang nyaman	c. Nyaman
b. Cukup nyaman	d. Sangat nyaman
  5. Menurut bapak/ibu, bagaimana kesadaran masyarakat di Pantai Pasir Putih akan pentingnya kelestarian lingkungan?
 

a. Kurang	c. Baik
b. Cukup	d. Sangat baik

**B.3. Sosial (Isu dan Masalah)**

- 1) Permasalahan apa saja yang anda temui ketika berwisata ke Pantai Pasir Putih?
 

a. Harga karcis	c. Penginapan
b. Transportasi	d. ....



**Lampiran 8. Daftar Pertanyaan untuk Pihak Pengelola**



**Manajemen Sumberdaya Perairan  
Fakultas perikanan dan Ilmu Kelautan  
Universitas Brawijaya**

No:  
Waktu:  
Hari/tgl:

**A. Data Umum**

Nama : .....

Jenis Kelamin :  Laki-laki  Perempuan

Usia : ..... tahun

Asal : .....

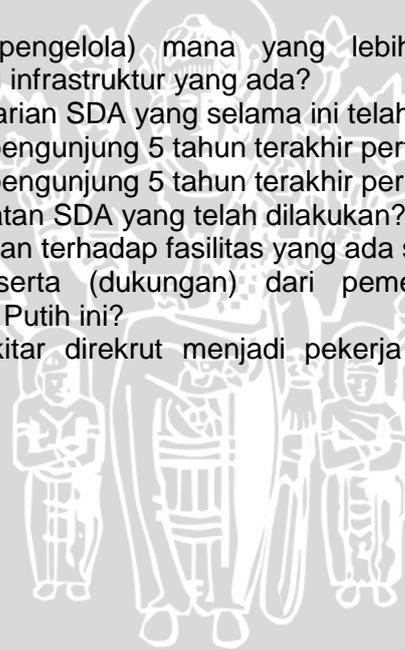
Pendidikan : .....

Pekerjaan : .....

Pendapatan per bulan :  <500 ribu  1 juta – 2 juta  
 500 ribu – 1 juta  >2 juta

Status dalam Keluarga : .....

1. Bagaimanakah pengelolaan yang dilakukan terhadap Pantai Pasir Putih selama 5 tahun terakhir?
2. Menurut anda (pihak pengelola) mana yang lebih penting untuk dikembangkan, SDA atau infrastruktur yang ada?
3. Bagaimana upaya pelestarian SDA yang selama ini telah dilakukan?
4. Berapa rata-rata jumlah pengunjung 5 tahun terakhir pertahunnya?
5. Berapa rata-rata jumlah pengunjung 5 tahun terakhir perharinya?
6. Apakah bentuk pemanfaatan SDA yang telah dilakukan?
7. Apakah bentuk pengelolaan terhadap fasilitas yang ada selama ini?
8. Bagaimanakah peran serta (dukungan) dari pemerintah terhadap pengelolaan Pantai Pasir Putih ini?
9. Apakah masyarakat sekitar direkrut menjadi pekerja di Pantai Pasir Putih?



## Lampiran 9. Indeks Kesesuaian Wisata Pantai Pasir Putih

**Tabel 28.** Indeks Kesesuaian Wisata Pantai Pasir Putih

Parameter	Stasiun			Nilai	Skor	Bobot	Jumlah (Σ)
	1	2	3				
Kedalaman perairan	2,15	2,95	2,4	0-3	3	3	9
Tipe pantai	Pasir putih	Pasir putih	Pasir putih	Pasir putih	3	3	9
Lebar pantai	29	28	31	>15	3	3	9
Material dasar perairan	Pasir	Pasir	Pasir	Pasir	3	2	6
Kecepatan arus (m/s)	0,23	0,20	0,25	0,17-0,34	2	2	4
Kemiringan pantai (°)	5,44*			<10	3	2	6
Kecerahan perairan (m)	2,15	2,95	2,4	2-10	2	1	2
Penutupan lahan pantai	Lahan terbuka, kelapa	Lahan terbuka, kelapa	Lahan terbuka, kelapa	Lahan terbuka, kelapa	3	1	3
Biota berbahaya	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	3	1	3
Ketersediaan air tawar	0,1	0,05	0,3	<0,5	3	1	3
<b>Total</b>							<b>54</b>
<b>Persentase</b>							<b>94,7</b>
<b>Tingkat kesesuaian</b>							<b>S1</b>

Perhitungan:

1. Ni kedalaman perairan : bobot x skor = 3 x 3 = 9
2. Ni tipe pantai : bobot x skor = 3 x 3 = 9
3. Ni lebar pantai : bobot x skor = 3 x 3 = 9
4. Ni material dasar perairan : bobot x skor = 3 x 2 = 6
5. Ni kecepatan arus : bobot x skor = 2 x 2 = 4
6. Ni kemiringan pantai : bobot x skor = 3 x 2 = 6
7. Ni kecerahan perairan : bobot x skor = 2 x 1 = 2
8. Ni penutupan lahan pantai : bobot x skor = 3 x 1 = 3
9. Ni biota berbahaya : bobot x skor = 3 x 1 = 3
10. Ni ketersediaan air tawar : bobot x skor = 3 x 1 = 3

$$IKW = \sum \left( \frac{Ni}{Nmaks} \right) \times 100\% = \sum \left( \frac{9+9+9+6+4+6+2+3+3+3}{57} \right) \times 100\% = \frac{54}{57} \times 100\% = 94,7\%$$

**Lampiran 10.** Matriks Analisis Multiatribut Dukungan Sosial

**Tabel 29.** Matriks Analisis Multiatribut Dukungan Sosial

No	Atribut	Bobot	Skor	Kriteria Pemberian Skor
1	Tingkat keamanan	5	0-2	Aman (2), tidak aman karena perompak/pemalakan (1), tidak aman karena kerusuhan sosial (0).
2	Penerimaan masyarakat lokal	5	0-2	Menerima dengan sangat senang (2), menerima dengan cukup senang (1), tidak menerima (0).
3	Dukungan pemerintah	3	0-2	Pemerintah pusat dan daerah (2), pemerintah pusat atau daerah (1), tidak ada dukungan pemerintah (0).
4	Sarana transportasi laut: 1. Alat transportasi umum reguler 2. Alat transportasi non-reguler 3. Alat transportasi sistem carter	3	0-2	Semua komponen (2), jika hanya poin 2 dan 3 (1), tidak tersedia alat transportasi (0).
5	Peruntukan kawasan	3	0-2	Pemanfaatan untuk wisata (2), kegiatan konservasi (1), kegiatan penangkapan (0).
6	Ketersediaan peralatan wisata	1	0-2	Disediakan resort wisata (2), terdapat di instansi tertentu (1), peralatan tidak tersedia (0)
7	Akomodasi	1	0-2	Penginapan di wisma/cottage (2), penginapan di rumah penduduk (1), tidak ada penginapan (0).
8	Ketersediaan air tawar	1	0-2	Tersedia secara alami (2), disediakan oleh masyarakat (1), tidak tersedia (0).

Sumber: Ketjulan (2010).

Keterangan: nilai maksimum yang diperoleh sebesar 44, dengan kriteria interpretasi skor sebagai berikut:

Skor: 30-44= sangat mendukung  
15-29= cukup mendukung  
0-14 = tidak mendukung

### Lampiran 11. Perhitungan Daya Dukung Ekologi Kawasan

$$DDK = K \times \frac{Lp}{Lt} \times \frac{Wt}{Wp}$$

- Daya Dukung Ekologi Kawasan untuk berenang:

$$= 1 \times \frac{2.500 \text{ m}^2}{100 \text{ m}^2} \times \frac{6}{2} = 75 \text{ orang}$$

- Daya Dukung Ekologi Kawasan untuk berjemur:

$$= 1 \times \frac{1.000 \text{ m}^2}{30 \text{ m}^2} \times \frac{6}{2} = 100 \text{ orang}$$

- Daya Dukung Ekologi Kawasan untuk rekreasi pantai:

$$= 1 \times \frac{7.000 \text{ m}^2}{70 \text{ m}^2} \times \frac{6}{3} = 200 \text{ orang}$$

- Daya Dukung Ekologi Kawasan untuk wisata olah raga:

$$= 12 \times \frac{2.500 \text{ m}^2}{50 \text{ m}^2} \times \frac{6}{2} = 150 \text{ orang}$$



Lampiran 12. Perhitungan Bobot Strategis Internal dan Eksternal

Tabel 30. Perhitungan Bobot Strategis Internal

Faktor Internal	S1	S2	S3	S4	S5	W1	W2	W3	W4	W5	Tota I	Bobot
Potensi sumber daya alam dan lingkungan	S1	0	1	1	1	1	2	1	2	2	12	0,07
Dekat dengan objek wisata lain	S2	3	0	2	2	3	3	3	3	3	25	0,14
Adanya perahu wisata	S3	3	2	0	2	3	2	3	2	3	23	0,13
Adanya kios-kios	S4	3	2	2	0	3	2	2	2	3	22	0,12
Aksesnya cukup mudah	S5	3	1	1	1	0	3	3	2	3	20	0,11
Kawasan kurang tertata	W1	3	1	2	2	1	0	3	2	3	19	0,10
Kebersihan kurang	W2	2	1	1	2	1	1	0	2	3	15	0,08
Fasilitas kurang terawat dan memadai	W3	3	1	2	2	2	2	0	2	2	18	0,10
Kurangnya perhatian pemerintah	W4	2	1	1	1	1	1	2	0	2	12	0,07
Pengelolaan sumberdaya masih kurang	W5	2	1	1	1	11	2	2	2	0	14	0,08
Total											180	1,00

Tabel 31. Perhitungan Bobot Strategis Eksternal

Faktor Eksternal	O1	O2	O3	O4	O5	T1	T2	T3	T4	T5	Tota I	Bobot	
Pembangunan Jalur Lintas Selatan	O1	0	3	2	1	2	3	3	3	1	3	21	0,12
Kebijakan pemerintah	O2	1	0	1	1	1	2	1	2	1	2	12	0,07
Penggabungan Pantai Pasir Putih dengan Pantai Simbaronce	O3	2	3	0	2	3	3	3	3	2	3	24	0,13
Pembuatan paket wisata pantai	O4	3	3	2	0	2	3	3	3	2	3	24	0,13
Meningkatnya tren wisata bahari	O5	2	3	1	2	0	2	2	3	2	3	20	0,11
Pencemaran	T1	1	2	1	1	2	0	2	2	1	3	15	0,08
Membutuhkan dana yang besar	T2	1	3	1	1	2	2	2	2	1	2	15	0,08
Potensi pembukaan lahan	T3	1	2	1	1	1	2	2	0	1	2	13	0,08
Persaingan dengan tempat wisata lain	T4	3	3	2	2	2	3	3	3	0	3	24	0,13
Potensi tsunami	T5	1	2	1	1	1	1	2	2	1	0	12	0,07
Total											180	1,00	

### Lampiran 13. Perhitungan Alternatif Prioritas Strategi Pengelolaan

Tabel 32. Perhitungan Alternatif Prioritas Strategi Pengelolaan

No	Unsur SWOT	Keterkaitan	Perhitungan
<b>Strategi SO</b>			
1	Peningkatan promosi sumberdaya Pantai Pasir Putih	S1, S2, S3, S4, S5, O1, O2, O3, O4, O5	$0,28+0,28+0,26+0,36+0,33+0,36+0,28+0,26+0,26+0,33= 3$
2	Meningkatkan kualitas wisata di Pantai Pasir Putih berbasis konservasi dan ilmu pengetahuan	S1, S3, O2, O3, O4, O5	$0,28+0,26+0,28+0,26+0,26+0,33= 1,67$
3	Meningkatkan koordinasi antara pihak pengelola dan penduduk serta investor dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan Pantai Pasir Putih	S1, S2, S3, S4, O2, O3, O4, O5	$0,28+0,28+0,26+0,36+0,28+0,26+0,26+0,33= 2,31$
<b>Strategi WO</b>			
1	Memberlakukan peraturan dan sanksi yang tegas berkaitan dengan pengelolaan wilayah dan kegiatan wisata	W1, W2, W4, W5, O2, O3, O4, O5	$0,20+0,24+0,28+0,32+0,28+0,26+0,26+0,33= 2,17$
2	Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana	W2, W3, W4, W5, O2, O3, O4	$0,24+0,20+0,28+0,32+0,28+0,26+0,26= 1,84$
3	Meningkatkan koordinasi antara pihak pengelola dengan masyarakat setempat dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan Pantai Pasir Putih	W1, W2, W3, W4, W5, O2, O3, O4, O5	$0,20+0,24+0,20+0,28+0,28+0,26+0,26+0,33= 2,05$
<b>Strategi ST</b>			
1	Memberlakukan peraturan dan sanksi yang tegas berkaitan dengan pengelolaan wilayah dan kegiatan wisata	S1, S3, S4, T1, T3	$0,32+0,30+0,42+0,36+0,36= 1,76$
2	Mengadakan kerjasama dengan investor dalam upaya pengembangan kegiatan wisata juga agar bisa tercipta lapangan usaha baru	S3, S4, T2, T3, T4	$0,30+0,42+0,40+0,36+0,34= 1,82$
3	Peningkatan promosi sumberdaya Pantai Pasir Putih	S1, S2, S3, S4, S5, T2, T4	$0,28+0,28+0,26+0,36+0,33+0,32+0,26= 2,09$
4	Pembangunan <i>Tsunami Early Warning System</i> (Sistem peringatan dini tsunami)	S1, S5, T2, T5	$0,28+0,33+0,32+0,28= 1,21$
5	Perawatan dan penanaman mangrove	S1, T1, T2, T5	$0,28+0,32+0,32+0,28= 1,2$
<b>Strategi WT</b>			
1	Memberlakukan peraturan dan sanksi yang tegas berkaitan dengan pengelolaan wilayah dan kegiatan wisata	W1, W2, W4, T1, T3	$0,20+0,24+0,28+0,32+0,32= 1,36$

Lanjutan lampiran 13.

No	Unsur SWOT	Keterkaitan	Perhitungan
2	Meningkatkan koordinasi antara pihak pengelola dengan masyarakat setempat serta investor dalam upaya mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan Pantai Pasir Putih serta untuk menciptakan lapangan kerja baru	W1, W2, W3, W4, W5, T1, T2, T3, T4	$0,20+0,24+0,20+0,28+0,32+0,32+0,32+0,26=2,46$
3	Penyuluhan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan	W2, W5, T1, T3, T5	$0,24+0,32+0,32+0,32+0,28=1,48$
4	Peningkatan promosi sumberdaya Pantai Pasir Putih	W4, T2, T4	$0,28+0,32+0,26=0,86$
5	Pembangunan <i>Tsunami Early Warning System</i> (Sistem peringatan dini tsunami)	W3, W4, T2, T5	$0,20+0,28+0,32+0,28=1,08$
6	Perawatan dan penanaman mangrove	W4, W5, T1, T2, T5	$0,28+0,32+0,32+0,32+0,28=1,52$



Lampiran 14. Alat-alat yang digunakan di lapang



Secchi disc



Salinometer



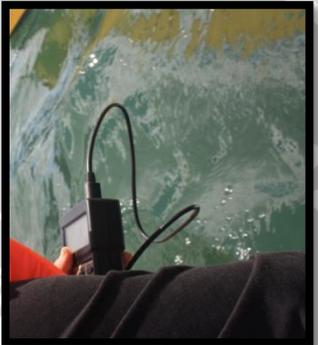
pH meter



GPS



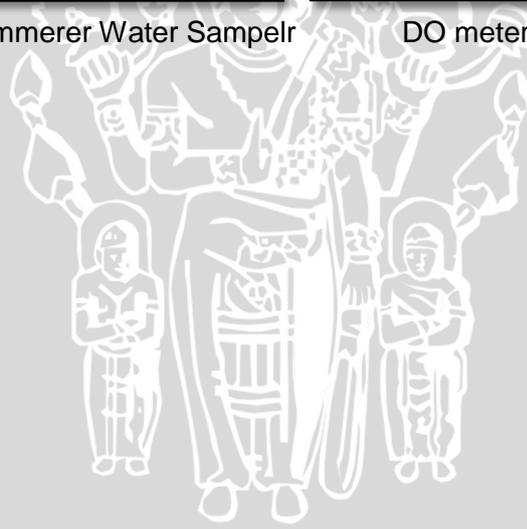
Cammerer Water Sampelr



DO meter



Uji E. coli



Lampiran 15. Sarana dan prasarana di Pantai Pasir Putih



Mushala



Kios-kios



Gardu



Tempat karaoke



Lapangan voli



Tempat sampah



Jembatan



Loket pembayaran toilet



Toilet



Tempat parkir



Pintu masuk



Pusat informasi

Lampiran 16. Permasalahan yang ada di Pantai Pasir Putih



Pembuangan limbah



Lapangan voli yang dijadikan tempat parkir



Parkir motor di dekat pantai



Kemacetan saat jumlah pengunjung meningkat



Saluran pembuangan limbah



Penyewaan ban dan tikar yang berada dekat pantai



Suasana wisata saat Liburan



Penjual di tepi jalan yang bisa mengganggu lalu lintas kendaraan



Kios-kios pinggir pantai

Lampiran 17. UU No. 9 Tahun 1990

Undang Undang Republik Indonesia  
No. 9 Tahun 1990

Tentang :

Kepariwisataan

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

Presiden Republik Indonesia,

- Menimbang : a. bahwa keadaan alam, flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal yang besar artinya bagi usaha pengembangan dan peningkatan kepariwisataan;
- a. bahwa kepariwisataan mempunyai peranan penting untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat serta memupuk rasa cinta tanah air, memperkaya kebudayaan nasional dan memantapkan pembinaannya dalam rangka memperkuat jati diri bangsa dan mempererat persahabatan antar bangsa;
- b. bahwa dalam rangka pengembangan dan peningkatan kepariwisataan, diperlukan langkah-langkah pengaturan yang semakin mampu mewujudkan keterpaduan dalam kegiatan penyelenggaraan kepariwisataan, serta memelihara kelestarian dan mendorong upaya peningkatan mutu lingkungan hidup serta objek dan daya tarik wisata;
- d. bahwa tunjuk mewujudkan pengembangan dan peningkatan sebagaimana dimaksud di atas, dipandang perlu menetapkan ketentuan mengenai kepariwisataan dalam suatu Undang-undang;
- Mengingat : Pasal 5 ayat (1), Pasal 20 ayat (1), dan Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945;

Dengan Persetujuan

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA

MEMUTUSKAN:

Menetapkan:

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA TENTANG KEPARIWISATAAN.

BAB I  
KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Undang-undang ini yang dimaksud dengan:

1. wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata;
2. wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata;
3. pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut;
4. kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata;
5. usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain yang terkait di bidang tersebut;
6. objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata;
7. kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata;
8. menteri adalah menteri yang bertanggung jawab di bidang kepariwisataan;

## **BAB II ASAS DAN TUJUAN**

### **Pasal 2**

Penyelenggaraan kepariwisataan dilaksanakan berdasarkan asas manfaat, usaha bersama dan kekeluargaan, adil dan merata, perikehidupan dalam keseimbangan, dan kepercayaan pada diri sendiri.

### **Pasal 3**

Penyelenggaraan kepariwisataan bertujuan :

- a. memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan, dan meningkatkan mutu objek dan daya tarik wisata;
- b. memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa;
- c. memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja;
- d. meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat;
- e. mendorong pendayagunaan produksi nasional.

## **BAB III OBJEK DAN DAYA TARIK WISATA**

### **Pasal 4**

(1) Objek dan daya tarik wisata terdiri atas :

- a. objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna;
- b. objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan.

(2) Pemerintah menetapkan objek dan daya tarik wisata selain sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b.

PENJELASAN ATAS UNDANG - UNDANG REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 9 TAHUN 1990

TENTANG :

KEPARIWISATAAN

UMUM

Tuhan Yang Maha Esa telah menganugerahi bangsa Indonesia kekayaan berupa sumber daya yang terdiri atas sumber daya manusia, sumber daya alam hayati, sumber daya alam nonhayati, dan sumber daya buatan. Sumber daya alam dan buatan yang dapat dijadikan objek dan daya tarik wisata berupa keadaan alam, flora dan fauna, hasil karya manusia, serta peninggalan sejarah dan budaya yang merupakan modal bagi pengembangan dan peningkatan kepariwisataan di Indonesia.

Modal tersebut perlu dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia, serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Untuk mencapai keberhasilan penyelenggaraan kepariwisataan dimaksud, diperlukan langkah-langkah yang serasi antar semua pihak yang terkait, baik Pemerintah maupun masyarakat, sehingga terwujud keterpaduan lintas sektoral.

Dalam usaha mengembangkan dan meningkatkan penyelenggaraan kepariwisataan, dilakukan pembangunan objek dan daya tarik wisata, baik dalam bentuk mengusahakan objek dan daya tarik wisata yang sudah ada maupun membuat objek-objek baru sebagai objek dan daya tarik wisata.

Penyelenggaraan kepariwisataan tersebut dilaksanakan dengan tetap memelihara kelestarian dan mendorong upaya peningkatan mutu lingkungan hidup serta objek dan daya tarik wisata itu sendiri, nilai-nilai budaya bangsa yang menuju ke arah kemajuan adab, mempertinggi derajat kemanusiaan, kesuksesan, dan keterlibatan umum guna memperkokoh jati diri bangsa dalam rangka perwujudan Wawasan Nusantara. Oleh karena itu, pembangunan objek dan daya tarik wisata tersebut tetap harus dilakukan dengan memperhatikan :

- kemampuan untuk mendorong dan meningkatkan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya;
- nilai-nilai agama, adat-istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat;
- kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup;
- kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri.

Karena sifatnya yang luas dan menyangkut kepentingan masyarakat secara keseluruhan, penyelenggaraan kepariwisataan dilaksanakan secara terpadu oleh Pemerintah, badan usaha, dan masyarakat.

Peran serta masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya di dalam penyelenggaraan kepariwisataan ini memegang peranan penting demi terwujudnya pemerataan pendapatan dan pemerataan kesempatan berusaha. Dalam kaitannya dengan peran serta masyarakat tersebut, perlu diberikan arahan agar pelaksanaan berbagai usaha pariwisata yang dilakukan dapat saling mengisi, saling berkaitan, dan saling menunjang satu dengan yang lainnya.

Untuk mencapai maksud tersebut, Pemerintah melakukan pembinaan terhadap kegiatan kepariwisataan, yaitu dalam bentuk pengaturan, pemberian bimbingan, dan pengawasan.



PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NOMOR 10 TAHUN 2009  
TENTANG  
KEPARIWISATAAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa keadaan alam, flora, dan fauna, sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
  - b. bahwa kebebasan melakukan perjalanan dan memanfaatkan waktu luang dalam wujud berwisata merupakan bagian dari hak asasi manusia;
  - c. bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional;
  - d. bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global;

a. bahwa . . .



PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

- 2 -

- e. bahwa Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan tidak sesuai lagi dengan tuntutan dan perkembangan kepariwisataaan sehingga perlu diganti;
- f. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, dan huruf e perlu membentuk Undang-Undang tentang Kepariwisataaan;

Mengingat : Pasal 20 dan Pasal 21 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

Dengan Persetujuan Bersama

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA

dan

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : UNDANG-UNDANG TENTANG KEPARIWISATAAN.

## BAB I

### KETENTUAN UMUM

#### Pasal 1

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

2. Wisatawan . . .



PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

- 3 -

2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata.
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.
4. Kepariwisataaan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.
5. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
6. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
7. Usaha Pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.
8. Pengusaha Pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata.

9. Industri . . .



PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA

- 6 -

- c. mengbayar kemiskinan;
- d. mengatasi pengangguran;
- e. melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya;
- f. menyajikan kebudayaan;
- g. mengangkat citra bangsa;
- h. menrupuk rasa cinta tanah air;
- i. memperkokoh jati diri dan kesetiaan bangsa; dan
- j. mempererat persahabatan antarbangsa.

### BAB III

#### PRINSIP PENYELENGGARAAN KEPARIWISATAAN

##### Pasal 3

Kepariwisataan diselenggarakan dengan prinsip:

- a. menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan;
- b. menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal;
- c. memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas;

d. memelihara ...





PRESIDEN  
REPUBLIK INDONESIA.

- 7 -

- d. memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup;
- e. memberdayakan masyarakat setempat;
- f. menjamin keterpaduan antarsektor, antardaerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan;
- g. mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan kesepakatan internasional dalam bidang pariwisata; dan
- h. memperkukuh kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### BAB IV

#### PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN

##### Pasal 6

Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, kesmikan, dan kekayaan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

##### Pasal 7

Pembangunan kepariwisataan meliputi:

- a. industri pariwisata;
- b. destinasi pariwisata;
- c. pemasaran . . .